

Penelitian ini mengungkap bagaimana keberagaman etnis dan budaya menjadi pondasi yang kokoh bagi kota Salatiga. Buku ini merangkai cerita tentang bagaimana masyarakat Salatiga telah merawat dan mempertahankan harmoni multikulturalnya dari peranan etnis yang berbeda hingga perubahan sosial seperti pernikahan antaragama.

Membangun Masa Depan Berkelanjutan

Tidak hanya sekadar retrospektif, buku ini juga mengajak pembaca untuk memahami bagaimana upaya pemeliharaan harmoni budaya bisa menjadi landasan pembangunan berkelanjutan di masa depan. Dialog antaragama menjadi salah satu sarana memperdalam, memperkuat pendidikan multikultural, dan melibatkan generasi muda, Salatiga menawarkan inspirasi bagi kota-kota lain dalam menjaga harmoni dan keragaman budaya.

Melalui Kesadaran dan Kerja Sama, Menuju Masyarakat yang Harmonis

Kajian ini juga memaparkan peran penting tempat peribadatan (gereja dan masjid), pemerintah, dan berbagai organisasi dalam menjaga keberagaman dan harmoni budaya. Selain itu, refleksi Salatiga dalam upaya menciptakan masa depan yang lebih inklusif dan damai bagi semua warga.



Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Purwosari,
Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta
Telepon: 0274-452536, 081-227-109-12
e-mail: amara_books@yahoo.com
Amara Perustakaan Penerbitan (Penerbit Amara Books) @Penerbitamara



9786023565221

SALATIGA : HARMONI, KONTINUITAS DAN PERUBAHAN KULTURAL



SALATIGA

HARMONI, KONTINUITAS
DAN PERUBAHAN KULTURAL
DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN KOTA,
ERA KOLONIAL (1800AN) HINGGA SAAT INI



Agustinus Darto Harnoko
Indra Fibiona
Siska Nurazizah Lestari

Editor :
Ahmad Muhajir

SALATIGA: HARMONI, KONTINUITAS DAN PERUBAHAN KULTURAL

**DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN KOTA,
ERA KOLONIAL (1800AN) HINGGA SAAT INI**

Oleh :

**Agustinus Darto Harnoko
Indra Fibiona
Siska Nurazizah Lestari**

Editor :

Ahmad Muhajir



**SALATIGA : HARMONI, KONTINUITAS DAN PERUBAHAN KULTURAL
DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN KOTA, ERA KOLONIAL
(1800AN) HINGGA SAAT INI**

© Penerbit Kepel Press

Oleh :

Agustinus Darto Harnoko
Indra Fibiona
Siska Nurazizah Lestari

Editor :

Ahmad Muhajir

Desain Cover :

Emmanuella Regina

Desain Isi :

Resida Simarmata

Cetakan Pertama,

Diterbitkan oleh **Penerbit Kepel Press**

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 452 536; Hp: 0812 2710 912

email: amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-522-1

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan *Amara Books*

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	5
PENGANTAR EDITOR	7
BAB I PENDAHULUAN	9
BAB II TERBENTUKNYA <i>GEMEENTE</i> SALATIGA DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKATNYA	19
Seluk Beluk Terbentuknya Gemeente Salatiga.....	20
Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Wilayah Salatiga di Bawah Bayang-Bayang Kolonial.....	35
Kehidupan Sosial, Serta Keberagaman Etnis dan Agama di Salatiga.....	38
Salatiga dalam Balutan Budaya: Tradisi dan Kesenian	54
BAB III HARMONI DAN KEHIDUPAN MULTIKULTUR: PERKEMBANGAN MASYARAKAT DI BAWAH <i>GEMEENTE</i> HINGGA AWAL KEMERDEKAAN	61
Kebangkitan Masyarakat di Bawah <i>Gemeneente</i> Hingga Masa Kemerdekaan.....	62
BAB IV TRANSFORMASI LANSKAP SOSIAL DAN BUDAYA DALAM KERANGKA KELESTARIAN HARMONI DAN KEHIDUPAN MULTIKULTUR MASYARAKAT SALATIGA HINGGA SAAT INI	83
Transformasi Lanskap Sosial dan Budaya dalam Kerangka Kelestarian Harmonis dan Kehidupan Multikultur Masyarakat Salatiga.....	84
Transformasi Lanskap Sosial dan Budaya	85
Peran Kerukunan Antar Umat Beragama dan Keberlanjutan Kehidupan Multikultural	101

BAB V INTEGRASI KEBIJAKAN PEMERINTAH (PEMAJUAN KEBUDAYAAN) DALAM KELESTARIAN HARMONI DAN KEHIDUPAN MULTIKULTUR MASYARAKAT SALATIGA	111
Isu-Isu Terkini dan Opsi Perubahan Terkait Kebijakan Pemerintah dan Perhatian Publik Terhadap Pelestarian Kerukunan dan Kehidupan Multikultural Salatiga	114
Peluang Pelestarian Kerukunan dan Kehidupan Multikultural Salatiga untuk Masa Depan	117
Strategi dan Formulasi Kebijakan yang Tepat untuk Mengoptimalkan Kesadaran Pentingnya Multikulturalisme Sebagai Modal Pembangunan Berkelanjutan.....	124
 BAB V PENUTUP.....	129
 DAFTAR PUSTAKA.....	133
 INDEX	139
 BIODATA PENULIS	141

PENGANTAR PENERBIT

Salatiga berjarak antara 40 sampai 50 kilometer dari Semarang, jarak sejauh itu saat ini bisa ditempuh dengan kendaraan umum sekitar satu setengah jam. Kondisi Semarang yang berada di Pantai Utara memiliki udara yang relatif panas. Situasinya berbeda dengan Salatiga. Kondisi lingkungan di Salatiga yang memiliki lanskap menarik, berhawa sejuk sudah lama menjadi incaran pemerintah kolonial untuk memanfaatkannya. Sejarah mencatat sejak 1917 sampai aksi pendudukan oleh penjajah Jepang, Salatiga dikenal sebagai kota kolonial yang lengkap dengan berbagai fasilitas termasuk pendidikan. Salatiga lahir dan tumbuh seiring perkembangan di masa kolonial dengan segala tuntutan dan kebutuhan dari sisi ekonomi, sosial, dan variabel berikutnya seperti jalan beraspal, permukiman, tempat ibadah, lokasi perkantoran, pasar dan fasilitas umum lainnya. Tentu saja kebijakan pemerintah kolonial saat itu yang menjadi acuan sehingga Salatiga memenuhi kriteria sebagai kotapraja sesuai dengan persyaratan pembentukan *gemeente*.

Menurut Kuntowijoyo, Salatiga merupakan kota yang ideal, karena mempunyai ciri-ciri seperti pedagang sektor asing terutama orang-orang Tionghoa dan Eropa yang mewarnai kehidupan kota dengan gaya arsitektur layaknya kota kolonial lainnya. Dan sejak awal kehadiran berbagai etnis yang melakukan aktivitas maupun bermukim, mereka mampu melakukan adaptasi dan komunikasi secara alamiah. Dan terciptalah wajah Salatiga yang dihidupi oleh multi etnis. Lebih jauh pergaulan sosial antaretnis maupun kepercayaan yang mereka anut bisa menumbuhkan perilaku bertoleransi. Perkembangan selanjutnya dinamika kehidupan di Salatiga dari sisi sosial, politik, ekonomi terus bergerak ke depan, masuk ke masa kemerdekaan, bergerak lagi menuju zaman orde lama ke orde baru terus berlanjut ke zaman reformasi. Kehadiran generasi milenial kemudian disusul generasi Z tentu akan membawa perubahan sesuai kebutuhan zamannya.

Salatiga intens menempuh perjalanannya dikenal sebagai kota yang menjadi rumah bersama bagi bermacam agama, etnis, dan budaya, yang telah berkembang sejak masa kolonial. Penghuninya terus bertumbuh, berganti, ada yang lahir, meninggal, pindah, dan seterusnya perubahan tak bisa dielakkan. Jumlah penduduk Salatiga bertambah dan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta mengubah penampilan kotanya. Salatiga, dengan sejarahnya yang beragam, merupakan contoh nyata kota multikultural di Indonesia.

Pergaulan masyarakat Salatiga yang multikultural perlu dijaga agar bermanfaat semaksimal mungkin bagi terciptanya masyarakat yang nyaman, aman, dan mensyukuri serta menjalani kehidupan mereka.

Yogyakarta, November 2023

Penerbit Kepel Press

PENGANTAR EDITOR

Kota Salatiga telah lama diakui sebagai salah satu kota toleransi di Indonesia, yang dihuni oleh berbagai kelompok agama dan etnis. Melalui berbagai rangkaian data, analisis mendalam, dan pemahaman yang mendalam, penulisan ini mencoba menguraikan perjalanan kota ini sejak masa kolonial hingga saat ini. Sejak pembentukan *Gemeente* Salatiga hingga transformasi sosial dan budaya yang terus berlangsung, dari peran aktif pemerintah hingga peran masyarakat dalam menjaga harmoni, semua elemen ini menjadi inti dari eksplorasi ini. Penulisan ini menggali dan mengungkapkan sejarah, dinamika, serta pentingnya harmoni dan multikulturalisme dalam sebuah kota yang mungkin terletak di sudut dunia, tetapi memiliki makna yang mendalam dalam konteks globalisasi dan keragaman budaya yang semakin berkembang pesat. Penulisan ini merupakan sebuah perjalanan intelektual yang menyingkap lembaran-lembaran kehidupan masyarakat Salatiga, sebuah kota di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, yang memiliki keunikan dalam harmoni antar umat beragama dan kehidupan multikulturalnya.

Sejarah, budaya, dan perkembangan sosial Salatiga bukan hanya cerita lokal, tetapi juga merupakan cerminan dari banyak tantangan yang dihadapi masyarakat di seluruh dunia dalam mengelola keragaman budaya dan harmoni antar umat beragama. Penulisan ini menyajikan makna yang lebih mendalam tentang bagaimana sebuah komunitas dapat terus berkomitmen untuk memelihara dan menghormati perbedaan, serta menggali potensi positif yang muncul dari keragaman tersebut. Penulisan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang betapa pentingnya menjaga harmoni dan multikulturalisme di dunia yang semakin terhubung. Kami berharap bahwa penulisan ini akan memberikan inspirasi bagi mereka yang peduli akan perdamaian, toleransi, dan pembangunan berkelanjutan, di Salatiga

BAB I

PENDAHULUAN

Salatiga merupakan wilayah dengan penuh dinamika. Selama Belanda menjajah Indonesia, pemerintah Hindia Belanda tidak pernah berhenti menata kota Salatiga. Tonggak sejarah yang signifikan bagi perkembangan kota Salatiga baru ditorehkan oleh Belanda pada tahun 1917. Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Staatsblad no.266 th 1917, yang menetapkan Salatiga sebagai sebuah *gemeente* (kotapraja). Wilayah *gemeente* tersebut merupakan *gemeente* (Kota Praja) terkecil pada zaman kolonial bahkan hingga Indonesia merdeka. Kecilnya wilayah kota praja Salatiga menyebabkan wilayah tersebut mendapat sebutan “Kotamadya Mini”. Salatiga juga pernah mendapat julukan *de Schoonstestad van midden Java* atau kota terindah di Jawa Tengah sebagai dampak ditetapkan menjadi wilayah *Gemeente*, sehingga preferensi dalam membangun fasilitas kota sebagai kebijakan lembaga *gemeente* lebih diprioritaskan. Hal inilah yang membuat Salatiga indah, bersih dan cantik (Departemen Agama, 2003: 55). Salatiga sebagai wilayah *Gemeente* dipimpin oleh seorang *Burgemeester* yang berbangsa Belanda (Tirtoprojo, 1962). Regulasi terkait penetapan Salatiga sebagai wilayah *gemeente* pada awalnya banyak dipertanyakan orang, mengingat Salatiga memiliki populasi penduduk yang masih sedikit dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain itu, Salatiga merupakan wilayah yang kecil sehingga kurang memenuhi persyaratan apabila dijadikan wilayah *gemeente* (Supangkat, 2007).

Gemeente sendiri merupakan lembaga yang keberadaannya baru dibentuk awal abad XX dengan tujuan untuk mengakomodasi kepentingan masyarakat kulit putih di beberapa kota di Hindia Belanda. Secara umum, lembaga tersebut sulit mendapat tempat di hati masyarakat pribumi, khususnya yang tinggal di wilayah perkotaan. Stigma tersebut lazim terjadi karena karena pribumi (terutama rakyat miskin kota) jarang tersentuh oleh kebijakan yang diputuskan *gemeente*. *Gemeente* sering berhadapan dengan masyarakat pribumi dalam perebutan ruang kota, karena penduduk Eropa dan masyarakat pribumi masing-masing memiliki kepentingan yang sama untuk menguasainya (Basundoro, Kiri, 2018: 160).

Meski penetapan tersebut bernuansa politis, yang berpihak pada kepentingan orang kulit putih di Salatiga pada masa itu, sebenarnya proses penetapan Salatiga menjadi *gemeente* merujuk pada tiga faktor yang menjadi pertimbangan bagi pemerintah Belanda sesuai ketentuan berdirinya sebuah *gemeente*. Faktor tersebut antara lain jumlah penduduk, kondisi lanskap setempat dan juga keuangan. Ketika Salatiga akan ditetapkan sebagai wilayah *gemeente*, kota tersebut mengalami lonjakan jumlah penduduk. Hal itu semakin membuat Salatiga memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sebuah *gemeente* (*Staatsblad van Nederlandsch Indie* 1917). Faktor lainnya yaitu keberadaan perkebunan sebagai lanskap yang mendorong semakin banyaknya penduduk kulit putih (sebagai investor *kleine onderneming*/perkebunan kecil) dan administrator. Faktor finansial (perekonomian) sebagai penentu Salatiga menjadi wilayah *gemeente* yaitu terkait terpenuhinya pajak untuk operasional *gemeente*. Selanjutnya agar pemerintahan di Salatiga berjalan dengan baik, maka Walikota yang dibantu oleh Dewan Kota bekerja keras mengakselerasi pembangunan di Salatiga. Hal tersebut sekaligus memperkenalkan beragam fasilitas umum yang belum ada dan belum pernah dikenal sebelumnya oleh penduduk pribumi, seperti pembangunan infrastruktur antara lain jalan beraspal, kantor pemerintahan, gedung sekolah, dan pembangunan fasilitas lainnya. Pada hakekatnya kota Salatiga sejak 1917 hingga pendudukan Jepang dikenal sebagai kota kolonial yang lengkap dengan berbagai fasilitas termasuk pendidikan. Salatiga masuk dalam kategori sebagai kota yang Ideal, karena mempunyai ciri: pedagang sektor asing terutama orang-orang Tionghoa dan Eropa yang mewarnai kehidupan kota dengan gaya

arsitektur (benteng, perkantoran, rumah, rumah ibadat, pasar, stasiun dan gedung sekolah dll), kehidupan ekonomi, kehidupan sosial budaya, seperti halnya kota-kota kolonial lainnya yang diungkap oleh Kuntowidjojo (1994: 54-55). Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo tentang ciri dari kota-kota baru pada abad XX. Perkampungan orang-orang asing, para pedagang, tempat peribadatan, pasar, dan sebagainya menjadi satu kesatuan kehidupan perkotaan yang dibingkai juga dengan dinamika kehidupan sosial dan politik (Kartodirdjo, 1974: 30). Perkembangan Kota Salatiga tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi dan munculnya kelompok-kelompok pendukung roda ekonomi di wilayah sekitarnya. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan ekonomi tersebut, pemerintah melengkapinya dengan berbagai sarana dan fasilitas sehingga benar-benar menjadi sebuah kota yang ideal.

Sebenarnya wilayah Salatiga telah lama menjadi wilayah incaran Belanda untuk bermukim. Sejak abad XVIII (tepatnya tahun 1746), Belanda bahkan membangun sebuah benteng dan menempatkan sebuah garnisun militer di Salatiga. Beberapa fasilitas antara lain rumah sakit militer dan vila-vila orang Eropa yang kaya dari Semarang juga dibangun di Salatiga. Kota Salatiga menjadi *gemeente* pada tahun 1917 ketika jumlah orang Eropa dan Tonghoa mencapai 2.681 jiwa dari total penduduk sebanyak 18.985 jiwa. Salatiga praktis menjadi kotamadya (*Gemeente*), pertama dengan jumlah penduduk kurang dari 20.000 jiwa (Seo, 2013: 12).

Seiring berkembangnya waktu, Kota Salatiga menjadi kotapraja dengan cakupan wilayah terdiri dari empat kecamatan dan dua puluh dua desa. Kota ideal era kolonial tersebut pada tahun 2007 memiliki penduduk sebanyak 145.992 jiwa, 21,3 % di antaranya penganut Kristen Protestan dan Katholik. Komposisi tersebut menjadikan Salatiga sebagai satu-satunya wilayah di Jawa Tengah yang penduduknya beragama Kristen dan Katholik lebih dari 20 persen. Namun perlu dicatat bahwa tidak hanya pemerintah tetapi juga organisasi-organisasi Kristen dan Katholik di Indonesia cenderung mengecilkkan statistik aktual yang berkaitan dengan jumlah pemeluk Kristen dan Katholik agar tidak terjadi konflik dengan para pemeluk agama mayoritas. Oleh karena itu, perkiraan data yang dirilis Departemen Agama yang menyebut bahwa pada tahun 2007 Salatiga memiliki 31.004 umat Kristen dan Katholik kadang berbeda dengan data

gereja dan lembaga Kristen dan Katholik setempat yang memperkirakan bahwa jumlah sebenarnya antara 50.000 hingga 60.000 jiwa pemeluk Kristen dan Katholik. Hal tersebut menunjukkan lebih dari sepertiga dari total populasi penduduk memeluk Protestan dan Katholik (Seo, 2013: 12). Terlepas dari itu, kehidupan masyarakat Salatiga yang multikultur hampir selalu harmonis tanpa ada permasalahan yang signifikan.

Penulisan ini mengungkap praktik harmoni dalam kehidupan masyarakat Salatiga sebagai pengaruh dari kontinuitas dan perkembangan *gemeente* sejak abad XIX hingga sekarang. praktik harmoni tersebut nantinya bisa digunakan sebagai premis dalam kebijakan terutama berkaitan dengan peningkatan kerukunan antar umat beragama dan harmoni kehidupan multikultur. Penulisan ini memiliki signifikansi khususnya terkait *Continuity and change*¹ Salatiga yang ditekankan pada nilai harmoni kehidupan masyarakat dan pemajuan kebudayaan sebagai ciri khas dan kehidupan multikultural.

Berdasarkan hal tersebut Permasalahan utama yang diangkat dalam penulisan ini yaitu bagaimana dinamika harmoni, kontinuitas dan perubahan kultural dalam pembangunan berkelanjutan kota Salatiga sejak kolonial hingga sekarang? Guna menganalisis lebih dalam mengenai permasalahan tersebut, pertanyaan utama kemudian diurai mengenai seluk beluk terbentuknya wilayah *Gemeente* Salatiga. Selain itu mengenai kehidupan sosial masyarakat Salatiga yang melatarbelakangi tumbuhnya harmoni dan multikultur. Sisi lain yang diangkat yaitu aktor yang berperan dalam tumbuhnya harmoni dan multikultur di Salatiga, serta perkembangan harmoni dan kehidupan multikultur masyarakat di bawah *Gemeente* Salatiga hingga awal kemerdekaan. Hal yang tidak kalah penting lainnya yaitu integrasi kebijakan pemerintah dan atensi masyarakat dalam menyokong kelestarian harmoni dan kehidupan multikultur masyarakat Salatiga melalui pemajuan budaya hingga saat ini, serta masa depan dalam merawat harmoni dan multikultur kehidupan masyarakat Salatiga.

1 Kontinuitas dan Perubahan bertujuan untuk mendefinisikan bidang sosiologi historis yang berkaitan dengan kontinuitas dan diskontinuitas jangka panjang dalam struktur masyarakat masa lalu. Penekanan diberikan pada studi-studi yang agenda atau metodologinya menggabungkan elemen-elemen dari bidang-bidang tradisional seperti sejarah, sosiologi, hukum, demografi, ekonomi atau antropologi, atau berkisar secara bebas di antara mereka. Terdapat komitmen yang kuat terhadap studi komparatif dalam rentang budaya dan waktu yang luas. (Unesco & Neave, 2006.)

Penulisan ini memiliki tujuan umum, yaitu melakukan pendalaman dan analisis dalam ranah akademis terutama terhadap kawasan *Gemeente Salatiga* sebagai wilayah dengan perkembangan yang harmonis dan berkelanjutan hingga saat ini. Hasil penulisan diharapkan dapat digunakan sebagai premis kebijakan pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan harmoni kehidupan masyarakat terutama di wilayah perkotaan Indonesia, khususnya wilayah Salatiga.

Sementara itu, tujuan spesifik dari penulisan ini antara lain sebagai berikut.

1. Mengetahui aktor-aktor utama yang berperan dalam pencipta keharmonisan kehidupan sosial masyarakat Salatiga
2. Mengetahui dan memahami sejauh mana multikultur dan pembangunan berkelanjutan dapat berpengaruh terhadap harmoni dalam kehidupan masyarakat Salatiga;
3. Mengetahui dan memahami sejauh mana upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan non pemerintah dalam mempromosikan harmoni kehidupan masyarakat Salatiga
4. Menghasilkan strategi dan formulasi kebijakan yang tepat untuk mengoptimalkan kesadaran masyarakat akan pentingnya harmoni guna mengusung pembangunan berkelanjutan baik dari fisik maupun SDM di kota Salatiga dan kota lainnya.

Selain tujuan, penelitian ini juga memiliki manfaat dalam ranah akademik maupun manfaat secara umum. Manfaat dalam ranah akademik antara lain sebagai sarana diseminasi dan edukasi terkait harmoni dan multikulturalisme di wilayah Salatiga. Penulisan ini juga diharapkan memicu penulisan lain terkait sejarah harmoni dan multikulturalisme terutama di wilayah Jawa Tengah, sehingga menambah khasanah pengetahuan tentang *role model* harmoni dan multikulturalisme yang dapat dijadikan percontohan. Manfaat bagi *stakeholder* pemerintah antara lain sebagai premis yang digunakan untuk formulasi kebijakan yang terkait dengan revitalsasi, perlindungan kehidupan harmoni dan multikulturalisme khususnya di wilayah Jawa Tengah dan wilayah lainnya di Indonesia.

Penulisan ini merupakan penulisan multidisiplin ilmu. Guna menganalisis lebih dalam, dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa metode yang relevan. Penulisan ini dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif, dengan pendekatan metode studi pustaka, observasi dan wawancara memori kolektif. Beberapa hal terkait pembahasan sejarah terutama kehidupan sosial masyarakat Salatiga yang melatarbelakangi terwujudnya harmoni dan kehidupan multikultur digali dengan menggunakan metode sejarah. Tahapan yang dilakukan antara lain meliputi pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sumber secara internal dan eksternal), interpretasi, serta penulisan (Kuntowijoyo, 1995:89). Heuristik (pengumpulan data) dilakukan dengan menggali beberapa data terkait kehidupan sosial budaya masyarakat Salatiga. Pengumpulan data pustaka dilakukan dengan mengunjungi beberapa laman internet penyedia literatur digital, seperti laman perpustakaan nasional, Delpher, Colonialarchitecture, Hathi Thrust, koleksi digital Rijk Museum, Tropen Museum, Leiden Library University, Koleksi Delpher, TU Delft dan beberapa penyedia literature lainnya. Studi literature ini dilakukan dengan mengakses beberapa sumber literature primer dan sekunder berbentuk fisik maupun digital. Studi literature fisik dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan antara lain perpustakaan UGM, Pusat studi pedesaan UGM, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, dan perpustakaan BPNB DIY. Studi literatur sumber primer dan sekunder dalam bentuk digital dilakukan dengan penelusuran beberapa laman perpustakaan digital antara lain Perpustakaan Nasional, Repositori Kemdikbud, Koleksi Delpher Kranten, koleksi surat kabar Trove dan Elephind (era Revolusi Fisik), dll.

Seperti halnya penelitian pada umumnya, lingkup penelitian dirumuskan guna membantu peneliti dalam merencanakan langkah-langkah kajian/penelitian. Selain itu, lingkup penelitian/ kajian juga ditujukan untuk menyempurnakan tujuan penelitian, menentukan keterlibatan informan dan aspek lainnya dalam penelitian. Lingkup penelitian juga menjadi penentu bidang-bidang penting yang akan dicakup. Secara sederhana, penentuan lingkup (*scoping*), bias membatasi keluasan, dan kedalaman penilaian atau penulisan, sehingga lebih fokus dan holistik

(Thyer, 2013: 625). Penulisan ini termasuk dalam tulisan kewilayahan terkait perkembangan budaya. Oleh karena itu, hal ini memberikan gambaran tentang narasi masa lampau kelompok masyarakat pada wilayah geografis yang terbatas. Sudah barang tentu, lingkup geografis sebagai lokus kajian perlu diperhatikan. Tulisan ini memiliki lokus pada wilayah Salatiga sebagai kota *Gemeente* yang terbentuk sejak era kolonial.

Fokus penulisan ini yaitu menganalisis harmoni, kontinuitas dan perubahan kultural dalam pembangunan berkelanjutan kota Salatiga. Oleh karena itu, tulisan ini merupakan tulisan dengan pendekatan sejarah *longue durée*, dengan periodisasi yang cukup panjang. Sejarah yang berlangsung dalam kerangka *longue durée* memiliki banyak segi yang diungkap (Nordholt, Purwanto, & Saptari, 2008). Pembabakan yang dilakukan antara lain era Kolonial, di mana terjadi dinamika sosial budaya terkait lokus penelitian ini (wilayah Salatiga). Selain itu, pembabakan juga menyorot periode awal kemerdekaan. Periode tersebut sangat penting karena arah pembangunan bangsa Indonesia pada awal merdeka berpengaruh pada penanganan resolusi konflik lokal dan keragaman budaya (Brigg, & Bleiker, 2011: 199). Periode selanjutnya yaitu tiga dasa warsa terutama tahun 1970an hingga 2000an juga cenderung meredefinisi “politik” secara anonim dengan keegoisan individu dan upaya yang disengaja untuk menumbangkan keharmonisan sosial-budaya bangsa. Slogan Orde Baru tentang kemajuan dan pembangunan hampir tidak menekankan cita-cita untuk membawa perubahan budaya atau transformasi sosial (Gouda, 2008: 49). Periode selanjutnya yaitu reformasi hingga saat ini. Periode Reformasi telah membuka ruang bagi dialog dan diskusi yang diperlukan untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya kehidupan harmoni dan multikulturalisme di wilayah Salatiga. Reformasi telah membuat ruang bagi partisipasi publik dan keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan, serta upaya untuk membangun komunitas yang inklusif dan mempromosikan diversitas. Reformasi telah mengubah cara pandang masyarakat Salatiga terhadap perbedaan budaya, latar belakang, ras, dan kepercayaan. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kehidupan harmoni dan multikulturalisme, masyarakat Salatiga telah

mengembangkan lebih dari sekedar toleransi. Ini melibatkan keterlibatan dalam kegiatan yang menciptakan kesamaan, menyatukan masyarakat, dan menghormati diversitas. Reformasi telah membantu Salatiga untuk menjadi lebih terbuka dan inklusif terhadap perbedaan, dan menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi semua.

Setiap penulisan sudah semestinya memiliki tinjauan pustaka yang merupakan bentuk ulasan karya akademis, buku, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik tulisan, bidang penulisan, latar belakang teoritis. Tinjauan pustaka memberikan penjelasan, ringkasan, dan evaluasi kritis dari penulisan yang dilakukan. Secara umum, tinjauan pustaka menunjukkan titik awal pengetahuan yang ada dari sebuah penulisan. Tinjauan pustaka sebagai peletak dasar dalam menyusun latar belakang studi, pernyataan masalah dan tujuan studi. Dengan demikian, kesesuaian metodologis memiliki relevansi yang kuat melalui dukungan studi sebelumnya. Terkadang penjelasan yang diberikan terkait tinjauan pustaka dilakukan untuk membentuk kerangka kerja konseptual atau untuk menemukan zona yang relevan terutama terkait studi literatur (Mahrool, 2020:4).

Reitz dan Banerjee (2009), menulis buku berjudul *Multiculturalism and Social Cohesion: Potentials and Challenges of Diversity*. Buku tersebut menjelaskan tentang bagaimana tantangan dan potensi membangun multikulturalisme dan kohesi sosial dalam keberagaman. Reitz dan Banerjee tidak menjelaskan multikulturalisme di wilayah Indonesia khususnya di Jawa (Salatiga). Meskipun demikian, tulisan Reitz dan Banerjee masih memiliki relevansi terutama dalam menganalisis multikulturalisme dan kohesi sosial yang terbangun di wilayah Salatiga.

Tinjauan literatur lainnya yaitu karya Abel Jatayu Prakosa dan Rukardi yang berjudul *Diskriminasi Rasial di Kota Kolonial Salatiga, 1917-1942* (Prakosa, 2017). Tulisan tersebut menganalisis diskriminasi sosial yang terjadi di wilayah Salatiga sebelum tahun 1942. Penulisan ini menjadi *starting point* untuk menggali lebih dalam mengenai tantangan dalam membangun kehidupan multikulturalisme terutama di wilayah Salatiga. Penulisan ini juga menjadi *benchmarking* kondisi kehidupan multikulturalisme era kolonial dengan saat ini.

Penulisan pada umumnya memiliki kerangka pikir sebagai pondasi untuk memperkuat analisis, sebagaimana tulisan ini. Kerangka berfikir kajian menjadi alat bantu dalam memperkuat desain, implementasi, dan evaluasi kajian. Hal tersebut memberikan gambaran jelas dalam mengatur pemikiran, menetapkan indikator, mengalokasikan tanggung jawab serta komunikasi secara efektif (Mikkelsen, 2005). Terdapat beberapa pendekatan yang bisa digunakan sebagai alat atau media guna menganalisis, salah satunya teori mengenai Multikulturalisme. Multikulturalisme sendiri mengacu pada keadaan masyarakat atau dunia di mana terdapat banyak kelompok etnis dan budaya yang berbeda yang dipandang relevan secara politis. Selain itu juga mengacu pada program atau kebijakan yang mempromosikan masyarakat semacam itu. Para filsuf politik mencoba menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh multikulturalisme secara adil, tetapi ada ketidaksepakatan yang mendalam tentang perlakuan adil. Multikulturalisme memerlukan pemberian hak-hak (individu atau kolektif) atas dasar nilai yang dimiliki budaya untuk individu, atau bahkan masyarakat secara keseluruhan. Sebuah negara multikultural merupakan negara di mana bentuk-bentuk pengakuan yang berbeda diberikan kepada kelompok-kelompok kultural secara merata dan menghindari pengistimewaan yang tidak adil terhadap kelompok-kelompok dominan. Di sisi lain, negara harus tetap netral meskipun memiliki keanekaragaman sosial dan budaya serta kelompok-kelompok entitas masyarakat. Negara harus memastikan bahwa hak-hak dasar liberal diterapkan secara konsisten dan adil di seluruh perbedaan budaya. Memberikan pengakuan kepada kelompok-kelompok berisiko merusak keamanan dan kesejahteraan individu dengan ‘mempolitisasi’ bentuk-bentuk identifikasi budaya yang sebaiknya dijauhkan dari pengambilan keputusan publik tentang distribusi barang dan sumber daya. Pandangan-pandangan ini tidak hanya mencerminkan intuisi yang bertentangan dengan hubungan antara budaya dan kesejahteraan individu, tetapi juga ketidaksepakatan yang mendalam tentang sifat kesetaraan dan kebebasan (Reitz, Phan, & Banerjee, 2009: 11-16).

Penulisan ini disajikan dalam fragmentasi sistematika yang disusun antara lain Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat, lingkup penulisan, metode, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan. Sedangkan Bab II “Terbentuknya *Gemeente* Salatiga dan kehidupan sosial budaya masyarakatnya”, berisi tentang sejarah terbentuknya kota *Gemeente* Salatiga dan kehidupan sosial budaya masyarakat di wilayah Salatiga terutama dalam kerangka multikulturalisme dan harmoni lintas etnis. Bab III yaitu “Harmoni dan Kehidupan Multikultur: Perkembangan Masyarakat di Bawah *Gemeeneente* Hingga Awal Kemerdekaan” Berisi tentang perkembangan kehidupan multikultur Masyarakat di bawah *Gemeeneente* hingga awal kemerdekaan. Bab IV mengenai “Transformasi dalam Lanskap Sosial dan Budaya dalam kerangka Kelestarian Harmoni Dan Kehidupan Multikultur Masyarakat Salatiga Hingga Saat Ini’. Bab ini berisi tentang transformasi dalam lanskap sosial dan budaya, peran keberlanjutan dalam pembangunan Salatiga. Bab V yaitu “Integrasi Kebijakan pemerintah dalam Kelestarian Harmoni Dan Kehidupan Multikultur masyarakat Salatiga Hingga Saat Ini”, berisi tentang integrasi kebijakan pemerintah dan atensi masyarakat dalam menyokong kelestarian harmoni dan kehidupan multikultur Masyarakat Salatiga melalui beragam kebijakan. Selain itu analisis strategi dan formulasi kebijakan yang tepat untuk mengoptimalkan kesadaran masyarakat akan pentingnya multikulturalisme sebagai modal pembangunan berkelanjutan. Bab VI Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TERBENTUKNYA *GEMEENTE* SALATIGA DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKATNYA

Ciri kota kolonial menurut McGee ditandai dengan kestabilan permukiman tersebut. Indikasi kestabilan dilihat dari tersedianya garnisun (korps pasukan di sekitar benteng) yang ditujukan sebagai pertahanan terhadap serangan musuh, sekaligus melakukan perlawanan. Selain itu, terdapat kompleks permukiman para pedagang yang mengindikasikan bahwa perniagaan di wilayah tersebut berkembang. Indikasi lainnya yaitu terdapat keleluasaan dalam penyelenggaraan kontra perjanjian dagang antara penguasa kolonial dengan elit pribumi. Kota kolonial juga memiliki ciri pemilihan lokasi yang dekat dengan akses transportasi maritim (sungai ataupun laut). Hal ini ditujukan agar kapal-kapal dagang Eropa mudah untuk bersandar, dan memudahkan proses bongkar muat komoditas perniagaan, sehingga proses perniagaan bisa berjalan lancar. Akses transportasi utama terkait perniagaan pada era kolonial membutuhkan pengembangan perkotaan yang terletak di dekat perairan. Hal itulah yang menyebabkan pusat kota kolonial sebagian besar dibangun di wilayah pesisir, seperti halnya Surabaya, Batavia (Jakarta), dan Semarang. Kota kolonial di wilayah pesisir memiliki kelemahan terutama terkait topografi wilayah yang sebagian merupakan endapan lumpur atau rawa. Oleh karena itu, bangunan di wilayah tersebut rentan mengalami kerusakan konstruksi. Selain itu, wilayah rawa juga menjadi tempat bersarangnya penyakit mematikan, seperti kolera, malaria dan penyakit lainnya (Sidik, 2019).

Ciri lain dari kota kolonial yaitu suhu udara yang dingin. Orang Eropa merasa lebih nyaman tinggal di wilayah yang bersuhu rendah. Hal inilah yang menyebabkan orang Eropa membangun beberapa pusat pemerintahan di wilayah dataran tinggi pulau Jawa, salah satunya di wilayah Salatiga. Kota tersebut kemudian berkembang menjadi destinasi pilihan bagi orang Eropa terutama dalam membangun permukiman untuk menikmati masa pensiun. Kaki Gunung Merbabu memiliki iklim dingin dan sejuk. Selain memiliki iklim yang sejuk, letak Salatiga cukup strategis karena dilewati jalur utama yang menghubungkan antara pelabuhan Semarang dengan wilayah *Vorstenlanden*. Salatiga juga dilewati jalur persimpangan antara Semarang, Surakarta, dan Magelang. Posisi yang strategis dan hawa yang sejuk menjadikan Salatiga sebagai tempat persinggahan maupun tempat peristirahatan (*vacantie oord*) bagi pedagang yang menempuh perjalanan wilayah hinterland Jawa Tengah ke wilayah pelabuhan di utara Jawa. Wilayah Salatiga yang memiliki iklim sejuk juga sangat mendukung untuk membudidayakan komoditas pertanian, sehingga banyak muncul perkebunan dan pertanian di wilayah tersebut. Beberapa hal tersebut menjadi alasan pemerintah kolonial untuk mendirikan kekuasaan di Salatiga (Sidik, 2019). Guna mengungkap lebih dalam mengenai sejarah terbentuknya *Gemeente* Salatiga, perlu pembahasan secara holistik. Oleh karena itu, bab ini membahas mengenai seluk beluk terbentuknya *Gemeente* Salatiga, serta kehidupan sosial budaya masyarakat di wilayah Salatiga.

Seluk Beluk Terbentuknya *Gemeente* Salatiga

Salatiga memiliki catatan sejarah panjang sebagai kota kolonial. Wilayah tersebut sebetulnya identik dengan sebuah desa yang disebut dalam prasasti Plumpungan bernama Hampra. Desa tersebut yang menjadi cikal bakal Kota Salatiga. Wilayah Hampra merupakan wilayah perdikan atau *swatantra* di bawah Raja Bhanu yang diberikan kepada penguasa lokal pada tanggal 24 Juli 750 Masehi. Hal tersebut seperti yang tercantum dalam Prasasti Plumpungan yang berasal dari wilayah desa Plumpungan, Kecamatan Bringin. Pada tahun 1900an seorang epigraf terkemuka (Dr.

J.G de Casparis) adalah orang yang pertama kali menerjemahkan bahasa Sanskerta yang menggunakan aksara Jawa kuno. Selain itu, Poerbatjaraka sebagai seorang arkeolog dan sejarawan juga memiliki hipotesis bahwa Salatiga merujuk pada figur Siddhadewi yang terdapat dalam prasasti berasal dari Plumpungan. Siddhadewi merupakan wanita yang sangat disegani oleh Warga Desa Hampra karena berhasil membebaskan wilayah tersebut dari kewajiban untuk membayar upeti (pajak) untuk Raja Bhanu. Poerbatjaraka mengidentifikasi Siddhadewi merujuk pada tokoh Dewi Trisala (sebagai tokoh yang sama). Dewi Trisala adalah ibu kandung dari Mahavira, sang pendiri sekte agama Buddha bernama Jaina. Nama Salatiga merujuk pada Dewi Trisala (Telu Sala atau Tiga Sala). Oleh karena itu, Trisala kemudian menjadi Salatiga (Sidik, 2019).

Memori kolektif masyarakat lainnya juga menyebut bahwa nama Salatiga merujuk pada legenda yang mengisahkan pengembaraan spiritual sosok Ki Ageng Pandan Arang. Ia melakukan perjalanan dari wilayah Semarang menuju ke Bukit Jabalkat yang terletak di Desa Bayat (Klaten). D.A Rinkes mengidentifikasi cerita tentang asal-usul Salatiga menjadi empat versi. Meski demikian, keempat versi cerita tersebut secara garis besar memiliki alur yang hampir sama. Perbedaan hanya Nampak pada detail cerita. Donald Maclaime Campbell juga menjelaskan alur yang sama dalam buku yang berjudul *Java: Past & Present* tahun 1915. Salatiga merujuk pada kata “salah” dalam bahasa Melayu yang berarti kejahatan atau tindakan kriminal, dan “tiga” (tiga). Salatiga berarti tiga kesalahan (Sidik, 2019). Salatiga dalam beberapa publikasi juga berasal dari kata *Selleh-tigo*, *Selleh* berarti membongkar, *Tigo* berarti tiga. Hal tersebut merujuk wilayah tempat bongkar muat ketiga. Salatiga menjadi wilayah etape ketiga dari Semarang, setelah Ungaran (*The Naval Chronicle, for* 1817, vol. 37). Catatan para akademisi lainnya menyebutkan bahwa toponimi kota Salatiga merujuk pada gabungan kata dalam bahasa Jawa yaitu *selo* dan *tigo*. *Selo* artinya batu, sedangkan *tigo* artinya tiga. Nama Salatiga, atau *Selotigo* (tiga batu) merujuk pada tiga candi batu, yang menurut memori kolektif masyarakat, didirikan di samping mata air yang jernih, di luar wilayah kota dan berdekatan dengan wilayah cekungan yang besar. Beberapa batuan candi tersebut oleh Belanda digunakan

untuk membangun benteng Hersteller (van der Aa, 1851: 391). Tiga batu candi yang memiliki ukuran besar tersebut berkaitan erat dengan nama sungai kecil yang berada di lereng Gunung Merbabu (luar wilayah desa Tadjoe). Batu tersebut memiliki tanda yang menunjukkan tahun (*titi mangsa*) antara 1360 hingga 1363 (Sidik, 2019). Beberapa referensi lainnya menyebut bahwa reruntuhan candi yang terbuat dari batu tersebut konon didirikan oleh pangeran Hindu dari Pengging, bernama Prabu-Birôwô. Candi tersebut dibuat oleh Prabu-Birôwô antara tahun 1373-1394 Masehi (Buddingh, 1859: 175).

Campbell menjelaskan bahwa masyarakat sekitar menganggap wilayah tersebut pernah dikutuk oleh seorang pemuka agama Hindu. Temuan arkeologis masa Hindu-Buddha di wilayah tersebut menjadi menjadi bukti keberadaan peradaban Salatiga masa lalu selain bukti prasasti dan memori kolektif mengenai cerita Salatiga. Adapun bukti arkeologis yang ditemukan antara lain petirtaan “Senjaya” arca dan runtunan batu candi di wilayah Pancuran, Turusan, dan Pulutan. Sebagian masyarakat menganggap bahwa wilayah permukiman leluhur mereka yang paling awal berkembang di Salatiga berada di desa Salatiga dan Kalicacing. Kedua wilayah tersebut memiliki lahan pertanian yang mendapat aliran air dari sungai-sungai kecil, berasal dari danau kecil (*ledokan*) yang terletak di wilayah Kampung Pancuran (nama kampung saat ini) (Sidik, 2019).

Sumber mata air di dekat benteng Hersteller menjadi tempat pemandian bagi warga sekitar. Masyarakat menyebutnya dengan Kali Taman. Pemandian tersebut dibuat dengan mewah menggunakan batu-batu balok Pemandian tersebut pada awalnya hanya digunakan oleh para putri bangsawan. Di sekitar pemandian terdapat tembok-tembok, dengan beberapa aliran air yang mengalir melalui saluran yang digunakan penduduk. Aliran dari mata air tersebut digunakan untuk sarana irigasi (pengairan sawah). Aliran air di wilayah sebelah timur Kali Taman digunakan masyarakat kelas bawah untuk keperluan mandi dan mencuci (Domis, 1825: 108-109).



Foto Pemandian Kalitaman, dan foto para pemuda Eropa di Pemandian Kalitaman 1921, koleksi Rijksmuseum dan NMVW



Pemandian khusus pribumi di sebelah timur mata air Kalitaman tahun 1916, Koleksi KITLV

Selotigo atau Salatiga pada abad XVI pernah menjadi tempat peristirahatan para utusan dan elit Mataram Islam. Wilayah tersebut memiliki keindahan alam yang memikat para elit untuk tinggal di sana. Salatiga memiliki banyak sumber mata air, lahan kebun yang indah, pohon-pohon rindang yang tinggi, bunga bunga yang beraroma harum

dan tumbuh-tumbuhan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa alam di sekitar Salatiga sejak dahulu terintegrasi dan memiliki pesona yang indah, dan sering dimanfaatkan sebagai tempat istirahat para bangsawan. Orang-orang Eropa bahkan menyebut Salatiga dengan sebutan *Keizersbad* (tempat peristirahatan para Raja). Pada tahun 1628, tempat peristirahatan raja yang pertama (Pasangrahan) didirikan di Selotigo atau Salatiga. Para penduduk tinggal di sekitar pasangrahan tersebut dan dikepalai oleh kepala kampung yang mengabdikan kepada raja (Domis, 1825: 109). Beberapa catatan Belanda menjelaskan bahwa tempat tersebut sejatinya diperuntukkan bagi kasultanan Yogyakarta (tanah perdikan bagi Hamengku Buwono I). Pada awalnya wilayah tersebut adalah sebuah dusun kecil bernama Gardjitawati, yang terletak di persimpangan empat jalan melintasi hutan purba “Alas Bringin”. Tempat tersebut merupakan tempat yang ideal dan strategis (Anonim, 1973: 14).

Seiring berjalannya waktu, rumah-rumah (permukiman) orang Eropa didirikan di Salatiga pada pertengahan abad XVII. Hunian mereka terbuat dari kayu dan beratapkan *Sirap* (semacam genteng). Di pusat kota Salatiga terdapat alun-alun yang luas, sedangkan Benteng de Hersteller terletak di dekat ngarai sungai. Benteng yang dibangun pada tahun 1749 tersebut terletak di atas bukit, dengan dilengkapi berbagai jenis peralatan perang. Meski demikian, benteng tersebut tidak berpenghuni. Orang-orang Belanda yang tergabung dalam battalion, berkemah dan mendirikan barak bambu di sekitar benteng. Benteng tersebut dilengkapi dengan pertahanan berupa dua buah meriam di bagian depan. Di dekat alun-alun terdapat gudang rempah-rempah dan sebuah tiang bendera. Orang-orang Eropa yang tinggal di Salatiga pada awalnya berjumlah sekitar 80 orang. Mereka berada di bawah yurisdiksi wilayah Samarang. Selain bangunan berupa benteng dan gudang rempah-rempah, terdapat gudang garam milik pemerintah kolonial dan beberapa rumah, milik para pejabat sipil dan militer serta kepemilikan pribadi. Bangunan rumah milik Pemerintah di sekitar alun-alun dekat Fort de Hersteller berfungsi sebagai tempat tinggal Asisten Residen (van der Aa, 1851: 391).

Benteng tersebut masih berdiri kokoh hingga tahun 1846. Benteng de Hersteller berbentuk persegi dan memiliki empat Bastion. Sejak tahun 1846, benteng tersebut dihancurkan karena penempatan pasukan garnisun dianggap cukup di kamp terbuka. Wilayah Salatiga juga menjadi markas besar kavaleri dari seluruh Jawa. Setidaknya terdapat lima kompi yang terdiri dari 21 perwira dan 350 prajurit berkuda. Lokasi Salatiga memungkinkan pasukan ini beroperasi selama 1 atau 2 hari hingga ke Surakarta, Yogyakarta, Kedu atau Semarang. Setelah selesainya pembangunan benteng-benteng Willem I di sekitar lembah dan jalan-jalan militer yang baru, Salatiga dan Willem I dianggap sebagai satu garnisun. Pasukan militer juga berkumpul di kedua tempat tersebut, terdiri dari 2 batalion infanteri, 3 pasukan artileri lapangan, 5 kompi infanteri, dan 1 kompi intelejen (Anonim, 1838: 270).



**Litograf Benteng de Hersteller dan sekitarnya di Salatiga tahun 1750.
Koleksi Rijkmuseum**



**Litograf Benteng de Hersteller dan sekitarnya di Salatiga tahun 1780.
Koleksi Rijkmuseum**



Kamp Militer (Garnisun) Salatiga tahun 1880, koleksi KITLV



Para pasukan kavaleri Belanda kembali ke Salatiga setelah latihan di Semarang tahun 1920an. Koleksi KITLV

Mata air wilayah Kali Taman menjadi sumber kehidupan bagi penduduk sekitar. Kolam di sekitar mata air tersebut dikenal dengan nama Benoyo. Mata air kolam tersebut banyak digunakan penduduk untuk menunjang pertanian khususnya tanaman padi hingga wilayah Indro (di sebelah Timur) (van der Aa, 1851: 391). Keberadaan mata air dan kolam tersebut membuat orang-orang Belanda menjuluki Salatiga (khususnya Kalitaman) dengan sebutan Emperor's Pool (Kolam Raja). Eksotisme wilayah tersebut terkenal di kalangan orang-orang Eropa karena menjadi tempat peristirahatan (Pasangrahan). Tempat peristirahatan atau pesanggrahan Mataram Islam yang dibangun di wilayah Selotigo atau Salatiga pertama kali didirikan tahun 1628. Di sekitar benteng de Hersteller (benteng Belanda yang dibangun pada tahun 1749) terdapat alun-alun besar dan perumahan para pejabat Eropa yang megah. di antaranya rumah singgah Gubernur dan rumah De la Brethonière (Domis, 1825: 110). Bangunan-bangunan megah yang berlatarkan pegunungan, membuat Salatiga dikenal sebagai desa yang indah. Lanskap wilayah tersebut juga dihiasi taman taman yang memanjakan mata di sepanjang jalan utama, dan bangunan yang ada di sekitarnya (Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1825: 108).

Salatiga berada di ketinggian sekitar 1.800 kaki (549 Meter) di atas permukaan laut (Civilian, 1853: 97). Wilayah Salatiga yang berada di tengah Pulau Jawa, baik dari Timur ke Barat, maupun dari Selatan ke Utara menjadikannya sebagai wilayah strategis. Wilayah tersebut dikelilingi beberapa gunung, terutama Gunung Merbabu di sebelah barat daya Salatiga. Selain itu, Salatiga juga bersinggungan dengan Gajahmungkur dan pegunungan Telomoyo. Salatiga dihimpit oleh Gunung Ungaran di sisi barat sehingga lanskap wilayah tersebut dilihat dari sisi selatan seolah olah berpagarkan gunung (Sidik, 2019).

Salatiga yang diapit oleh pegunungan membuat udara di wilayah tersebut sangat sejuk. Suhu udara di wilayah tersebut tidak pernah lebih dari 78° F atau 25° C ketika siang hari, dan pada malam hari sekitar 50° F atau 10° C (bulan-bulan Juli dan Agustus). Suhu udara di malam hari terutama ketika cuaca cerah sekitar 36° F hingga 38° F (2- 3° C). Beberapa orang Eropa yang lebih dulu tinggal di Salatiga bahkan bernah melihat es di wilayah tersebut. Udara murni dan bersih yang berhembus dari Gunung Merbabu membuat Salatiga sangat sehat untuk dihuni. Ketika musim kemarau, hembusan angin dari wilayah Tenggara dan Selatan membuat udara di wilayah Salatiga terasa sejuk. Bulan-bulan Januari, Februari dan Maret, cuaca Salatiga begitu cerah di pagi hari, angin tidak berhembus kencang. Biasanya turun hujan di siang hari dengan awan yang dibawa oleh angin Utara atau Barat Laut, sampai sekitar pukul lima sore. Antara bulan April dan Mei, Salatiga selalu memiliki cuaca cerah dan nyaman untuk beraktivitas. Angin tidak begitu kencang, namun sering hujan deras dengan disertai guntur. Pada bulan Juni hingga Agustus, angin Selatan dan Tenggara bertiup sangat kencang dari pagi hingga sore hari. Ketika angin pada siang hari mereda, langit menjadi berawan dan turun gerimis. Pada bulan September, angin yang berhembus dari Tenggara menandakan bahwa wilayah Salatiga sangat diberkati. Hal ini disebabkan wilayah Salatiga hujan secara terus menerus, sehingga Masyarakat pribumi (orang Jawa) menyebut wilayah tersebut dengan “Ibu segala gunung” (Anonim, N.d.).

Pada bulan November dan Desember, angin berhembus dari barat hingga utara. Angin barat membuat wilayah Salatiga diguyur hujan lebat yang biasanya turun pukul 17.00 atau pukul 18.00. hujan tersebut biasanya berlangsung hingga tengah malam. Pada saat Matahari terbit di pagi

hari, warga Salatiga bisa memprediksi bagaimana cuaca wilayah tersebut sepanjang hari. Jika puncak Gunung Merbabu di sisi Selatan tertutup awan putih kecil, pasti akan berhembus angin yang kuat. Semakin putih awan-awan tersebut, maka hembusan angin akan semakin kuat. ketika awan-awan mulai bergerak dan menjadi agak hitam, angin bertiup pelan, langit mendung dan hujan turun. Beberapa hari setelahnya, biasanya berhembus angin dari pegunungan yang hijau dan sejuk. Hal ini menjadikan wilayah Salatiga dan sekitarnya memiliki udara yang menyehatkan (kualitas udara yang baik). Tidak banyak ditemukan catatan mengenai penyakit endemik mematikan yang terjadi di wilayah Salatiga, meskipun wilayah tersebut sering dilanda hujan (Surat Kabar Java Government Gazette, 14-03-1812). Meski demikian, penyakit seperti Pneumonia sering menjangkiti para prajurit kavaleri Eropa di Salatiga. Transisi dari iklim panas ke iklim dingin di Salatiga, dan intensitas latihan berkuda dianggap sebagai penyebab utamanya. Penyakit komplikasi dengan Tuberkulosis juga terjadi terkadang melanda, namun tidak menimbulkan banyak korban (Anonim, N.d.).

Beberapa orang Eropa yang menderita penyakit di wilayah Salatiga merupakan orang-orang yang baru saja tiba dari Eropa. Mereka merasa sehat ketika di atas kapal dan ketika berada di Batavia, tetapi tidak lama setelah tiba di garnisun Salatiga, mereka merasa nyeri dada, sesak napas, batuk, dll. Riwayat penyakit pernafasan yang diderita saat mereka di Eropa terkadang kambuh ketika di Salatiga, sehingga mereka tidak dapat menjalankan tugas. Iklim di wilayah Salatiga sangat tidak cocok Bagi orang Eropa yang memiliki kecenderungan penyakit paru-paru atau jantung. Bagi orang Eropa yang tinggal di wilayah beriklim tropis, transpirasi moderat dan perawatan kulit secara berkesinambungan merupakan salah satu syarat terpenting untuk menjaga Kesehatan (Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië. Batavia: Vereeniging tot Bevordering der Genees-Kundige Wetenschappen in Ned.-Indië, N.d.: 594).

Selain transpirasi moderat dan perawatan kulit, warga Eropa yang berada di Salatiga biasanya mendapatkan suplai arak (minuman keras) untuk menjaga suhu tubuh. Pengiriman arak terus dilakukan bahkan hingga tahun 1830. Namun demikian, pengiriman tersebut dibatasi oleh Residen Samarang yang diumumkan kepada publik melalui surat kabar (Javasche Courant). Adapun kontrak pengiriman arak untuk melayani pasukan di

Salatiga di keresidenan Samarang, disiapkan untuk paruh kedua tahun 1829 dan paruh pertama tahun 1830 dengan jumlah arak sebanyak 2.500 Kendi (Surat Kabar Javasche Courant, 02-06-1829).

Pendudukan Belanda di wilayah Salatiga menempuh proses yang panjang. Sebelum Belanda bergerak menuju pedalaman, mereka terlebih dahulu menyuap Yágadiningrat, seorang pemimpin pasukan Kértasúra. Berkat Yágadiningrat dengan bantuannya, Belanda berhasil menguasai pos-pos pertahanan di wilayah Pedalpáyang, Ungáran, dan Salatiga tanpa kendala yang berarti. Para pasukan Kertasúra, yang terdiri dari sekitar empat puluh ribu orang sebenarnya berjaga tidak jauh dari Salatiga. Setelah melakukan perlawanan yang cukup kuat, pasukan tersebut terpaksa mundur (van Eysinga, 1865: 189). Dengan demikian, Salatiga berhasil dikuasai.



Logo (Wapen) Salatiga Salatiga koleksi Rijkmuseum

Orang Eropa yang telah tinggal di Salatiga selama 30-40 tahun pada tahun 1810an mengakui jarang terserang penyakit. Mereka bahkan hidup hingga usia yang sangat ekstrim (lebih dari 100 tahun). Meskipun usia mereka sangat tua, kondisi kesehatan mereka sangat baik. Orang-orang Eropa yang tinggal di Salatiga selalu makan secara teratur dengan menu yang sehat. Wilayah sekitar Salatiga dipenuhi dengan lahan pertanian yang subur, sehingga masyarakat Salatiga (terutama orang-orang Eropa) dapat makan secara teratur dan sehat. Berkembangnya pertanian di Salatiga juga menyebabkan persediaan makanan berlimpah serta memiliki harga yang murah. Orang-orang Eropa yang tinggal di Salatiga lebih suka minum susu, meskipun di wilayah tersebut memiliki mata air yang jernih dan sehat. Mereka mendapatkan mentega dan susu yang dibagikan secara gratis setiap hari, sebagai kompensasi pekerjaan yang dilakukan. Mereka hidup sehat dan bersemangat, dengan alam yang menyehatkan dan tanpa perlu susah dalam mencegah perkembangan penyakit. Fasilitas yang menunjang kehidupan orang Eropa di Salatiga menurut pendeta dari Skotlandia Utara yang turut ke Jawa bersama Raffles (F. van Boekjiold) sangat baik, mengalahkan beberapa wilayah terpencil di Inggris Raya terutama terkait urusan publik (Surat Kabar Java Government Gazette, 14-03-1812).

Sebagai tempat peristirahatan orang-orang Eropa, fasilitas yang menunjang kehidupan orang-orang Eropa di wilayah Salatiga semakin diperbanyak, seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu fasilitas mewah yang dibangun yaitu arena pacuan kuda. Pacuan tersebut dibangun pada tahun 1814, dan sebenarnya digunakan untuk berlatih para pasukan kavaleri Eropa. Fasilitas pacuan kuda tersebut juga setara dengan beberapa pacuan kuda yang terdapat di Eropa, dengan panjang lintasan sekitar 1,5 Mil. Selain membangun pacuan kuda, mayor yang ditugaskan di Salatiga juga membangun beberapa paviliun. Olah raga pacuan kuda sangat diminati oleh orang-orang Eropa. Mereka sering mengadakan lomba setiap minggu yang dihadiri oleh perkumpulan para perwira Eropa dari wilayah Semarang, Srontol, Solo (Surakarta) dan Yogyakarta. Olahraga pacuan kuda tersebut biasanya dilakukan setelah Matahari terbit. Oleh karena itu, para perwira biasanya datang di hari sebelumnya dan menginap di beberapa paviliun yang telah disediakan.

Pertandingan besar pernah dilakukan dengan mengadu beberapa kuda terbaik di pulau Jawa. Hal ini menarik minat orang-orang Eropa untuk tinggal di Salatiga (Surat Kabar Java Government Gazette, 25-06-1814).



Olahraga Berkuda para wanita Eropa di Salatiga tahun 1880an

Orang-orang Eropa yang meluangkan waktu untuk berekreasi di Salatiga juga disajikan hiburan menarik yang mewah. Hiburan tersebut salah satunya digelar pada malam hari oleh *Java Light Cavalry*. Orang-orang Inggris yang bermukim di Salatiga tahun 1814 juga membuat klub sosialita yang bernama Klub Jockey Brother Salatiga-Friendly Brother (Surat Kabar Java Government Gazette, 25-06-1814). Pada perkembangannya, wilayah Salatiga juga memiliki hotel yang dibangun untuk menunjang perniagaan di wilayah tersebut. Bagi orang-orang Eropa, hotel tersebut kurang layak, karena dibangun hanya untuk memenuhi akomodasi para pedagang kelas menengah. Setiap sisi bangunan hotel tertutup oleh pepohonan dan semak-semak, yang menutup semua sirkulasi udara. Ruang lobi hotel berbau asap tembakau, serta jorok dan kotor. Begitu juga sebagian bangunan yang berada di hotel tersebut (Civilian, 1853: 97). Wilayah Salatiga

dianggap strategis bagi para pedagang karena memiliki jalan pintasan yang biasanya digunakan para penunggang kuda, melewati pegunungan menuju Ambarawa, serta jalan menuju Kopeng (Boom, 1863: 93).



Kondisi salah satu hotel yang terkenal di Salatiga (Hotel Kalitaman) tahun 1920, koleksi National Museum van Wereld Culturen

Selain penginapan yang ditujukan untuk akomodasi para pedagang dan pelancong, Salatiga juga memiliki fasilitas pendidikan. Setidaknya terdapat dua sekolah asrama yang cukup baik, terutama untuk anak laki-laki dan untuk anak perempuan (Anonim, 1838: 270). Selain itu, sebuah rumah sakit militer dan vila beberapa milyader asing dari Semarang juga banyak dibangun di Salatiga (Seo, 2013: 12).

Pada tahun 1905, wilayah Salatiga mengimplementasikan *Decentralisatie Besluit*, yang menyebabkan wilayah *Gewesten* tersebut mendapatkan hak-hak otonomi. Hal tersebut membuat pemerintah kolonial di Salatiga membentuk dewan-dewan daerah (*Gewestelijke Raden*). Terbentuknya dewan-dewan daerah membuat wilayah Salatiga mendapatkan otonomi penuh sejak tahun 1908. *Decentralisatie Besluit* yang diberlakukan juga membuat Salatiga membentuk *Gemeente* (Kotapraja)

yang otonom. Selain Salatiga beberapa kota yang berstatus *Gemeente* (Kotapraja) antara lain Tegal, Pekalongan, Semarang, dan Magelang. Undang-Undang Pemerintahan *Indische Staatsregeling* pada pasal 119 menjelaskan tentang pembagian Propinsi-propinsi di wilayah Hindia Belanda. Oleh karena itu, *Provincie Ordonantie* dikeluarkan Belanda untuk mengatur lebih lanjut. Aturan *Provincie Ordonantie* berlaku sejak tanggal 1 April 1925. Pemerintah kolonial juga menindaklanjuti aturan *Provincie Ordonantie* dengan membentuk Undang-undang (*Ordonnantie*). Undang-undang tersebut mulai berlaku sejak 1 Januari 1930. Berdasarkan Undang-undang *Ordonantie* tersebut, Provinsi Jawa Tengah merupakan sebuah *Gewest* (Daerah Otonom) dan memiliki Dewan Provinsi serta beberapa hak otonom (*Provinciale Raad*). Adamua Pembagian wilayah administratif dalam *Staatsblad* 1933 No. 251 dan 335, secara otomatis Salatiga masuk dalam wilayah administratif Jawa Tengah. Pada perkembangannya, *Staatsblad* tersebut digantikan dengan *Staatsblad* 1934 No. 682, dan *Staatsblad* 1934 No. 682. *Staatsblad* tersebut digunakan untuk menentukan batas-batas wilayah Propinsi Jawa Tengah, termasuk menentukan batas wilayah Karesidenan, *Regentschap* dan Distrik (*Districten*) (Kantor Sensus & Statistik Propinsi Jawa Tengah, 1981: 190).

Kota Salatiga menjadi kota kecil dengan dengan prosentase penduduk Eropa (khususnya Belanda) terbanyak jika dibandingkan kotapraja lainnya. Salatiga kemudian berkembang menjadi kotapraja pada 25 Juni 1917. Wilayah *Gemeente* tersebut dipimpin oleh seorang *Burgemeester* Belanda (Tirtoprojo, 1962: 24). Salatiga sebagai *Gemeente* (Kotapraja) terkecil pada perkembangannya menjadi *Stadsgemeente*, yang memiliki 8 desa, semuanya merupakan bagian dari wilayah Salatiga (*asistenan*) (Supangkat, 2007: 16). Meskipun telah menyandang *Gemeente*, Salatiga masih dianggap sebagai kota kecil. Sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 1905 mencatat bahwa jumlah penduduk Salatiga sekitar 12.000 orang. Pada tahun 1917, setelah Salatiga mendapat status sebagai kotapraja (*Gemeente*), jumlah penduduk Eropa (Belanda dan bangsa Eropa lainnya) mencapai 3.084 jiwa, dengan total populasi sebanyak 18.985 jiwa (Seo, 2013: 111). Pada tahun 1930 populasi kota Salatiga bertambah mencapai 55.355 jiwa. Sebanyak 4.338 jiwa di antaranya merupakan warga Eropa (sebanyak 2.035 jiwa), warga Tionghoa (sebanyak 1.837 jiwa) dan warga timur asing (sebanyak

117 jiwa). Heterogenitas populasi penduduk tersebut mengindikasikan bahwa interaksi antaretnis masyarakat Salatiga telah lama terbentuk. Masyarakat Eropa, Tionghoa serta timur asing menempati Salatiga karena peluang ekonomi yang besar dan dibarengi pertumbuhan kota yang signifikan. Pada perkembangannya, Salatiga juga menyediakan layanan untuk menjamin kenyamanan warganya, antara lain sarana transportasi, perdagangan, pendidikan, dan distribusi informasi (surat kabar atau media massa) (Bintoro, 2014: 62).

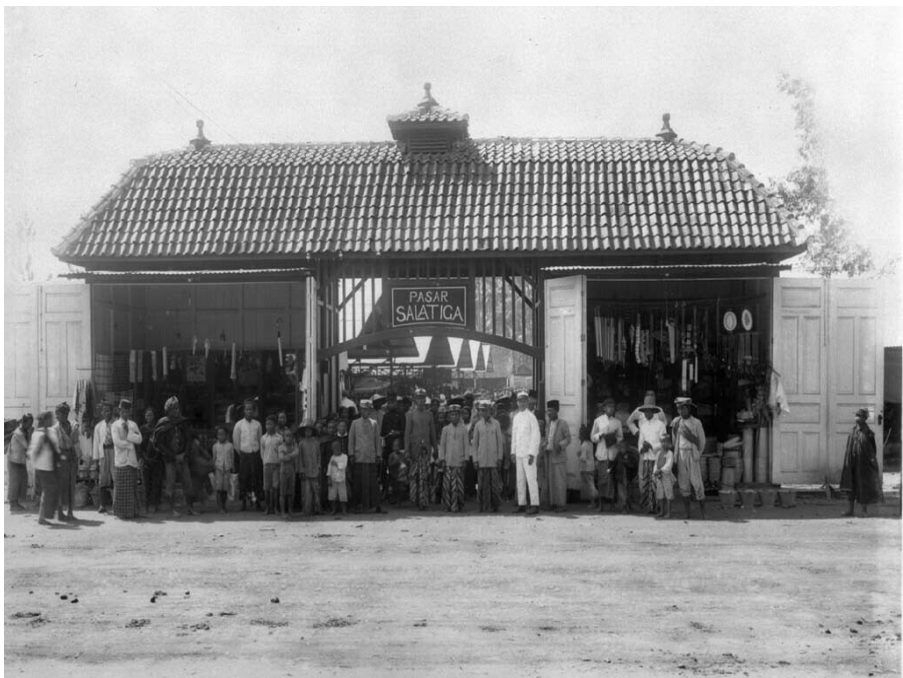
Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Wilayah Salatiga di Bawah Bayang-Bayang Kolonial

Kota Salatiga memiliki nilai historis yang sangat penting. De Graaf menyebutkan bahwa Salatiga telah menjadi wilayah penyebaran agama Islam, dibuktikan dengan adanya Masjid Watu yang dibangun pada paruh kedua abad XIV. Selain itu, pada abad-abad selanjutnya, Salatiga menjadi wilayah untuk mengadakan konferensi atau perjanjian. Mediasi konflik antarwilayah biasanya dilakukan di Salatiga, seperti konferensi perdamaian diadakan oleh Gubernur Hartingh pada bulan Maret 1757, di mana Mas Said kemudian berdamai VOC dan Kasunanan (Budijanto, 2009: 48). Sebelumnya, Salatiga juga menjadi saksi perjuangan Pringgalaya yang mencoba menggagalkan rencana pemberontakan Pangeran Jayaraga (Raden Mas Barthotot) pada tahun 1607. Ketika Pringgalaya tiba dengan pasukannya di Salatiga, ia bertemu dengan juru tulis Tionghoa Kartasura, Gouw Hamko, yang turun dengan dua belas pengawal Tionghoa (Remmelink, 1990: 153). Hal ini menandakan bahwa interaksi antaretnis di wilayah Salatiga dalam konstelasi politik telah ada sejak lama.

Kompeni (VOC) hingga pemerintah Hindia Belanda, Inggris dan raja-raja lokal (Sultan maupun Susuhunan) menganggap Salatiga dan sekitarnya memiliki arti penting secara politis, karena terletak di perbatasan *Vorstenlanden* (*Nagaragung*), di mana sebagian besar perlawanan dilancarkan dari wilayah tersebut. Selain itu, Salatiga dan sekitarnya juga merupakan perbatasan antara dua tradisi sosial-keagamaan, yaitu tradisi Demak Pasisir dan tradisi Mataram Islam. Demak Pasisir mewakili tradisi Melayu-Islam

yang berorientasi pada perdagangan, sedangkan Mataram Islam mewakili tradisi Jawa yang berorientasi pada pertanian (Budijanto, 2009: 48).

Perekonomian di wilayah Salatiga didukung oleh fasilitas perniagaan di wilayah tersebut. Salatiga memiliki pasar yang dibangun dari pajak para pedagang yang melewati wilayah tersebut. Salah satunya dengan menarik pajak tol untuk para penunggang kuda dengan rute Ungaran, Salatiga, Boyolali, serta jalur Gladak Sembu yang menghubungkan wilayah Ambarawa (Surat kabar Bataviasche Courant, 05-10-1825). Salatiga yang pada awalnya memiliki banyak barak yang dibangun dengan megah, kemudian tidak lagi efektif. Barak tersebut kemudian digunakan untuk pasar. Keberadaan Pasar kurang efektif dalam proses perniagaan Salatiga karena hanya berupa tempat terbuka. Wilayah Salatiga terkenal akan curah hujan yang tidak teratur, sehingga mengganggu aktifitas perniagaan masyarakat. Pasar tersebut kemudian mengalami revitalisasi dengan ditunjang beberapa fasilitas pergudangan (Surat Kabar De locomotief : Samarangsch Handels- En Advertentie-Blad, 31-01-1872).



Kondisi Pasar Salatiga tahun 1925, Koleksi NMVW

Pada perkembangannya, pasar di Salatiga berperan sebagai tempat interaksi lintas etnis (Jawa dan Tionghoa) pada zaman kolonial dengan cara memfasilitasi pertukaran barang dan jasa antara masyarakat non-pribumi dan pribumi. Pasar ini menjadi pusat perdagangan sekaligus *melting point* yang paling penting di kawasan tersebut karena memungkinkan berbagai etnis untuk bertemu, berinteraksi, dan berdagang satu sama lain. Pasar ini juga menjadi tempat untuk bertukar informasi dan berbagi antar individu. Hal ini disebabkan luasnya interaksi niaga antara masyarakat lokal dengan masyarakat dari daerah lain, termasuk dari etnis Tionghoa. Pasar ini memberi kesempatan kepada masyarakat lokal untuk memperoleh barang-barang yang tidak tersedia di daerah mereka sendiri. Pasar ini juga merupakan tempat di mana berbagai etnis dapat berinteraksi dan berbagi informasi tentang kebudayaan, budaya, dan praktik ekonomi yang berbeda.



Pedagang Tionghoa berinteraksi dengan para pembeli yang sebagian besar masyarakat pribumi di pasar Salatiga tahun 1911. Koleksi KITLV

Kehidupan Sosial, Serta Keberagaman Etnis dan Agama di Salatiga

Kondisi keberagaman etnis dan agama masyarakat Salatiga hingga tahun 1930an sangat sangat heterogen. Meskipun mayoritas penduduk wilayah tersebut adalah suku Jawa yang memeluk agama Islam, wilayah tersebut juga memiliki penduduk etnis Jawa yang memeluk Kristen. Salatiga juga menampung beberapa etnis, termasuk Cina, Melayu, Arab, dan orang-orang Eropa (terutama Belanda). Kondisi tersebut seiring berjalannya waktu menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran di kota tersebut. Meskipun muncul beberapa konflik kecil antaretnis dan agama, masyarakat Salatiga pada umumnya memiliki harmoni sosial dan saling menghargai. Tidak hanya itu, kerukunan antar-agama dan etnis juga memberikan dampak positif bagi perekonomian dan pembangunan Salatiga.

Berdasarkan sensus penduduk Salatiga tahun 1845 dan 1847, wilayah tersebut telah dihuni oleh beberapa etnis, antara lain etnis Jawa dan Madura, Tionghoa, Eropa, Arab dan etnis lainnya. Salatiga menjadi wilayah terpadat ke 3 di wilayah karesidenan Semarang, setelah Demak dan Semarang. Jumlah penduduk Tionghoa memiliki rasio yang lebih kecil jika dibandingkan dengan wilayah Semarang, Demak dan Grobogan. Adapun hasil sensus penduduk tahun 1845 dan 1847 secara rinci ditampilkan dalam tabel berikut.

Etnis	Laki-laki Dewasa	Perempuan Dewasa	Anak laki laki	Anak Perempuan	Total
Eropa	67	33	70	86	256
Tionghoa	135	129	107	139	510
Jawa dan Madura	11806	13068	11848	10690	47412
Arab, dll.	10	10	8	5	33
Total	12018	13240	12033	10920	48.211

Sensus penduduk Salatiga tahun1845: van Hoëvell, W. R. (1847). Tijdschrift voor Nederlandsch Indië. Ter Lands-drukkerij. Hlm 323

Wilayah Kota/Kabupaten	Jumlah Penduduk Eropa	Jumlah Penduduk Tionghoa	Jumlah Penduduk Pribumi	Jumlah Penduduk Arab	Jumlah Penduduk Melayu, Bugis	Total
Semarang	1934	5488	155365	419	1831	165067
Kendal	102	463	132187	6	49	132807
Salatiga	385	942	133141	15	96	134579
Demak	28	1738	232670	-	-	234436
Grobogan	35	1236	99640	-	-	100911
Total	2484	9867	753003	470	1976	767800

Sensus penduduk tahun 1847,

Sumber: Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië. (1850). Becht

Sejak tahun 1905, Salatiga menunjukkan keberagaman etnis dan agama, karena terdapat 800 orang Eropa, 1.300 orang Tionghoa, dan 80 orang “Timur Asing” lainnya dari total 12.000 jiwa penduduk (Eddy, 2007). Penduduk kota Salatiga pada saat itu terdiri dari setidaknya 10% orang kulit putih. kulit putih agar dapat disebut sebagai kotapraja (*Gemeente*). Trias politika hukum membagi masyarakat menjadi ras Eropa (kulit putih), Timur Asing (terutama Tionghoa dan Arab), dan pribumi. Agar Salatiga bisa menjadi sebuah kota, pemerintah Belanda memutarbalikkan perhitungan rasial. Orang Tionghoa dan Arab secara strategis dihitung sebagai orang kulit putih, dan kriteria terpenuhi: dengan demikian, Salatiga menjadi kotapraja terkecil di seluruh Hindia Belanda pada tahun 1917. Salatiga juga menjadi kota yang istimewa bagi orang-orang Eropa karena mereka memiliki *privilege* lebih baik daripada di kota lainnya di Jawa tengah. Masyarakat Eropa di kota ini menikmati fasilitas dan fasilitas yang relatif maju. Pada tahun 1920-an, Kota tersebut memiliki beberapa sekolah, fasilitas umum seperti, listrik, telepon, layanan telegram, kereta api, rumah sakit, bioskop dan hotel mewah bernama “Kalitaman,” lengkap dengan papan nama bertuliskan “*Verboden voor honden en inlanders*” (“Anjing dan pribumi dilarang masuk”) (Chao, 2017: 13).



Salah satu tulisan diskriminatif yang melarang warga pribumi masuk ke Hotel Kalitaman. Sumber: koleksi wahyu Utomo

Fasilitas tersebut memang khusus ditujukan bagi orang-orang kulit putih dan warga kaya di Salatiga. Salatiga juga memiliki pusat rekreasi bernama “Sociteit Harmonie” untuk berdansa. Lagi-lagi, masyarakat pribumi dilarang masuk ke dalam fasilitas tersebut. Fasilitas lainnya yang dimiliki kota kecil tersebut yaitu layanan transportasi “taksi” dengan tujuan Semarang dan Solo yang dikelola oleh perusahaan milik warga Tionghoa. Selain itu terdapat sebuah stasiun kereta api Tuntang di dekat Ambarawa di mana terdapat pembagian kelas bagi para penumpang. Pembagian tersebut yaitu gerbong untuk orang Eropa, gerbong untuk warga timur asing dan gerbong untuk warga pribumi. Pada tahun 1930, Salatiga menjadi “sanatorium” yang ideal bagi orang-orang Belanda di Jawa Tengah (Chao, 2017: 13).

Kondisi keberagaman etnis dan agama di Salatiga hingga awal abad XX cukup kompleks. Salatiga memiliki beragam komunitas sosio-religi yang terdiri dari etnis Jawa, Tionghoa dan Eropa. Interaksi orang-orang Tionghoa dengan masyarakat di wilayah Salatiga sebenarnya terjadi sejak abad XIII. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya dua buah Guci Dari Zaman Dinasti “Sung”. Guci-guci tersebut berisi uang Cina yang

diperkirakan buatan zaman dinasti “Sung”. Benda tersebut ditemukan oleh beberapa warga dukuh Kalijali Tegalwaton Tenggara, Salatiga pada tahun 1970an (Badan Kerja Sama Antar Kota Seluruh Indonesia, 1977: 55). Namun demikian, belum ditemukan bukti empiris mengenai permukiman masyarakat Tionghoa di kota Salatiga. Keberadaan orang-orang Tionghoa secara masif di wilayah Salatiga sebenarnya tidak lepas dari eskalasi sosial politik di Batavia tahun 1740 an. Pada tahun tersebut, terdapat sekitar 400 keluarga Tionghoa bermigrasi ke Salatiga akibat peristiwa pembantaian di Batavia. Mereka membentuk komunitas Tionghoa yang baru dan menetap di daerah perbukitan dan memiliki diferensiasi pekerjaan sebagai pedagang. Migrasi orang-orang Tionghoa membawa beberapa perubahan bagi masyarakat Salatiga (Anonim, 1973).

Para pedagang Tionghoa mendirikan *Chinese Wijk* (Distrik Tionghoa) dan menjadikan kawasan pusat kota yang hingga saat ini masih menjadi pusat komersial kota. Beberapa jalan lainnya diberi nama sesuai dengan nama anggota keluarga kerajaan Belanda, seperti jalan Prins Hendrckstraat dan Willemslaan (Supangkat, 2007). Dengan kata lain, dari tahun 1830 hingga 1930, Salatiga telah menjadi kota Eropa di Hindia Belanda. Bahkan sampai saat ini, masyarakat Salatiga masih menyebut dengan bangga gelar yang pernah diberikan oleh pemerintah Belanda kepada kota tersebut, yaitu *De Schoonste Stad van Midden-Java*, atau “kota terindah di Jawa Tengah” (Chao, 2017: 13).

Salah satu warisan budaya Tionghoa yang masih dapat dilihat di Salatiga yaitu Klenteng Hoe Tiek Bio (Nursanty, Wulandari, Hartanto, Widodo, 2021). Klenteng yang berdiri megah di Salatiga tersebut merupakan warisan leluhur Tionghoa berbarengan dengan kejayaan kerajaan Sriwijaya (1370). Klenteng Hoe Tiek Bio Salatiga menganut aliran pemujaan terhadap Dewa Bumi. Warga Tionghoa yang mendatangi Klenteng ini sebagian besar merupakan para pedagang. Mereka meminta dengan memuja dewa bumi agar dagangannya selalu laris. Kegiatan ritual rutin di Klenteng ini sejak dahulu yaitu ibadah yang dilakukan bertepatan dengan datangnya bulan purnama (Salamun, 2008).



Foto Klinteng Hoe Tek Bio, Koleksi Wahyu Setiawan tahun 2020

Kebijakan Kolonial menempatkan Etnis Tionghoa di Hindia Belanda (termasuk di Salatiga) sebagai etnis “kelas menengah” atau *Middleman*. Mereka dijadikan sebagai “bumper” jika terjadi gejolak di kelas *inlander* (pribumi). Dengan demikian, para penguasa eropa tidak akan terdampak secara langsung karena gejolak di kelas bawah akan “menabrak” kelas menengah terlebih dahulu. Sistem feodalistis masyarakat Jawa kala itu menjadi peluang bagi penguasa untuk melakukan politik *divide et impera* dengan mengorbankan warga etnis Tionghoa (Anshori, et. Al., 2022: 72).



Pernikahan orang Tionghoa di Salatiga, tahun 1918, koleksi NMVW

Hubungan antara orang Jawa dan Tionghoa terkait akulturasi budaya di wilayah Salatiga pada era kolonial sangat rumit. Pada awalnya, masyarakat Jawa di wilayah Salatiga melihat kehadiran penduduk Tionghoa sebagai ancaman bagi keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya mereka. Seiring dengan berjalannya waktu, orang Jawa dan Tionghoa di Salatiga membaaur. Akulturasi ini juga membawa perubahan dalam aktivitas ekonomi di wilayah Salatiga, dengan orang Tionghoa yang berperan sebagai pedagang dan pengusaha.



Orang orang Jawa yang turut dalam upacara pemulasaran jenazah orang Tionghoa tahun 1911 di Salatiga. Koleksi National Museum van Wereldculturen

Konflik antarwarga secara teoritis tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di wilayah Salatiga. Namun demikian, konflik tersebut tidak menimbulkan masalah yang berkelanjutan. Konflik yang timbul justru sebagian besar berupa permasalahan keluarga, seperti yang terjadi pada tahun 1887. Saat bupati sedang merayakan pernikahan dua putrinya di Salatiga, saudara ipar bupati, seorang pejabat tinggi, datang bergegas dan memicu konflik (masyarakat Eropa menyebutnya dengan *Amoker/* pengamuk). Akibatnya, ia membantai sembilan orang dan melukai enam orang lainnya, serta menikam semua orang yang berada di dekatnya dengan keris pusaka. Bupati Salatiga gugur akibat satu tusukan (Surat Kabar Alexandria Gazette, 12-08-1887).

Kerawanan konflik antaretnis di wilayah Salatiga di bawah bayang-bayang kolonial hingga awal abad XX tidak banyak bermunculan meskipun terjadi segregasi kelas antara warga Eropa, Timur Asing dan pribumi. Perilaku filantropis justru yang timbul di masyarakat. Kerawanan

antaretnis justru timbul dalam bentuk persaingan usaha, salah satunya bidang penerbitan. Persaingan editor dan para penerbit dalam memikat pembaca di kalangan etnis Tionghoa menjadi semakin ketat. Penerbit-penerbit pribumi pun harus mencari pelanggan non-pribumi. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa ketika majalah Soenda Berita sebagai majalah pertama yang dimiliki oleh pribumi, terbit pada 17 Agustus 1903, penerbit dan redaktornya, Raden Mas Tito Adhi Soerjo, mengumumkan dalam terbitan perdananya bahwa 20 persen keuntungan dari langganan, disumbangkan kepada Tiong Hoa Hwee Koan, Koloni Salib Putih di Salatiga (sebuah rumah untuk orang Kristen yang tidak mampu). Hal ini mencerminkan perhatian Raden Mas Tito Adhi Soerjo terhadap kondisi sosial-budaya di wilayah Salatiga dan upaya untuk menarik pelanggan dan pengiklan dari kalangan Tionghoa, Eurasia, dan bahkan Eropa, selain dari pembaca pribumi. Akan tetapi, isi majalah ini lebih banyak menyoroti kaum pribumi (Adam, 1995:109).

Kerawanan sosial dan ekonomi di Jawa Tengah-Selatan dan Jawa Timur berakar pada serangkaian perjanjian Raffles tahun 1812, yang memungkinkan pemerintah kolonial untuk campur tangan langsung dalam perpajakan dan perniagaan setempat, termasuk di Salatiga. Hal ini menyebabkan penerimaan tahunan dari penyewaan hak memungut pajak tinggi, serta tuntutan kesewenang-wenangan yang berlebihan dari pihak bandar Tionghoa, yang berdampak buruk bagi masyarakat lokal (Carey, 2021: 449).

Dalam Perjanjian Salatiga, pasal delapan menetapkan bahwa orang Jawa dan orang asing yang lahir di luar wilayah kerajaan (*Vorstenlanden*), harus masuk ke dalam kekuasaan hukum pemerintah kolonial dan diadili menurut hukum pemerintah tersebut. Pasal ini memberi perlindungan kepada orang Tionghoa dan menjamin hak-hak mereka. Akibatnya, semua perkara antara penduduk daerah Salatiga dengan orang Tionghoa, serta dengan orang asing atau yang lahir di luar wilayah Salatiga, diadili di bawah hukum pemerintah kolonial dan bukan di bawah hukum Islam-Jawa (Carey, 2021: 449).

Pemerintah kolonial memainkan peran penting dalam pengaturan kehidupan sosial di Salatiga. Mereka membentuk sistem penguasaan politik, sehingga dapat mengendalikan wilayah tersebut. Pemerintah

kolonial juga mengadopsi dan menerapkan sistem pengaturan segala urusan, terutama berkaitan dengan kehidupan sosial, seperti terkait agama, segregasi permukiman antaretnis, dan urusan penting lainnya. Pemerintah juga bertanggung jawab atas infrastruktur sosial, seperti jalan, gedung-gedung, dan jaringan listrik. Pemerintah kolonial juga memperhatikan sektor pendidikan dasar untuk meningkatkan literasi di Salatiga.

Masyarakat Salatiga telah melakukan berbagai upaya untuk menghadapi pengaruh kolonialisme dalam bidang sosial. Upaya-upaya ini meliputi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai budaya yang lebih lokal, peningkatan akses warga ke layanan kesehatan, dan kemampuan warga untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan demikian, masyarakat Salatiga dapat menghadapi pengaruh kolonialisme dalam bidang sosial (Kurniasih, & Wijaya, 2020). Kebijakan pemerintah kolonial terkait keberagaman etnis dan agama di Salatiga hingga tahun 1920 an sangat ketat. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengatur etnis di wilayah Salatiga. Pemerintah meminta setiap warga tinggal sesuai etnis mereka.

Karakter kolonial dan Eropa Salatiga di masa lalu tidak dapat sepenuhnya menjelaskan besarnya jumlah umat Kristen saat ini. Hal ini karena misionaris Kristen di Jawa, sampai awal abad ke-20, hampir gagal total. Di masa kolonial, meskipun terdapat beberapa perkumpulan misionaris dan keluarga pejabat Eropa di sekitar Salatiga, tidak berdampak besar pada proses Kristenisasi dan hanya mendirikan beberapa jemaat kecil (Chao, 2017: 13). Kontak dengan para misionaris Zending Salatiga sebenarnya telah banyak dilakukan ketika Wilhelm masih hidup (awal abad XIX). Namun demikian, kontak tersebut lebih bersifat pribadi dan informal. Beberapa misionaris dari kelompok Zending Salatiga yang menghadiri pertemuan tahunan yang besar di Karangjasa menjalin hubungan yang baik dengan Kyai Sadrach. Hal tersebut terlihat jelas saat Sadrach meminta bantuan misionaris Heller dari Zending Salatiga untuk mengurus para pengikutnya di Kendal pada tahun 1896 (Patronadi, 1990: 91). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para Zending Salatiga memiliki kapasitas yang mumpuni dalam penyebarluasan agama Kristen.

Misi-misi penyebaran agama Kristen di Jawa (terutama di Salatiga) dilakukan dengan upaya yang luar biasa, tetapi tidak membuahkan hasil yang signifikan. Para misionaris hanya berhasil melakukan pendekatan di beberapa wilayah pelosok dengan penduduk yang hampir seluruhnya muslim namun tidak memegang teguh ajaran Islam. Hal tersebut diperoleh bukan dengan metode-metode yang dangkal, tetapi dengan persyaratan-persyaratan yang teliti untuk pembaptisan. Para misionaris Eropa juga mempertimbangkan kondisi psikologis masyarakat Jawa dalam menerjemahkan Bibel (Alkitab) dan berbagai literatur Kristen lainnya, sehingga penyebaran agama Kristen dapat diterima masyarakat. Pikiran orang Jawa dipahami secara menyeluruh dalam menyajikan pesan. Para misionaris juga melakukan pendekatan dengan memasukkan unsur budaya Jawa dan Islam, sehingga Kristen dapat diterima. Meskipun banyak kelompok yang bekerja dalam proses penginjilan (misi penyebaran agama Kristen), hukum-hukum persekutuan tetap dipatuhi dengan ketat. Selain itu, terdapat peningkatan semangat kerja sama antarmisionaris (termasuk di Salatiga), terutama dalam produksi dan distribusi literatur Kristen (Wilder, Pierson, Sherwood, & Pierson, 1925: 361).



Litografi Gereja dengan Kubah menyerupai Masjid/ Langgar di wilayah Salatiga, tahun 1871. Koleksi Tropen Museum

Penginjilan sebenarnya mulai tampak terutama paruh pertama abad XIX. Pada tahun 1822, Bruckner dan beberapa anggota komite zending mengamati bahwa Penduduk di wilayah Salatiga tidak memegang teguh doktrin agama Islam pada awal abad XX. Hal ini berbeda dibandingkan dengan orang-orang yang sebelumnya mereka jumpai. Pada beberapa kesempatan, anggota komite zending memberikan pembelajaran yang sabar dan penuh perhatian tentang Kristen dan Alkitab. Bruckner melakukan pendekatan berulang kali dengan Pribumi tentang kedamaian yang ditawarkan dalam Alkitab. Hal tersebut kemudian mulai dipahami oleh sebagian masyarakat. Meskipun belum terlihat, usahanya sedikit demi sedikit menghasilkan buah, Bruckner terus berusaha dan bekerja dengan ketekunan dan kesabaran (Seeley, 1824).

Agama Kristen di Jawa pada perkembangannya memiliki penganut sekitar 14.000 orang. Signifikansi para penganut Kristen antara lain ditemukan di wilayah Majawarna dan sekitarnya (sejak tahun 1851), di wilayah Kediri (sejak tahun 1845); di wilayah Malang dan sekitarnya (sejak sekitar tahun 1870); Besuki (sejak tahun 1885); daerah Jepara (sejak tahun 1852) dan Salatiga (sejak tahun 1870); dan terdapat sekitar 350 orang penganut Kristen Katolik, sebagian besar di wilayah Kedu. Unsur-unsur yang berasal dari agama Kristen muncul dalam hukum adat para pengikunya yang disebut *Serani* atau Keristen (van Vollenhoven, Holleman, & Sonius, 2013: 146). Hukum adat *Serani* dipegang teguh oleh orang Jawa Kristen yang merupakan perpaduan sejumlah unsur yang berasal dari agama Kristen dan budaya Jawa (Javaansch Adarecht, n.d.).

Wilayah Salatiga memiliki daya tarik bagi para misionaris dalam mengembangkan ajaran agama Kristen. Proses penyebaran agama Kristen di Salatiga tidak lepas dari peran empat bersaudara, salah satunya misionaris de Boer yang membuat para zending dikenal luas. De Boer diutus menyebarkan agama Kristen pada tahun 1868 oleh Pdt. Witteveen van Ermeloo. Pendeta tersebut menganggap De Boer memiliki kapasitas terutama dalam berinteraksi dengan orang Jawa, mengingat sikap De Boer yang lembut dan hangat seperti halnya orang-orang Jawa. De Boer juga telah memenangkan hati beberapa orang pribumi Kristen yang tercerai-berai dibantu oleh Ny. le Jolle (van Vollenhoven) dan berhasil menyebarkan Kristen di Salatiga (Nijland, 1893: 75). Pada tahun 1853, Ny. Le Jolle sebenarnya mulai mengisi

waktu-waktu luangnya dengan menyebarkan agama Kristen, menjangkau para penduduk dan pekerja di perkebunan Simo di Salatiga. Ny. Le Jolle didampingi oleh seorang penginjil pribumi bernama Petrus Sadoyo. Pada tahun 1855, ia juga berhasil meminta W. Hoezoo, seorang misionaris Eropa yang tinggal di Semarang, untuk memeriksa sepuluh calon baptisan pertama. Le Jolle kemudian membuat keputusan untuk kembali ke Belanda pada tahun 1857. Selanjutnya, ia kembali ke Hindia Belanda dan menjadi orang penting di balik pendirian kelompok Misionaris Salatiga pada tahun 1889. Meskipun berbasis di Utrecht, kelompok misionaris tersebut berhasil membangun sekolah dan rumah sakit di Salatiga, serta memberikan dukungan penting bagi para jemaat Jawa yang berusaha menyebarkan agama Kristen (Park, 2011: 137).

Ny. le Jolle tinggal di Salatiga dengan menempati sebidang tanah yang diberikan oleh pemerintah kolonial. Lahan tersebut juga dibangun gedung untuk berkumpul para jemaatnya. Letaknya sekitar 18 *Paal* dari kota Semarang. Sebelumnya, wilayah tersebut bernama Njëmoh, namun diubah namanya menjadi Wonoredjo (yang berarti tempat yang indah) oleh pemerintah karena pemekaran wilayah. Keberadaan le Jolle dalam menyebarkan agama Kristen kemudian dilanjutkan oleh De Boer yang juga mampu bertahan di tengah-tengah lingkungan masyarakat Islam Salatiga (Nijland, 1893: 75).



School in Kalitjérét met onderwijzer

Para murid pribumi di sekolah Zending Kaliceret, Salatiga tahun 1906, koleksi KITLV



Sr Pater Kamp bersama anak-anak kecil Rumah Sakit Misionaris ‘Pitoeloengan’ tahun 1920an, koleksi National Museum van Wereldculturen

De Boer memiliki tingkat kesabaran dan kebijaksanaan luar biasa dalam menghadapi orang-orang Jawa. Ia juga memiliki semangat yang tinggi dan tekun. Hal tersebut membuat penyebaran Kristen yang dilakukan dengan pendekatan kepada warga di wilayah pelosok desa dapat maksimal. Dengan demikian lingkaran kecil dan besar umat Nasrani/ Kristen ditemukan di banyak pedesaan (khususnya Salatiga) (Nijland, 1893: 75). Faktor yang menyebabkan misionaris berhasil dalam menyebarkan agama Kristen di Jawa (termasuk Salatiga) sebenarnya telah dijabarkan dalam buku yang ditulis oleh B. J. Esser, berjudul “*God’s Guiding Hand in Missions*” (dalam bahasa Belanda). Adapun faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Misionaris berpedoman bahwa orang Jawa yang berjumlah setengah dari total penduduk Hindia Belanda memiliki satu bahasa dan satu peradaban.
2. Setiap bagian dari wilayah penyebaran agama Kristen dapat diakses dengan fasilitas transportasi yang mudah, berupa kereta api dan jalan raya.

3. Penyebarluasan agama Kristen melihat aspek keramahmatan, ketaatan, dan kesopanan masyarakat yang menjamin keselamatan jiwa. Selain itu, penyebarluasan di beberapa tempat juga menyasar orang Jawa terpelajar yang dapat mengakses pers dan bahasa Belanda.
4. Misionaris juga terlibat dalam pekerjaan medis yang mendapat jaminan subsidi dari Pemerintah, sehingga mereka bisa melakukan kegiatan kemanusiaan dan menarik simpati masyarakat. Selain itu, Pemerintah juga menyediakan beberapa sekolah bagi para penganjil dengan pembelajaran bahasa Belanda.
5. Terjemahan Alkitab dalam bahasa Jawa dibuat sangat bagus dan murah.
6. Terdapat kebangkitan pendidikan dan sosial yang terwujud dalam organisasi perkumpulan Boedi-Oetomo, Sarikat-Islam, dll.
7. Jemaat-jemaat Kristen dekat dengan pusat-pusat penganjilan.

Faktor utama dalam suksesnya misi penyebaran agama Nasrani di Jawa (termasuk Salatiga) diperkuat oleh kemampuan beberapa misionaris dalam pemahaman bahasa Jawa. Penelitian orang-orang Eropa pada abad ke-19 tentang bahasa Jawa bersifat paralel dan terkadang tumpang tindih. Penelitian tersebut menghasilkan luaran berupa penerjemahan Alkitab dalam bahasa Jawa, penyusunan kamus Belanda-Jawa, penyusunan teks-teks tentang penggunaan bahasa (Jawa) dalam percakapan, dan penelitian tata bahasa Jawa. Sejak kemunculan karya Raffles dan Crawford tentang Jawa, studi mengenai tata bahasa Jawa dikembangkan, salah satunya dengan penerbitan publikasi oleh Bruckner, yang tinggal di Semarang dan Salatiga dari tahun 1814 dan seterusnya. Buku tata bahasa Jawa lebih disempurnakan pada tahun 1823 dan diterbitkan di Benggala pada tahun 1830. Pada tahun selanjutnya, sebuah buku pengantar tata bahasa dan kamus bahasa Jawa diterbitkan oleh Gericke. Van der Capellen dan dua orang *élèves*, yaitu van Eysinga dan de Groot juga menghasilkan studi tentang bahasa Jawa. de Groot menerbitkan Tata bahasa dan kamus pada tahun 1833, sedangkan van Eysinga menerbitkan tata bahasa Jawa pada tahun 1835 (Shiraishi, 1990: 85). Studi tata bahasa Jawa inilah yang menyebabkan terjemahan Alkitab dalam bahasa Jawa semakin baik.

Kristenisasi yang dilakukan di Salatiga, khususnya oleh Kelompok De Salatiga Zending sejak tahun 1882 berhasil membuat sebanyak 1927 orang memeluk agama Nasrani. Jumlah tersebut jauh lebih banyak jika dibandingkan Meth Episcopal Mission yang melakukan Kristenisasi di wilayah Bogor dan Surabaya. Secara rinci Kristenisasi yang dilakukan beberapa organisasi dijelaskan dalam tabel berikut.

No	Nama Society	Tahun Masuk	Wilayah Penginjilan	Jumlah yang berhasil memeluk agama Nasrani
1	Nederlandsch Zending Genootschap	1797	Jawa Timur dan Sulawesi	25.310
2	Nederlandsch Zending Vereeniging	1858	Jawa Barat	3.386
3	Utrechtse Zending Vereeniging	1859	Papua	18.157
4	Gereformeerde Zending Vereeniging Zending der Gereformeerde Kerken	1858 1892	Jawa Tengah	3.718
5	Gereformeerde Zending Bond	1910	Sulawesi	-
6	The Rhenish Mission	1828	Sumatra dan Nias	337.213
7	Sangi Talaud Committee	1887	Pulai Sangi-Talaud	88.351
8	Doopsgezinde Zending	1847	Utara Jawa	3.000
9	Het Java Comite	1854	Sumatra dan Jawa Timur	3.667
10	De Salatiga Zending	1882	Jawa Tengah	1.927
11	The Lutheran Mission	1852	Pulau Batu	1.000
12	The Salvation Army	1894	Bandung dan Sulawesi	-
13	Ned. Bijbel Genootschap	1814	Seluruh Hindia Belanda	-
14	British and For Bible Society	1804	Seluruh Hindia Belanda	-
15	Meth Episcopal Mission	1905	Bogor dan Surabaya	1.289
16	Seven Day Adventist	1908	Jawa dan Kalimantan	400
17	Roman Catholic Mission	1808	Jawa, Sumatra dan Papua	38.530

Tabel Kristenisasi di wilayah Hindia Belanda.

Sumber: Wilder, R. G., Pierson, D. L., Sherwood, J. M., & Pierson, A. T. (1925). *The missionary review of the world*. Missionary Review Publishing Company.

Selain menyasar orang-orang Jawa, penginjilan juga dilakukan terhadap orang-orang Tionghoa. Misionaris Hoezoo dari Perhimpunan Misi Belanda di Salatiga telah melakukan banyak pendekatan dengan penduduk Tionghoa sejak abad ke-19 (Yoder, 2007: 51). Selain itu, penginjilan juga digerakkan oleh misionaris Karl pada tahun 1900. komunitas Tionghoa di Salatiga menyambut baik penginjilan yang dilakukan oleh Karl dan Jaspers. Rumah Jaspers di daerah Karang Turi bahkan dijadikan sebagai tempat pertemuan untuk kristenisasi. Pertemuan tersebut juga dihadiri beberapa warga Tionghoa. Upaya tersebut akhirnya berhasil menyita perhatian warga Tionghoa, dibuktikan dengan banyaknya tokoh Tionghoa yang beralih memeluk agama Nasrani dengan angka pembaptisan yang cukup tinggi. Pada periode Juni tahun 1902 tercatat seorang warga Tionghoa Salatiga bernama Siau Kim Kam (berprofesi sebagai pembuat sepatu), dibaptis. Ia memeluk Nasrani setelah mempelajari agama tersebut selama 4 tahun di bawah bimbingan Jaspers. Komunitas Kristen Tionghoa terutama di wilayah Salatiga semakin berkembang. jemaat Kristen kemudian dibentuk pada tahun 1935, beranggotakan kalangan orang Tionghoa yang merupakan didikan dan pengasuhan para zending. Wilayah Salatiga yang berkembang sebagai sentra zending berakibat pada meningkatnya intensitas pertemuan organisasi Kristen di wilayah tersebut. Pertemuan besar salah satunya dilakukan pada 1-7 November 1940, di mana Salatiga sebagai tempat diselenggarakannya konferensi pemimpin pemuda Kristen Salatiga yang dihadiri oleh 120 orang delegasi (Sidik, 2019).

Karakter kolonial dan Eropa Salatiga di masa lalu tidak dapat sepenuhnya menjelaskan besarnya jumlah umat Kristen saat ini. Hal ini dikarenakan misi Kristen di Jawa, sampai awal abad ke-20, nyaris gagal total. Di Salatiga pada masa kolonial, meskipun ada perkumpulan-perkumpulan misionaris dan keluarga pejabat Eropa di sekitar Salatiga yang mendirikan beberapa jemaat kecil, namun secara umum, dampak kulturalnya sangat kecil (Chao, 2017: 14).

Orang-orang Tionghoa sebelumnya juga banyak yang bergabung dalam Komunitas Salib Putih. Komunitas tersebut didirikan oleh pasangan suami istri Emmerik di Salatiga dalam rangka memberikan bantuan sosial kepada masyarakat miskin dan terlantar. Komunitas tersebut membangun tempat penampungan di beberapa wilayah termasuk Salatiga. Salib Putih

di bawah pengelolaan A.C. van Emmerik dibantu oleh putranya menjadi sangat terkenal. Mereka selama 35 tahun mencurahkan perhatian dan cinta kasih kepada orang Jawa dan Tionghoa yang menderita dengan memberi santunan, serta mendidik dan membimbing mereka sesuai ajaran Nasrani. Oleh karenanya A.C. van Emmerik menjadi 'ibu' bagi ribuan orang di Salatiga. Komunitas Salib Putih di masa A.C. van Emmerik berhasil menyantuni sekitar 1.300 orang (Wolterbeek, 1995: 263).

Sejak berdirinya komunitas Salib Putih, orang-orang Tionghoa di Salatiga banyak yang tertarik untuk mendalami ajaran agama Nasrani. Oleh karena itu, Van Emmet diundang untuk berpartisipasi dalam pemakaman beberapa tokoh Tionghoa (De Locomotief, 11-03-1903). A. van Emmerik telah menunjukkan tingkat toleransi yang luar biasa di wilayah Salatiga melalui organisasinya. Dia telah menyediakan makanan dan ruangan untuk menampung masyarakat miskin dengan kapasitas 700 pria, wanita, dan anak-anak. Selain itu, ia juga menerima donasi berbagai bentuk, mulai dari pakaian-pakaian tua, mesin potong rambut, karung benih padi, kotak teh, botol minyak ikan kod, roti gulung manis, pikul beras, dan kaleng minyak bumi. Tidak hanya itu, ia juga menerima 2 botol susu setiap hari selama beberapa minggu dari para jamaat. Akhirnya, komite Salatiga mengunjungi Emmerik dan para pengurus organisasi untuk memberikan semangat dengan ketertarikan mereka. A. van Emmerik juga telah mengembalikan 10 orang terlantar kembali kepada keluarganya pada tanggal 13 Oktober 1902. Dengan demikian, ia telah membuktikan bahwa toleransi memainkan peran penting dalam membantu masyarakat miskin dan lemah (Deli Courant, 17-10-1902).

Salatiga dalam Balutan Budaya: Tradisi dan Kesenian

Salatiga memiliki beragam tradisi dan kesenian yang telah terpelihara terutama pada era kolonial. Salah satu tradisi unik yang masih berlanjut bahkan sejak zaman kolonial yaitu tradisi yang berkaitan dengan pemandian di Kalitaman. Sebagian masyarakat Salatiga percaya bahwa pemandian tersebut memiliki keajaiban, terutama bagi para wanita yang sulit mendapatkan keturunan. Hal itulah yang menyebabkan pemandian Kalitaman semakin ramai dikunjungi orang-orang Jawa terutama pada

tahun 1850 an (Buddingh, 1895: 175). Mereka percaya bahwa melakukan ritual mandi di Kalitaman bisa mempermudah mendapatkan keturunan.

Selain di wilayah Kalitaman, masyarakat Salatiga juga mengenal tradisi merawat mata air yang diwariskan oleh nenek moyang, dikenal dengan sebutan Dawuhan. Upacara ini dilakukan di dekat mata air. Upacara ini juga memberikan kesempatan untuk mempererat tali silaturahmi antar-warga sekitar dengan menggunakan berbagai jenis sesaji, seperti aneka bunga, kemenyan dan *nasi golong* atau nasi dengan *berkat*. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi Dawuhan bagi masyarakat Salatiga untuk menjaga dan melestarikan air dari sumbernya. Upacara ini menjadi salah satu contoh kaya akan warisan budaya Salatiga yang berkembang di era kolonial.

Tradisi Dawuan merupakan warisan budaya yang berkembang di Kauman Kidul, Salatiga. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Kauman Kidul kepada Tuhan, dimana mereka menjaga kelestarian mata air dengan gotong royong. Masyarakat yang hadir juga memanjatkan doa-doa yang diharapkan dapat memberikan keberkahan. Selain itu, mereka juga membagikan nasi berkat dan ayam yang dipanggang dan dimasak dengan bumbu. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan manusia agar saling berbagi dengan tulus dan ikhlas. Tradisi ini menunjukkan pentingnya memelihara alam dan memiliki peran sosial yang positif (Annisa, 2023).

Selain beragam ritus, Salatiga juga memiliki ragam budaya berupa kesenian tradisional. Seperti halnya beberapa wilayah agraris di Jawa Tengah, Kesenian yang berkembang di wilayah Salatiga berupa tarian yang ditujukan untuk menggugah kesadaran akan pentingnya kelestarian alam terutama berkaitan dengan penjagaan mata air. Sebagian kesenian tari tradisional di wilayah Jawa tengah merupakan bentuk tarian yang diidentifikasi sebagai sebuah genre *Trance*/tarian yang menyebabkan kesurupan. *Trance* dalam kesenian tersebut memiliki variasi yang luas dalam gaya dan substansi. Beberapa kesenian tradisional yang masuk dalam genre *trance* tersebut antara lain Reog Jathilan, Tari Prajurit, dan Jaran Kepang. Para penari kadang melakukan tindakan di luar nalar dengan menguliti kelapa menggunakan gigi mereka, serta memakan bunga-bunga tertentu. Tarian tersebut menggunakan Kuda Kepang yang

terbuat dari anyaman bambu. Mereka menari dengan diiringi irama dari orkes perkusi sederhana (instrumen gamelan yang simpel) guna merangsang penari agar tak sadarkan diri. Biasanya anggota penari serta penonton muda yang mengalami *trance* atau kesurupan (tak sadarkan diri). Masyarakat Salatiga sering menyebut fenomena tersebut dengan istilah *ndadi*. Biasanya, kondisi tak sadarkan diri diawali dengan ekspresi pembebasan fisik. Sang penari ataupun penonton akan bergerak mengikuti irama lagu hingga tenaganya habis terkuras. Hal tersebut membuat lemahnya pertahanan fisik yang berakibat pada munculnya peristiwa kesurupan (*ndadi*) (Stange, 2009: 48).



Tarian “Jathilan Merbabu” Salatiga, 1911
Koleksi Rijkmuseum



**Pertunjukkan Kuda Kepang di Salatiga tahun 1916,
koleksi KITLV**

Bagi masyarakat Salatiga, pertunjukkan Kuda Kepang merupakan bagian dari rangkaian ritual. Fungsi ritual pertunjukkan Kuda Kepang tersebut banyak ditemukan di wilayah sekitar lereng Gunung Merbabu, dekat Salatiga. Pertunjukkan tersebut juga masih dapat dijumpai hingga akhir tahun 1971. Pertunjukan tersebut dihelat di dekat puing-puing mata air kuno peninggalan Sanjaya di desa Tegalwaton. Pertunjukan Kuda Kepang merupakan bagian dari upacara bersih desa yang biasanya diselenggarakan oleh sesepuh desa di wilayah tersebut. Pertunjukan tersebut biasanya dilakukan oleh 24 orang penari dan penabuh gamelan dengan bayaran tertentu. Upacara Khitanan keturunan para sesepuh desa ini diadakan untuk mengusir makhluk jahat yang dapat mengganggu kedamaian dan ketenteraman masyarakat desa, serta mengancam kesehatan spiritual anak yang baru dikhitankan. Tujuan dari upacara tersebut yaitu melindungi hak-hak anak yang baru dikhitankan dari berbagai ancaman spiritual yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, tarian

Kuda Kepang biasanya digelar untuk menetralsir ancaman ancaman spiritual tersebut (Stange, 2009: 48). Selain kesenian tari, Kota Salatiga juga memiliki seni kriya berupa batik Salatiga. Batik tersebut Bernama Plumpungan yang merujuk pada prasasti Plumpungan yang ditemukan di wilayah Salatiga. Batik Plumpungan menggunakan teknik cap dan tulis untuk diproduksi sebagai kain, baju, dan lainnya. Selain kriya batik Plumpungan, Kota Salatiga juga memiliki kriya batik Selotigo dengan motif yang dinamakan Watu Rumpuk. Kedua jenis batik tersebut menawarkan corak yang berbeda, dengan tetap menjaga kenyamanan penggunaanya (Emir, 2013: 98).

Budaya agraris juga menjadi bagian dari masyarakat rural di Salatiga. Jika dilihat dari sektor pertanian, secara teoritis, perekonomian masyarakat agraris menunjang pembentukan lanskap budaya melalui beberapa cara. Pertama, perekonomian masyarakat agraris dapat membantu masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi dan budaya lokal mereka. Kebiasaan budaya lokal yang berbeda, seperti seni, musik, dan tarian, dapat dipertahankan dengan mudah jika ada ketersediaan sumber daya ekonomi untuk melakukannya. Kedua, perekonomian masyarakat agraris dapat membantu masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk meningkatkan kesadaran budaya dan menghargai budaya lokal. Ketiga, perekonomian masyarakat agraris dapat membantu masyarakat untuk menciptakan masyarakat saling menghargai satu sama lain, sehingga akan membentuk lanskap budaya yang kaya. Dengan demikian, perekonomian masyarakat agraris dapat membantu dalam pembentukan lanskap budaya yang kaya dan beragam.

Wilayah Salatiga sendiri memiliki beberapa distrik atau kecamatan yang menunjang kebutuhan produk Pertanian. Salah satunya yaitu Kecamatan Tuntang dibentuk pada tahun 1877 di bawah administrasi Salatiga. Wilayah ini sebelumnya merupakan desa-desa yang diperintah langsung oleh Rangka di Salatiga. Djoko Suryo mengkategorikan Salatiga dan distrik-distrik penghasil kopi utama lainnya di wilayah Karesidenan Semarang sebagai distrik penghasil kopi yang menguntungkan, karena harga produk pertanian (kopi) lebih tinggi daripada harga sewa tanah.

Hal ini berbanding terbalik dengan komoditas gula, Studi tentang Sistem Tanam Paksa di Karesidenan Semarang antara tahun 1837-1851 menunjukkan bahwa distrik Perbuan merupakan satu-satunya distrik yang menguntungkan. Namun, di distrik-distrik lainnya, seperti di Kabupaten Salatiga, total pendapatan dari kopi hanya bertambah 2,1 persen per tahun, sementara populasi di kabupaten ini tumbuh 3,2 persen per tahun. Hal ini menggambarkan kondisi sosial yang kurang baik di wilayah tersebut, dengan intensitas pertambahan penduduk cukup tinggi pada distrik (wilayah) yang tidak menguntungkan (Budijanto, 2009: 58).

	1837	1845	Pertumbuhan per tahun dalam %
Populasi total	36,845	47,412	3.2
Total tanaman Kopi	722,976	2,021,022	13.7
Total KK penanam kopi	5,508	4,771	-1.8
Total KK penanam seluruh varietas tanaman	8,255	5,267	-5.5
Rata rata tanaman/KK	131.3	432.6	15.8
Penjualan Kopi	f. 77,979.60	f 92.347. 40	2.1
Rata rata penjualan kopi/KK	F 16.14	f 19.36	4.0
Asesmen penyewaan tanah	f 37,545	f 43.270	1.8
Rata-rata pendapatan penanam/	f 7.34	f 10.29	4.3
Total	5.145 Bau	5,756 Bau	1.4

Sumber: Budijanto, B. (2009).

Values and Participation: Development in Rural Indonesia. Regnum Books. Hlm 58

Kopi dibudidayakan sebagian oleh pemerintah kolonial serta sebagian oleh penyewa tanah di 15 dari 25 distrik di Kabupaten dan di 4 dari 5 wilayah kabupaten, dengan imbalan tahunan sewa tahunan dalam bentuk produk. Selain itu, sejumlah individu juga menanam kopi di tanah mereka sendiri. Lahan yang disewakan kepada pengusaha swasta untuk budidaya kopi

berada di wilayah Kabupaten Kendal dan Salatiga. Di Salatiga setidaknya terdapat 14 lahan yang ditanami kopi, sedangkan di Kendal terdapat 7 lahan yang disewakan untuk menanam kopi. Pada tahun 1845, luas petak-petak yang disewakan berupa 500 hektar dengan 112 hingga 148 Kati per bangunan. Pada tahun 1846, sewa untuk petak tersebut dinormalisasi menjadi 1/10 dari produk. Jumlah pekerja tetap di kebun bervariasi hingga 628 orang dengan jumlah total 2087 pada tahun 1845 dan 1665 pada tahun 1846. Setiap pihak yang mengontrak juga harus membayar f 3 per tahun kepada pemerintah, di atas biaya sewa (Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië, 1850).



Lahan kopi wilayah Getas, Salatiga, tahun 1880an,
koleksi Geheugen Delpher

BAB III

HARMONI DAN KEHIDUPAN MULTIKULTUR: PERKEMBANGAN MASYARAKAT DI BAWAH *GEMEENTE* HINGGA AWAL KEMERDEKAAN

Sejak abad ke-17, kota Salatiga menjadi wilayah yang menawarkan kehidupan harmonis di Jawa Tengah. Kota ini menjadi salah satu lokasi pertemuan primadona bagi orang-orang Eropa dari berbagai latar belakang. Salatiga juga mengalami perkembangan cukup pesat pada abad XIX. Para pemilik bisnis, pengusaha, dan pedagang mulai berkumpul di kota ini untuk mengembangkan usaha mereka. Kemudian, pada awal abad XX kota Salatiga berkembang semakin pesat dengan dibangunnya beberapa ruas jalan dan gedung-gedung. *Gemeente* Salatiga juga menyediakan pelayanan pendidikan untuk masyarakat di kota Salatiga, meskipun layanan tersebut bersifat terbatas. Salatiga pada perkembangannya menjadi sebuah kota berkumpulnya berbagai budaya yang beragam. Kota tersebut juga sebagai rumah bagi etnis komunitas yang beragam termasuk orang Jawa, Madura, Tionghoa, dan Eropa. Kota Salatiga telah menjadi bagian dari Hindia Belanda sejak abad XVII dengan didominasi oleh penduduk dari etnis Jawa. Para imigran Tionghoa dan Eropa tinggal di Salatiga sejak abad ke-19. Hal tersebut menyebabkan kota Salatiga menjadi kota multi etnis dan dinamis. Kota ini dikenal dengan perpaduan budaya yang unik, dengan berbagai bahasa yang digunakan, termasuk bahasa Jawa, Cina, Belanda, dan Inggris. Kota Salatiga menjadi tempat yang ideal untuk mengeksplorasi multikulturalisme, dengan berbagai pemandangan menarik, seperti pasar kota, bangunan kolonial Belanda, dan desa-desa tradisional.

Budaya yang berkembang di wilayah Salatiga dipengaruhi oleh budaya Belanda, Jawa dan Cina. Belanda membawa serta agama, arsitektur, dan masakan mereka, yang masih terlihat jelas di wilayah Salatiga saat ini. Beberapa Bangunan di Salatiga memiliki arsitektur perpaduan gaya kolonial Belanda dan arsitektur tradisional Jawa. Pusat bersejarah kota Salatiga dipenuhi dengan bangunan-bangunan bergaya Belanda, seperti balai kota, gereja, dan beberapa rumah. Bangunan-bangunan tersebut merupakan pengingat masa lalu kolonial kota ini, ketika Salatiga masih menjadi bagian dari Hindia Belanda. Budaya masyarakat Jawa masih bisa dijumpai di Salatiga dan sekitarnya, seperti tarian, masakan, dan musik tradisional Jawa yang masih populer di kota ini. Pengaruh Tionghoa berasal dari pedagang dan imigran Tionghoa juga masih bisa dijumpai di kota Ini. Perpaduan budaya ini telah menciptakan identitas budaya yang unik di Salatiga yang masih tampak hingga saat ini. Bab ini membahas tentang harmoni dan kehidupan multikultur masyarakat Salatiga di bawah pemerintahan *Gemeente* hingga awal kemerdekaan

Kebangkitan Masyarakat di Bawah *Gemeente* Hingga Masa Kemerdekaan

Pemikiran dan budaya yang berkembang di bawah pemerintahan *Gemeente* telah membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat Salatiga. Pemerintah telah mempromosikan budaya secara inklusif, seperti perbedaan budaya, keyakinan, dan identitas. Di sisi lain, pemerintahan *Gemeente* Salatiga juga telah menghadirkan beberapa dampak negatif bagi masyarakat Salatiga. Beberapa kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah telah menimbulkan ketidakseimbangan antara daerah metropolitan dan daerah pedesaan. Selain itu, peningkatan biaya hidup telah menyebabkan masyarakat Salatiga mengalami kesulitan untuk mengejar kehidupan yang berkeadilan dan sejahtera di bawah pemerintahan *Gemeente*.

Pemerintah *Gemeente* Salatiga dapat mendorong pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat dengan beberapa kebijakan antara lain melaksanakan program-program yang difokuskan pada peningkatan pendidikan dan kesempatan kerja bagi masyarakat, meskipun tidak dapat diakses secara terbuka oleh semua lapisan Masyarakat. Selain itu, mengembangkan dan

meningkatkan akses masyarakat terhadap infrastruktur, seperti jalan, listrik, dan komunikasi. Majunya wilayah Salatiga juga dibarengi dengan akses transportasi yang memadai. Salatiga menjadi kota yang paling awal memperkenalkan angkutan umum bus, ketika industri mobil mulai berkembang di beberapa wilayah di Indonesia. Seorang pengusaha Tionghoa bernama Kwa Tjwan Ing Pada awal tahun 1920 an merintis angkutan roda empat berupa mobil kecil. Pada tahun 1923, ia mengubah nama perusahaan angkutan umumnya menjadi ESTO. Nama tersebut merupakan abreviasi dari *Eerste Salatigasche Transport Onderneming* (Perusahaan Transportasi Pertama di Salatiga). Perusahaan transportasi umum tersebut menjadi perusahaan yang sangat terkenal dari Salatiga. Bus yang digunakan pada awalnya merupakan bus kecil yang hanya mampu mengangkut 18-20 penumpang. Angkutan umum di Salatiga melayani mobilitas orang Eropa (Belanda), Tionghoa dan masyarakat pribumi (Jawa) sekaligus. Namun demikian, segregasi kelas diberlakukan dalam jasa transportasi umum tersebut. Masih terlihat diskriminasi antara penumpang Eropa dan Tionghoa dengan penumpang Pribumi (Jawa) berdasarkan tempat duduk di dalam bus. Tempat duduk bagian depan bus terbuat dari kursi jok, sedangkan di bagian belakang terbuat dari kursi rotan. Kursi jok merupakan tempat duduk bagi orang Eropa, sedangkan kursi rotan merupakan tempat duduk para penumpang pribumi (Bintoro, 2014: 63).



Transportasi Bus Salatiga-Semarang tahun 1940 an, koleksi KITLV



Salah satu armada ESTO tahun 1930an. Koleksi Edy Supangkat

Transaksi ekonomi yang terjadi di beberapa pasar lokal (harian) dan pasar selapan (berkala) membutuhkan dukungan transportasi umum yang memadai. Hal tersebut membuat transportasi umum dari wilayah Semarang dan Surakarta yang melalui Salatiga cukup banyak. Pada perkembangannya, bus antarkota beroperasi hampir setiap sepuluh menit pada siang hari dan setiap satu jam pada malam hari. Jumlah penumpang sangat padat dan sering kali mengorbankan keselamatan penumpang. Kecelakaan lalu lintas dengan tingkat keparahan yang berbeda terjadi beberapa kali dalam sebulan (Budijanto, 2009: 54).

Berkembangnya transportasi di wilayah Salatiga secara teoritis memiliki peran krusial dalam perkembangan multikulturalisme dan harmoni kehidupan masyarakat di wilayah Salatiga. Adanya transportasi, masyarakat dapat menjangkau daerah-daerah yang jauh, yang menyebabkan mereka bertemu dengan penduduk lainnya. Ini memungkinkan mereka untuk mengenal budaya, kebiasaan, dan bahasa yang berbeda. Dengan demikian, mereka akan memahami keaneka ragaman budaya yang ada di wilayah Salatiga maupun sebaliknya. Transportasi juga memungkinkan masyarakat untuk menghubungkan diri dengan daerah-daerah lain dan

menjalin jaringan dengan masyarakat lain. Ini berarti bahwa masyarakat di wilayah Salatiga dapat menikmati berbagai macam pengalaman dan menciptakan hubungan yang lebih erat satu sama lain. Meskipun terdapat perbedaan kelas dan segregasi permukiman yang merupakan produk kebijakan orang Eropa, beberapa warga Salatiga sebenarnya memiliki ikatan emosional yang disebabkan oleh gerakan penginjilan orang-orang Eropa yang menyasar masyarakat kecil di Salatiga (*The Missionary Register*, 1824: 75).

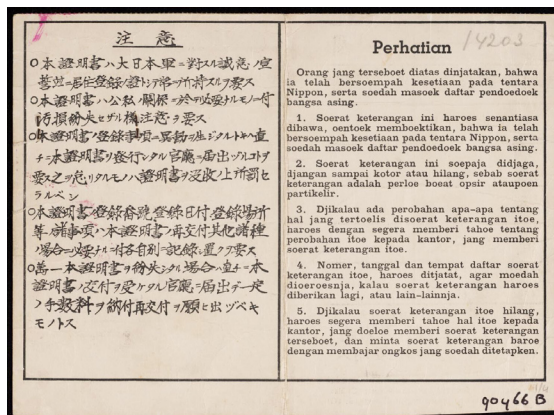
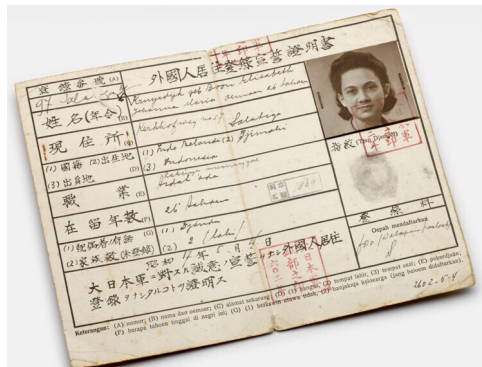
Pasal 163 *Indische Staatsegelling Wet van 2 September 1858, Ned. S. 1854-2, S. 1855-2, jo. 1*, dalam hal ini menyatakan bahwa Masyarakat Salatiga terbagi menjadi tiga golongan berdasarkan latar belakang etnis mereka, yakni Eropa, Timur Asing (Tionghoa, Arab, India, dan lainnya), dan bumiputera. Pembagian ini merupakan contoh dari diskriminasi rasial dan segregasi sosial yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap warga pribumi. Pemanfaatan fasilitas kota berdasarkan rasial, dimana warga pribumi tidak memiliki akses yang sama seperti warga Eropa. Hal ini menyebabkan budaya dan pola hidup wilayah Salatiga mengalami pergeseran. Organisasi-organisasi seperti Boedi Oetomo, Sarekat Islam, dan Sarekat Rakyat memainkan peran penting dalam puncak pergerakan nasionalisme di Salatiga pada awal abad ke-XX. Selain itu, terdapat pula surat kabar seperti *Persatuan Rajat* yang turut serta dalam menyebarkan semangat nasionalisme dan membangkitkan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial di Salatiga. Di wilayah Kalicacing, surat kabar ini diterbitkan secara rutin oleh Sarekat Rakyat, yang menyebabkan warga Timur Asing mengalami diskriminasi dan mengakibatkan hanya memiliki batasan dan syarat tertentu untuk memanfaatkan fasilitas umum. Pergerakan organisasi dan pemberitaan di Salatiga telah memiliki dampak signifikan dalam mendukung perjuangan rakyat melawan penindasan oleh pemerintah kolonial. Akibatnya, pemerintah kolonial merasa terancam dan melibatkan tindakan keras, termasuk penangkapan serta penahanan beberapa aktivis yang menentang mereka. Pada tanggal 23 Februari 1937, salah satu tokoh penting dalam *Persatuan Ra'jat*, yaitu Resident K.J.A Orie, MVO, ditangkap. Momentum tersebut menjadi salah satu premis yang menguatkan pergerakan ini sukses menginspirasi perubahan budaya di Salatiga (Sidik, 2013).

Gejolak politik dunia yang terjadi pada tahun 1941 sebenarnya telah didengar oleh orang Eropa di Salatiga. Kejadian penyerangan Jepang ke pangkalan angkatan laut Amerika di Pearl Harbour, Hawaii, pada tanggal 7 Desember 1941, juga menarik perhatian penduduk Eropa di Salatiga, khususnya deklarasi perang yang dilakukan oleh Amerika, Inggris, Australia, dan Belanda terhadap Jepang. Deklarasi perang tersebut secara otomatis berarti bahwa Hindia Belanda, yang merupakan negara jajahan Belanda juga berperang dengan Jepang. Jepang kemudian melancarkan serangkaian serangan kilat ke seluruh wilayah Asia Tenggara, termasuk Malaysia, Singapura, Filipina, hingga wilayah Sumatra dan Kalimantan pada bulan Februari 1942. Invasi Jepang ke pulau Jawa (terutama wilayah *Gemeente Salatiga*) terjadi beberapa minggu kemudian (tepatnya bulan Maret 1942) (Pearson, 2013).



Kedatangan Jepang di Salatiga tahun 1942, Koleksi KITLV

Setelah Jepang menduduki wilayah Salatiga, beberapa orang Eropa menjadi tahanan interniran di sebuah kamp tawanan perang yang disiapkan Jepang terletak di sebelah Danau Rawapening, Ambarawa. Kamp tersebut merupakan kamp tawanan besar bagi orang-orang Eropa di Jawa Tengah yang mampu menampung hingga dua ribu orang. Laki-laki dan perempuan yang ditahan ditempatkan bersama dalam satu kamp, sedangkan perempuan dan anak-anak di bawah lima belas tahun ditempatkan dalam kamp yang berbeda. Orang-orang Eropa di Salatiga yang sebelumnya bergabung dengan KNIL dan kalah bertempur melawan Jepang, bertugas menyiapkan logistik makanan, dan obat-obatan di kamp tersebut (Pearson, 2013). Orang-orang Eropa diwajibkan membawa semacam kartu identitas agar bisa melintasi penjagaan tentara militer Jepang di perbatasan kota. Kartu identitas tersebut juga memuat tentang ketentuan sumpah setia kepada tentara militer Jepang.



Kartu tanda identitas orang asing (Eropa) yang dituntut setia kepada Pemerintah Militer Jepang, tahun 1943 Koleksi National Museum van Wereldculturen

Ketika Salatiga dalam pendudukan Jepang (tahun 1943), Pemerintah militer mendorong masyarakat untuk memproduksi sayuran lebih banyak dengan memberikan lahan baru seluas 1.688 hektar (untuk kepentingan logistik tentara Jepang). Lahan tersebut terletak di dekat wilayah Salatiga. Wilayah pertanian tersebut dikenal sebagai Perkeboenan Gesangan (wilayah desa/ distrik Gesangan). Lahan tersebut tidak hanya dibagikan untuk masyarakat di wilayah Gesangan, tetapi juga kepada mereka yang berasal dari Patemon. sebidang tanah seluas satu hektar, dimana seperempatnya disisihkan untuk pendirian rumah sementara sisanya digunakan untuk budidaya berbagai tanaman dan sayuran lokal. Kebun ini) sekarang bebas tidak hanya untuk pemukim dari Setiap keluarga diberikan.²

Pada tahun 1945, masyarakat Salatiga memiliki semangat yang luar biasa untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dengan sukacita dan semangat yang besar, mereka merespons berita tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, termasuk di daerah Salatiga. *Gemeente* Salatiga mulai membenahi diri ketika di bawah Republik Indonesia. Namun demikian, tantangan terbesar justru datang setelah Indonesia merdeka, mengingat wilayah Salatiga masih diperebutkan oleh Belanda hingga tahun 1949. Era Revolusi membawa dampak terhadap stabilitas sosial politik terutama di wilayah Salatiga. Wilayah Salatiga yang strategis membuat Belanda berusaha menguasai Salatiga untuk mengatur taktik menguasai beberapa wilayah di Indonesia. Tercatat beberapa peristiwa penting yang terjadi di wilayah Salatiga. Pada tanggal 21 Juli 1947 pasukan Belanda meninggalkan wilayah Salatiga yang diduduki selama satu hari. Beberapa wilayah hancur akibat pendudukan tersebut, terutama wilayah Pecinan Salatiga. Sentimen kebencian terhadap orang-orang Tionghoa memuncak kala itu karena mereka memberikan informasi yang mengancam nyawa para pejuang kemerdekaan kepada Belanda. Wilayah lain selain pecinan, seperti kampung-kampung di seluruh Kotapraja Salatiga justru tetap tenang dan aman (Sudrajat, dkk, 1998: 59). Konsekuensi yang harus ditanggung masyarakat Tionghoa Salatiga waktu itu adalah seluruh penduduk Tionghoa di Salatiga dan sekitarnya, diperkirakan berjumlah sekitar 4.000 orang, dipenjara di sebuah perkebunan kopi (Moses, 2018).

2 Free Land For Farmers, dalam Syonan Shimbun, 30 December 1943

Setelah memukul mundur serangan yang dilakukan Indonesia, Pasukan Belanda, kemudian merebut kembali kota Salatiga. Setidaknya terdapat 50 korban tewas dari pihak Belanda (Madera Tribune, 23-07-1947). Kebutuhan listrik terutama di wilayah Salatiga dan Semarang bagian selatan masih bisa dipenuhi melalui pembangkit listrik di wilayah Tuntang. Namun demikian, para pejuang Republik memutuskan suplai air ke wilayah Salatiga yang dikuasai Belanda (Cairns Post, 30-07-1947). Komunikasi resmi menunjukkan bahwa Oengaran di selatan Semarang telah dilewati oleh pasukan Republik Indonesia pada Juli 1947. Pasukan ini memiliki dukungan dari divisi lapis baja dan bergerak ke Salatiga, sekitar 35 km dari Semarang. Meskipun ada sedikit penentangan, pasukan berhasil memasuki daerah ini. Di sisi lain, Republik Indonesia melancarkan serangan balasan di sebelah barat Semarang (Actie Van Korte Duur Algemeen Handelsblad 23-07-1947).

Belanda melakukan sejumlah serangan ke beberapa tempat di Jawa pada bulan Juli 1947. Belanda juga mendarat di Jawa Timur dengan sekitar 1.000 pasukan. Belanda memiliki perlindungan kuat dengan dukungan kapal perang dan pasukan udara. Laporan dari sumber-sumber di Indonesia menyebutkan bahwa pasukan Indonesia berjuang dengan keterbatasan kekuatan senjata melawan operasi Belanda di beberapa daerah. Belanda juga berhasil masuk ke wilayah Salatiga dengan kekuatan artileri sebanyak 100 Tank dan mobil lapis baja, namun dapat dipukul mundur setelah mengalami pertempuran sengit. Pertempuran sengit juga dilaporkan terjadi di wilayah Tuntang, sebelah barat laut Salatiga (Twentsch Dagblad Tubantia en Enschedesche Courant, 23-07-1947).

Pada bulan Juli tahun 1947, Kawasan Pecinan Salatiga mengalami pembumihangusan secara menyeluruh. Warga Tionghoa juga kehilangan harta benda karena penjarahan yang dilakukan oleh massa. Tak hanya itu, warga yang berasal dari pecinan tersebut juga menolak untuk mengungsi sesuai rekomendasi pemerintah Republik Indonesia. Di antara orang-orang yang menolak juga terdapat ada kaum Indo-Belanda, serta beberapa pensiunan tentara Belanda. Masyarakat merasa nyaman dengan lingkungan sosial budaya di wilayah Salatiga, sehingga hal tersebut menjadi faktor utama yang mendorong warga untuk tetap berada di sana dan menolak untuk mengungsi (Twentsch Dagblad Tubantia en Enschedesche Courant 25-07-1947).



Permukiman Tionghoa di Salatiga yang dibumihanguskan massa, Juli 1947. Sumber: koleksi Fotocollectie Dienst voor Legercontacten Indonesië, Nationaal Archief

Penghancuran permukiman Tionghoa yang terjadi di Salatiga merupakan bentuk kesalahpahaman. Informasi yang salah juga disebarluaskan oleh Koresponden Reuter Indonesia di wilayah Yogyakarta melalui radio. Informasi tersebut didapatkan dari provokasi pihak pihak menginginkan timbulnya konflik masyarakat tionghoa dan pribumi. Reuters memberitakan bahwa warga sipil Tionghoa di Salatiga menembaki pasukan Indonesia ketika pasukan Belanda menyerang Salatiga, pada tanggal 22 Juli 1947. Pihak Reuters juga menyatakan bahwa warga Tionghoa walau bagaimanapun harus dilindungi dari pembalasan dendam penduduk setempat. Ketika pasukan Republik Indonesia memukul mundur serangan tersebut setelah lima jam pertempuran di jalanan. Para pasukan berhasil mengumpulkan orang-orang Tionghoa yang masih selamat dan mengevakuasi orang-orang Tionghoa tersebut di sebuah kamp khusus (The Straits Times, 30-08-1947).

Beberapa laporan menyebutkan bahwa warga di Salatiga dan sekitarnya (yang tergabung dengan TNI dan para pejuang Republik Indonesia) melakukan perlawanan dengan meledakkan beberapa bom dan membakar beberapa lahan perkebunan di daerah Salatiga. Setidaknya terdapat sekitar dua ratus warga sipil Tionghoa yang dievakuasi menuju pelabuhan Pekalongan. P. J. Koets, dan seorang pejabat Tionghoa dalam organisasi Belanda di Batavia, rencananya bertolak ke New York untuk memberikan rekomendasi atas nama Letnan Gubernur Hindia Belanda, yaitu Dr. van Mook, ketika Dewan Keamanan PBB kembali memperdebatkan masalah Indonesia (Surat Kabar The Mail, 9-08-1947).

Isu penembakan yang dilakukan orang Tionghoa Salatiga sebenarnya tidak sesuai dengan fakta. Tidak ada satu pun orang Tionghoa di Salatiga yang memiliki senjata api selama pendudukan Jepang atau setelah Indonesia Merdeka, sehingga laporan bahwa orang Tionghoa menembaki pasukan Indonesia tidak benar. Pada waktu itu, Salatiga diduduki oleh pasukan Belanda tanpa adanya pertempuran. Pasukan Indonesia (T.N.I atau Barisan Rakjat) mundur ke wilayah pedalaman setelah membakar kota, sebelum melihat satu pun tentara Belanda. Pasukan Belanda mendapati wilayah kota Salatiga dalam keadaan sepi, dan penduduk yang tersisa hanyalah 20 orang Tionghoa yang bersembunyi di sebuah selokan. Sesaat sebelum pasukan Belanda memasuki Salatiga, penduduk Tionghoa yang berjumlah

sekitar 3.000 orang dipaksa mengungsi tanpa bekal logistik ke daerah pedalaman oleh pasukan Indonesia (Surat Kabar The Straits Times, 30-08-1947).

Pada tahun 1947, pertempuran sengit antara Pemerintah Belanda dan Indonesia di Jawa Tengah menimbulkan ketakutan akan perang yang meluas di seluruh pulau. Pada saat itu, Belanda telah mengambil tindakan pembalasan yang drastis terhadap pasukan Indonesia yang menyerang patroli Belanda di sektor Salatiga, sebagai bagian penting dari jalan raya menuju Yogyakarta. Di sisi lain, Pemerintah Republik Indonesia membuat seruan untuk PBB untuk mengambil tindakan cepat untuk mencegah terjadinya perang. Kondisi sosial politik di Salatiga pada tahun 1947 sangat kompleks, dan ini memperburuk ketegangan antara kedua belah pihak. Di tengah situasi yang penuh tekanan, Pemerintah Belanda dan Republik Indonesia terus mencari cara untuk menyelesaikan konflik (Surat Kabar The Stanford Daily, 19-08-1947).

Pada bulan agustus 1947, situasi sosial politik di Kota Salatiga yang dikuasai Belanda menghadapi ancaman dari sebelah tenggara. Radio Jokjakarta melaporkan bahwa sepanjang Semarang hingga Yogyakarta (termasuk Salatiga) mengalami penyerangan (Surat Kabar The Daily News (Perth), 19-08-1947). Korban tewas dari pihak Belanda sejak gencatan senjata berjumlah 57 orang. Selain itu, korban luka sebanyak 212 orang, dan dua orang dinyatakan hilang. Komunike tersebut menyatakan bahwa para gerilyawan terutama anggota tentara Republik masih tetap aktif melakukan perlawanan seperti sebelumnya. Salatiga menjadi front terberat Pertempuran di wilayah Jawa Tengah (Morning Bulletin, 24-08-1947). Operasi pembersihan terhadap elemen-elemen yang melanggar hukum di daerah Salatiga, Jawa Tengah, telah berhasil menangkap sekitar 300 orang. Ini merupakan indikasi bahwa kondisi sosial politik Salatiga pada tahun 1947 cukup tegang, dimana pasukan dan polisi militer harus mengambil tindakan untuk memastikan bahwa keamanan dan ketertiban di daerah tersebut tetap terjaga. Era Revolusi Fisik di Salatiga merujuk pada masa perubahan sosial dan konflik sosial yang terjadi di Salatiga pada masa Revolusi Nasional Indonesia. Pada masa ini, Salatiga menjadi kota yang penting dalam perang gerilya dan menjadi tempat berbagai sarana militer (Maharani, 2009).



Kapten Roejit dari T.N.I. (kiri) dan Kapten Vosveld dari K.N.I.L. meninjau garis Status Quo, di Klero dekat Salatiga, tahun 1948 koleksi NMVW



Peletakan batu pertama pembangunan Sekolah Nasional Tionghoa Hua Chiao Kung Hsuehi dilaksanakan pada bulan Mei tahun 1950 di Salatiga. Momentum tersebut ini dihadiri oleh segenap warga dari komunitas Tionghoa Salatiga. Tan Hing Wan atas nama dewan sekolah mengungkapkan bahwa di masa politik yang tidak tentu tersebut, sekolah Nasional Tionghoa Hua Chiao Kung Hsuehi diharapkan bisa meningkatkan kapasitas siswa dari 170 orang menjadi 450 orang. Biaya pengerjaan konstruksi sekolah tersebut diperkirakan mencapai f 80.000. Masyarakat Tionghoa Salatiga juga mendapatkan bantuan kapita selekta dari C.H.T.H. Semarang. Pada kesempatan tersebut, peletakan batu pertama dalam pembangunan Sekolah Nasional Tionghoa Hua Chiao Kung Hsuehi di Salatiga dilakukan oleh Oei Kie Hok. Kegiatan ini mencerminkan optimisme bangkitnya kehidupan sosial budaya masyarakat Tionghoa Salatiga pada tahun 1950. Mereka memiliki kapasitas guna mencapai kesepakatan Bersama dengan mendirikan sekolah yang memadai bagi anak-anak mereka, sambil juga menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi generasi mendatang. Mereka juga memiliki sumber daya untuk menyediakan bantuan kapita selekta bagi komunitas lain, terutama dari C.H.T.H. Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa Salatiga pada tahun 1950 memiliki kemampuan untuk berbagi bersama dan menghargai perbedaan satu sama lain (Surat Kabar De locomotief : Samarangsch Handels- En Advertentie-Blad 25-05-1950).

Pada tanggal 5 Januari 1950, Bupati Semarang baru, Sumardjito, turut hadir dalam pertemuan di Pendopo Kawedanan Reksosari, Salatiga, yang diadakan di bawah naungan Badan Koordinasi Djawa-Tengah. Pertemuan ini mencakup berbagai masalah yang memerlukan perhatian umum, termasuk pengenalan dan kesepakatan tentang metode kerja organisasi informasi baru. Di samping itu, tema utama yang dibahas adalah kondisi sosial budaya yang berkaitan dengan masyarakat Tionghoa di Salatiga. Beberapa hari sebelumnya, sebuah rumah milik pedagang Tionghoa di Kampung Kalioso, Salatiga, telah dirampok, di mana para pencuri berhasil membawa uang tunai sebesar f8.000 dan beberapa tekstil (Surat Kabar De locomotief : Samarangsch Handels- En Advertentie-Blad 25-05-1950).

Aksi pemaksaan dan penganiayaan terhadap masyarakat Tionghoa yang tinggal di Salatiga pada tahun 1950 adalah sebuah tragedi yang tak terlupakan. Mereka dipaksa untuk meninggalkan rumah mereka, dan isi rumahnya dirampok. Mereka yang tak bersedia untuk meninggalkan tempat tinggalnya, diancam akan dibunuh. Hal ini mencerminkan sentimen negatif yang signifikan terhadap masyarakat Tionghoa di Salatiga pada tahun 1950 (Siauw, 1999: 112).

Sentimen negatif terhadap masyarakat Tionghoa di Salatiga terutama pada September 1950 masih terus bergulir. Setidaknya terdapat lebih dari tujuh kasus perampokan yang dilakukan oleh gerombolan MMC. Mereka melakukan perampokan dan Pencurian kendaraan bermotor milik orang-orang Cina dan pejabat pemerintah. Mereka juga membuat penduduk di lereng Merapi dan Merbabu, terutama daerah Boyolali dan Klaten merasa tidak aman (Ibrahim, 2018).

Pada tahun 1950, sentimen negatif terhadap masyarakat Tionghoa di Salatiga semakin meningkat setelah seorang Nona Tionghoa memperlihatkan tarian Serimpinja di tengah ramai tanpa menghadapi makian dan suitan. Penampilan tarian ini menandakan peningkatan kesetaraan gender dan budaya antara masyarakat Tionghoa dan non-Tionghoa di Salatiga. Meskipun demikian, sentimen negatif terhadap masyarakat Tionghoa di Salatiga masih sangat kuat pada masa itu (Harahap, 1952: 116). Orang-orang Tionghoa di Salatiga hingga tahun 1950 hidup dalam suasana yang kurang kondusif. Evakuasi orang-orang Tionghoa juga masih menyisakan permasalahan. Beberapa permasalahan terkait pengungsian orang Tionghoa di antaranya yaitu belum ada penanganan layak terhadap 2.600 pengungsi di Semarang, 3.000 pengungsi di Solo, 200 pengungsi di Yogyakarta, 200 pengungsi di Salatiga, 230 pengungsi di Kudus, 540 pengungsi di Tegal, dan ratusan pengungsi di wilayah lainnya. Secara keseluruhan, terdapat 7017 pengungsi di seluruh Jawa Tengah. Sejumlah f 500,000.- telah dikumpulkan untuk rehabilitasi para pengungsi (Chinese Evacuees in Midden-Java, Surat Kabar Java-Bode : Nieuws, Handels- En Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie, 13-04-1950).

Pada tahun 1950, pertemuan antara K.M.K. (Komando Militer Setempat) dan Djapen (Djawatan Penerangan) Kabupaten Semarang untuk meratifikasi “Badan Koordinasi Penerangan Salatiga” yang baru saja

dibentuk, memperlihatkan sentimen terhadap etnis Tionghoa di Salatiga. Dalam pertemuan itu, disepakati untuk melakukan pendekatan yang lebih intensif dalam memberikan informasi di daerah agar masyarakat dapat mencapai kedamaian dan ketertiban spiritual dan material. Pertemuan itu dihadiri oleh Patih Semarang R. Handojo, serta dua orang utusan dinas penerangan militer Djokja. Sebagai hasilnya, dipilih sembilan orang ke dalam dewan akhir dengan Abdulsalam dari Djapen sebagai ketua (Surat Kabar De locomotief : Samarangsch Handels- en Advertentie-Blad, 02-02-1950).

Sentimen terhadap orang Tionghoa di Salatiga memang terus bergejolak. Namun demikian, tetap ada kepedulian agar harmoni tercipta di wilayah Salatiga. Pada 29 Januari 1950, Rukun Wanita Salatiga menyelenggarakan pertunjukan wayang di kantin Tijgertje untuk memberikan hiburan bagi anak-anak anggotanya. Pembukaan disampaikan oleh ketua Nyonya Harun, yang menjelaskan tentang cerita yang akan dibawakan. Walaupun anak-anak tidak mengerti bahasa, mereka masih menikmati pertunjukan. Pada akhir acara, Nyonya Harun mempersembahkan bunga kepada keluarga Lakerfeld sebagai bentuk apresiasi atas usaha mereka. Pada sore hari, Rukun Wanita juga menghelat pertunjukan kedua untuk anak-anak di sekolah Tionghoa. Acara ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat Salatiga pada tahun 1950, dimana wanita memiliki kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan sosial dan memiliki hak untuk memberikan apresiasi atas usaha yang telah mereka lakukan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat Salatiga telah berkembang menuju era modernisasi, dimana semua lapisan masyarakat bisa menikmati hiburan dan menyatukan masyarakat melalui budaya (Surat Kabar De locomotief : Samarangsch Handels- en Advertentie-Blad, 02-02-1950).

Organisasi wanita (Roekoen Wanita) pada Agustus tahun 1950, memperingati satu tahun berdirinya organisasi tersebut di Hotel Kalitaman di tengah-tengah animo yang tinggi dari berbagai kalangan. Para tokoh yang hadir antara lain komandan batalyon Mayor Maladhy, komandan pangkalan Mayor Harjo Prawoto, wakil walikota M. Sastrohandjojo, dan tokoh-tokoh lainnya. Acara tersebut diisi sambutan ketua umum serta

mengenang pendirian organisasi tersebut. Organisasi Rukun Wanita banyak melakukan kegiatan sosial terutama bidang ekonomi dan budaya (*Berichten uit Salatiga*, Surat Kabar De locomotief : Samarangsch Handels-en Advertentie-blad 15-08-1950).

Pada tahun 1950, kotamadya Salatiga diberikan posisi sebagai kota otonom. Rekomendasi ini disetujui oleh otoritas berwenang dan menciptakan kesempatan untuk melakukan rehabilitasi. Jumlah tambahan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) telah disetujui dengan batas maksimal 16 orang. Hal ini menyiratkan adanya optimisme yang tumbuh di kalangan masyarakat Salatiga, dengan eskalasi secara politik dan sosial di wilayah tersebut (Surat Kabar Het Nieuwsblad Voor Sumatra, 19-04-1950). Meskipun terdapat upaya untuk menciptakan suasana menjadi lebih kondusif, suasana mencekam masih sering dijumpai di Salatiga hingga tahun 1951. Pada bulan April 1951, tentara dan polisi militer menangkap sekitar 300 orang dalam operasi pembersihan terhadap oknum-oknum yang melanggar hukum di wilayah Salatiga. Lima orang ditembak ketika mereka melompat dari bagian belakang truk dalam upaya untuk melarikan diri (*Arrested In Java Raids*, Surat Kabar News (Adelaide) 11-04-1951).

Pada tahun 1950, Salatiga menjadi lokasi penyelenggaraan konferensi Sekolah Kristen se-Jawa Tengah, yang menghasilkan resolusi untuk mendaftarkan sekolah Kristen agar dapat mendapatkan dukungan keberlanjutannya serta mengajukan permohonan bantuan ke pemerintah. Selain itu, pada tahun 1954, Salatiga juga menjadi tuan rumah Kongres IPPK (Ikatan Perkumpulan Pemuda Kristen). Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu, Salatiga telah memiliki kondisi sosial dan budaya yang mendukung untuk menjadi tuan rumah pertemuan-pertemuan organisasi (Sidik, 2019).

Tahun 1965 merupakan periode yang sangat rawan dalam hal perkembangan sosial-politik di wilayah Indonesia. Meski demikian, periode tersebut menjadi periode yang sangat penting dalam penyebaran agama Kristen terutama di wilayah Salatiga. Penyebarluasan agama Kristen di Salatiga dilakukan melalui Badan Misi Belanda dan Persekutuan

Organisasi Keagamaan Kristen. Pada periode tersebut, bagi sebagian kaum Kristiani Salatiga, mengirimkan bantuan berupa uang tidak menyelesaikan masalah sosial. Hal tersebut disebabkan bantuan dalam bentuk uang sangat tidak efektif dalam menghadapi inflasi yang tinggi di Indonesia, yang terjadi setiap bulan dan bahkan setiap minggu. Bantuan lebih baik dialihkan dalam bentuk barang dan jasa. Tujuan pemberian bantuan tersebut adalah untuk menstimulasi kebijakan bagi rakyat menengah ke bawah yang telah berjalan di Indonesia (khususnya di Salatiga). Salah satu organisasi Kristen yang memberikan bantuan berupa stimulus barang dan jasa yaitu Salib Poetri yang menysasar bidang pertanian di Salatiga. Melalui gereja, Salib Poetri menyelenggarakan semacam lembaga pelatihan bidang pertanian (Surat Kabar Trouw, 30-01-1965).

Tahun 1965 menandai masa-masa berbahaya bagi keamanan pribadi warga negara Tiongkok. Antara akhir Oktober dan pertengahan November, lebih dari 40 warga negara Cina ditangkap tanpa alasan oleh tentara atau polisi di berbagai tempat seperti Semarang, Pekalongan, Salatiga, Sragen, Cepu, Yogyakarta, dan Solo Jawa Tengah. Sebagian besar dari mereka masih ditahan dan diinterogasi dengan cara yang tidak beralasan. Selain itu, banyak dari mereka juga mengalami penyiksaan fisik dan mental. Tanggal 29 Oktober, Resimen Komando Pasukan Penerjun Payung Angkatan Darat secara paksa memasuki SMP Hua Ing di Semarang dan menghina para guru dan siswa dengan sebutan “anjing Cina”. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1965, masyarakat Tionghoa Salatiga menghadapi kondisi sosial budaya yang mengancam, karena mereka ditindas dan dipaksa tunduk oleh kekuatan militer (Chiu, 2017: 828).

Pendidikan menjadi perhatian penting masyarakat Salatiga. Seiring berjalannya waktu, Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) didirikan di Salatiga pada tahun 1956 oleh Organisasi gereja Protestan yang sebelumnya membentuk Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Satya Wacana Salatiga. Perguruan tinggi tersebut terletak di tengah kota Salatiga, sehingga perguruan tinggi tersebut menjadi kota Salatiga semakin ramai. UKSW kemudian berkembang dan memiliki 13 fakultas, satu program pascasarjana dan satu program profesi. Ilmu-ilmu sosial di UKSW sebagian berada di Fakultas Bahasa dan Sastra, Ekonomi, FKIP, Psikologi, Teologi, dan FISIPOL (Tirtosudarmo, 2007: 345). Perkembangan Universitas Kristen

Satya Wacana juga mendapat perhatian Belanda. Belanda menyumbangkan 640.000 Gulden guna perluasan universitas tersebut. Sejumlah 430.000 Gulden digunakan untuk pembangunan ruang belajar dan perpustakaan, sedangkan 210.000 Gulden digunakan untuk pembangunan lembaga ilmu pengetahuan sosial (De Universiteit Satya Watjana Krijgt Geldelijke Steun, Surat Kabar Dutch Australian Weekly (Sydney, NSW : 1951 - 1993), 22 -03-1968).

Universitas Kristen Satya Wacana memiliki beragam kontribusi terutama dalam dinamika sosial budaya di wilayah Salatiga dan Nasional. Universitas tersebut juga memiliki beberapa akademisi yang memiliki minat dan kontribusi terkait masalah sosial, politik dan budaya Salatiga, bahkan Indonesia. Salah satu tokoh akademisi tersebut yaitu N. Schulte Nordholt. Ia selama bertahun-tahun berafiliasi dengan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dan menyoroti permasalahan terkait sosial politik Indonesia, terutama kebijakan dan system demokrasi yang berimbas pada kehidupan masyarakat di Salatiga (*Forumdiscussie in Amsterdam VU Verdeeld Over Contact Indonesië*, Surat Kabar Trouw, 07-06-1980). Sosiolog Belanda tersebut menyoroti permasalahan kebijakan keluarga berencana. N. Schulte Nordholt menyoroti masih banyak kendala yang dihadapi terkait permasalahan sosial dan budaya jika program keluarga berencana benar-benar diimplementasikan di Indonesia (terutama di wilayah Salatiga dan sekitarnya). Kebijakan tersebut dapat efektif setelah 15 tahun atau lebih. Masyarakat belum teredukasi dengan baik dan masih terdapat banyak disinformasi dan ketakutan seputar kontrasepsi. Ketakutan tersebut antara lain dihadapi para wanita yang menganggap pil KB dapat berakibat pada sulitnya memiliki anak lagi. Mereka juga takut menggunakan IUD, karena cerita dan informasi tidak benar banyak beredar di desa-desa. Selain itu, sebagian perempuan juga kesulitan menggunakan alat kontrasepsi karena tidak diizinkan oleh suami mereka. Para pria sering kali meremehkan pentingnya menggunakan alat kontrasepsi daripada istri mereka. Indonesia baru mengenal konsep keluarga berencana secara singkat di tahun 1971. Sementara itu, sosialisasi terkait keluarga berencana dapat terlihat dampak keberhasilannya hingga ke wilayah pedesaan terkecil

membutuhkan waktu beberapa tahun. Populasi Jawa terus bertambah sangat signifikan, dan menjadi rintangan dalam pencapaian stabilisasi sosial-ekonomi (*Geboortebepreking*, Surat Kabar De Tijd : Dagblad voor Nederland, 13-02-1971).

Padatnya populasi di beberapa wilayah, termasuk Salatiga juga menimbulkan beberapa masalah salah satunya kesenjangan ekonomi yang berujung konflik antaretnis. Pada tahun 1980, telah terjadi konflik antaretnis di Salatiga dan kota-kota lain di wilayah Jawa Tengah. Aksi anarkis meliputi pemukulan dan ludah kepada warga Tionghoa yang ditemukan. Di Semarang, peristiwa yang paling parah terjadi pada hari Selasa, 25 November 1980. Pemerintah lokal mengambil tindakan tegas dengan mengeluarkan instruksi tembak di tempat dan menegaskan agar warga tidak terpancing oleh isu-isu yang tidak jelas. Kerugian material dan sosial yang disebabkan oleh konflik ini mencapai puluhan miliar rupiah (Pratama, & Perdana, 2022: 159).

Kerusuhan anti-Tionghoa terjadi pada akhir November 1980 yang merembet ke beberapa kota di Jawa Tengah. Sentiment yang terjadi di wilayah Surakarta sebagai dampak kuatnya memori kolektif terkait mempertahankan kedudukan pengusaha bumiputra dari persaingan dengan pedagang Tionghoa, ditandai dengan munculnya SDI (Serikat Dagang Islam) pada 1911. Kerusuhan tersebut merebak hingga Salatiga. Pada akhir Desember tahun 1983 Gubernur Jawa Tengah (Ismail) membentuk TPP (Tenaga Kerja Pelaksana Pembaruan) untuk mengatasi permasalahan tersebut. Setidaknya terdapat sebelas daerah tingkat dua di Jawa Tengah memiliki kerentanan dalam hal SARA. Daerah tersebut antara lain Pati, Kudus, Purworejo, Kebumen, Banyumas, Klaten, Salatiga, Pekalongan, Tegal, Semarang, dan Surakarta. Oleh karena itu, pengelolaan TPP ini tidak dibawah Badan Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa (Bakom PKB), tetapi langsung dikoordinir oleh Kelompok Penggerak Pembauran Lapangan (KPPL), sebuah badan resmi di daerah tingkat dua yang berada di bawah naungan Kantor Sospol. Guna melaksanakan tugasnya, para anggota TPP (Tenaga Kerja Pelaksana Pembaruan) diberi pembekalan, antara lain P4, wawasan Nusantara, serta cara pendekatan

humanis untuk menggerakkan warga keturunan Tionghoa di masing-masing kampung agar bergotong royong dengan penduduk asli di sekitarnya (Zein, 2000: 92).

Pada tanggal 5-6 Juli 1985 di Salatiga, telah diadakan sebuah konferensi da'wah yang bertujuan untuk meningkatkan silaturahmi di antara organisasi-organisasi dakwah dikalangan keturunan Tionghoa dan perorangan yang aktif di daerah-daerah tersebut. konferensi da'wah ini menekankan pentingnya toleransi dan multikulturalisme, dengan hadirnya sekitar 100 peserta secara terbaur (Yahya, 1988: 165). Hal tersebut menjadi indikasi bahwa Salatiga memiliki keunggulan multikultur masyarakat yang berbeda dari wilayah lain. Salatiga memiliki komunitas yang terdiri dari berbagai etnis, agama, dan budaya, yang mengarah pada pemahaman, toleransi, dan kerjasama antar kelompok masyarakat. Selain itu, di Salatiga juga terdapat banyak budaya lokal dan kearifan lokal yang unik, yang termasuk ke dalam kekayaan budaya yang dimiliki Salatiga. Di Salatiga, orang-orang dari berbagai latar belakang dapat berkumpul dalam satu tempat untuk berbagi informasi, pendapat, dan pengalaman. Ini membantu untuk mempererat hubungan antara komunitas yang berbeda untuk membangun keunggulan dan kesadaran budaya di Salatiga.

Selain kehidupan sosial-budaya Masyarakat, beberapa akademisi Salatiga juga menjadi pionir dalam gerakan kebebasan berekspresi terutama saat hak-hak dan kebebasan berekspresi di Indonesia pada tahun 1990an masih sangat terbatas. Dua orang civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, harus menghadapi aturan mengenai kebebasan berekspresi. Salah satunya, Arief Budiman sebagai sosiolog kritis dipecat karena secara terbuka menentang peristiwa yang tidak demokratis dalam pemilihan rektor baru. Pangdam Jateng juga sempat turun tangan untuk memperingatkan para dosen yang bersolidaritas dengan Arief Budiman agar tidak memobilisasi mahasiswa menentang pemecatannya. Ratusan mahasiswa kemudian melakukan protes (Surat Kabar Algemeen Dagblad, 21-02-1994).

BAB IV

TRANSFORMASI LANSKAP SOSIAL DAN BUDAYA DALAM KERANGKA KELESTARIAN HARMONI DAN KEHIDUPAN MULTIKULTUR MASYARAKAT SALATIGA HINGGA SAAT INI

Salatiga telah melalui banyak transformasi sosial dan budaya sejak masa kolonial Belanda hingga saat ini. Transformasi ini telah membuat masyarakat Salatiga menjadi lebih terbuka dan bersikap toleransi terhadap budaya dan agama yang berbeda. Kota ini kini diakui sebagai salah satu daerah yang paling toleran dan inklusif di Indonesia. Salatiga juga telah melakukan beberapa upaya untuk memelihara kelestarian dan harmoni kehidupan multikultur masyarakatnya. Di antaranya, kota ini telah mengadopsi berbagai macam budaya dan agama, menyediakan ruang publik yang aman dan damai bagi masyarakat setempat untuk bersosialisasi, menyediakan pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan keberagaman, serta menyediakan berbagai macam program pendidikan untuk membantu masyarakat memahami dan menghormati perbedaan.

Salatiga juga telah banyak menghasilkan produk budaya unik. Kota ini juga telah berupaya untuk menjaga kelestarian budaya mereka dengan mempromosikan dan melestarikan budaya-budaya tersebut. Kota Salatiga menjadi contoh yang baik bagi semua kota lain di Indonesia, karena berhasil menciptakan suasana yang inklusif dan toleran bagi semua orang yang tinggal di sana. Melalui berbagai upaya yang telah dilakukan,

Salatiga berhasil memelihara dan meningkatkan kehidupan multikultur masyarakatnya. Bab ini membahas tentang transformasi lanskap sosial dan budaya yang berdampak pada masyarakat Salatiga dan bagaimana transformasi tersebut dapat mendukung kelestarian harmoni dan kehidupan multikultur di Salatiga.

Transformasi Lanskap Sosial dan Budaya dalam Kerangka Kelestarian Harmonis dan Kehidupan Multikultur Masyarakat Salatiga

Masyarakat Salatiga merupakan komunitas yang berasal dari daerah di provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Sejarahnya dimulai sejak abad ke-18 dengan pengaruh kolonialisme Belanda. Pada awal abad ke-20, masyarakat Salatiga mulai mengalami perubahan sosial dan budaya yang signifikan, yang disebabkan oleh migrasi masal dari wilayah lain di Indonesia. Perubahan ini mencakup perubahan dalam masyarakat, politik, ekonomi, dan budaya.

Transformasi sosial dan budaya di masyarakat Salatiga memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi kehidupan berkelanjutan. Migrasi masal menyebabkan perubahan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat, yang memungkinkan untuk lebih menghargai perbedaan. Ini membantu untuk menciptakan komunitas yang kuat dan inklusif, yang membantu masyarakat untuk mencapai potensi kehidupan berkelanjutan. Selain itu, modernisasi meningkatkan akses terhadap sumber daya, teknologi, dan informasi, yang membantu masyarakat untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan mereka. Ini juga memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan mencapai potensi kehidupan berkelanjutan.

Transformasi lanskap sosial dan budaya terkait kelestarian harmonis dan kehidupan multikultur masyarakat Salatiga berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian dan kehidupan multikultur. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan partisipasi masyarakat dalam komunitas melalui dialog, tukar pikiran, dan partisipasi dalam program pengembangan masyarakat terutama di tahun 2000an. Program pengembangan masyarakat Salatiga mencakup pendidikan,

pengembangan ekonomi, peningkatan kualitas lingkungan, dan pengembangan infrastruktur. pemerintah Salatiga juga kerap mengadakan dialog dan tukar pikiran dengan masyarakat tentang pentingnya kelestarian dan kehidupan multikultur. Hal tersebut didukung dengan penyediaan akses yang lebih luas untuk berbagai kelompok masyarakat, termasuk masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Selain itu, pemerintah Salatiga juga meningkatkan koordinasi dan kerja sama antar sektor swasta, lembaga pemerintah, dan masyarakat yang didukung dengan sumberdaya terkait inisiatif kemitraan antar pemangku kepentingan. Implementasi kebijakan tersebut menyebabkan masyarakat Salatiga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kehidupan multikultur dan kelestarian harmonis (Chao, 2017).

Transformasi Lanskap Sosial dan Budaya

Pada dekade 1950-an, transformasi sosial budaya di Salatiga telah memberikan dampak signifikan pada perkembangan praktik budaya yang mengakar dalam masyarakat. Khususnya di wilayah yang dihuni oleh kaum pribumi, tradisi-tradisi berakar kuat, terutama yang terkait dengan kegiatan pertanian, menjadikan Salatiga sebagai tempat di mana warisan budaya berpadu harmonis dengan perubahan zaman. Salah satu praktik ritual yang masih terjaga adalah tradisi Bersih Desa atau Merti Dusun, yang secara teratur diadakan di Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga. Setiap bulan Sapar, masyarakat berkumpul untuk membersihkan dan mendoakan Sumur Bandung sebagai sumber air vital bagi kelurahan dan wilayah sekitarnya. Ritual ini tidak hanya mencakup aspek pembersihan fisik, tetapi juga mempersembahkan doa untuk orang-orang yang telah berpulang. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya merupakan simbol kebersamaan dan gotong royong, tetapi juga mencerminkan hubungan yang dalam antara manusia, lingkungan, dan warisan leluhur.

Praktik budaya lainnya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Salatiga selain ritual yaitu kesenian tradisional dan modern. Masyarakat Salatiga bahkan mengembangkan music kampung pada tahun 1978. Masyarakat menyebutnya permainan “Kontekan”. Mereka mengembangkan pertunjukan tersebut secara terorganisir dibandingkan dengan

pertunjukkan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak-anak kampung. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Salatiga telah menyimpulkan sinkretisme kebudayaan yang kompleks di tahun 1978.

Perkembangan praktik budaya lainnya yaitu seperti yang dilakukan oleh pemerintah dengan menginisiasi penggunaan Wayang sebagai media pencerdasan dan pendidikan masyarakat Salatiga. Bentuk Wayang yang dihasilkan oleh Kerukunan Seni Kampung Krajan di Salatiga merupakan contoh kombinasi antara ragam yang harmonis dan cerita yang mudah diikuti oleh masyarakat, khususnya anak-anak. Ini menunjukkan pentingnya kontribusi Wayang dalam meningkatkan penerangan dan pendidikan yang lebih efektif bagi masyarakat di wilayah Salatiga.

Wayang Makna menjadi sebuah bentuk wayang yang mirip dengan bentuk manusia berukuran 35 cm, berupa golek yang terbuat dari kayu. Kepala dan tangan Wayang Makna tidak terpaku dengan badannya, sehingga dapat digerakkan oleh Dalang sesuai kebutuhan. Wayang Makna dapat dimainkan untuk berbagai lakon, dengan hanya mengganti pakaiannya sesuai dengan tjeritera yang sedang disajikan. Podium yang digunakan untuk memainkan Wayang Makna terbuat dari kayu yang berukuran tinggi 89 cm. Di bawah podium terdapat dua orang Dalang dan seorang yang mengerjakan teknik pertunjukan.

Seperti layaknya potehi, para dalang tidak dapat dilihat dari luar, karena menggunakan schutsel untuk menutupi wayang yang berdiri atau duduk. Podium cement beton yang kuat, dipenuhi dengan lukisan Djanoko dan Srikandi serta dilengkapi dengan toneel dan scherm. Penerangan di dalam Podium didukung lampu-lampu listrik berwarna yang dapat diperbesar dan diperketil untuk menghidupkan tjeritera dan pandangan. Cerita yang dibawakan juga mengandung pendidikan dan pengertian menurut kebutuhan, serta menggunakan Bahasa Jawa biasa agar mudah dipahami oleh para penonton dan pendengarnya. Adapun cerita yang dibawakan antara lain Roman-Hardjo (pendidikan tentang keimanan dan kejujuran), Bondo-Muspro (ajaran moral terkait bahaya ketamakan), Sawunggaling (sikap patriotism dan kesatria), dan Wahyu Mardikaningsih (kutipan Sejarah Revolusi Indonesia). Adapun materi sekenario (khususnya cerita mengenai kutipan Sejarah Revolusi Indonesia disusun oleh Jawatan Penerangan pada waktu itu (Departemen Penerangan, 1955: 381).

Kota Salatiga merupakan tempat yang multietnis dan memiliki potensi gastronomi tinggi. Akulturasi di Kota Salatiga membantu masyarakat dalam membangun penerimaan terhadap keberagaman, yang menambahkan pesona untuk menyukkseskan perjalanan Kota Salatiga sebagai Kota Gastronomi. Keanekaragaman warisan budaya berupa kuliner di Salatiga didorong oleh keberagaman etnisnya yang membuat kota ini terkenal dengan penghargaan sebagai Kota Paling Toleran di Indonesia, Kota Layak Anak, Kota Ramah HAM, dan penghargaan lainnya. Ekosistem gastronominya telah berkembang dengan kreatif, dan hal ini menjadi modal awal untuk membangun ekosistem kuliner yang berkelas dunia (Maryati, 2021).

Heterogenitas Kota Salatiga melahirkan ragam budaya terutama Kuliner. Beragam kuliner khas lahir di kota tersebut. Kekayaan kuliner tersebut membuat kota Salatiga diusulkan terkait nominasi sebagai Kota Kreatif Gastronomi ke *Creative Cities Network* (UCCN) di bawah UNESCO. pengusulan tersebut dikuatkan melalui surat dari Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU). Kota Salatiga telah berada di jalur Warisan Gastronomi UCCN karena memenuhi berbagai kriteria ideal, mulai dari lokasi yang strategis hingga keindahan alam yang mempesona. Kota yang telah lama menjadi rumah bagi etnis Jawa ini juga memiliki kekuatan tersendiri dalam hal kuliner. Berbagai hidangan khas telah ada sejak lama di Kota Salatiga, termasuk yang paling ikonik, yaitu Tumpang Koyor. Selain itu, transformasi lanskap sosial budaya di Kota Salatiga, terutama terkait kuliner, telah menjadi salah satu faktor penting yang membuat Kota Salatiga menjadi kota gastronomi yang layak. Dengan demikian, Kota Salatiga layak untuk menjadi Kota Gastronomi di Indonesia (Maryati, 2021).

Selain itu, tranformasi lanskap sosial di Salatiga juga dipengaruhi oleh perkembangan sarana transportasi wilayah tersebut. Pada decade 1980-an hingga 1990-an, Salatiga memiliki moda transportasi berupa *Elf* (bus mini untuk 20 penumpang) yang bersaing ketat dengan bus 'Esto' yang semakin tua. Kendaraan *Elf* tersebut beroperasi dari Ungaran atau Bawen ke Salatiga dan sebaliknya. Moda transportasi ini sedikit lebih mahal namun lebih nyaman untuk penumpang yang bepergian dalam jarak dekat. menghubungkan kota pasar Ambarawa dan Salatiga. Angkutan umum memang telah memberikan kontribusi sosial-ekonomi yang signifikan bagi

daerah ini. Namun demikian, kontribusi ini secara umum menguntungkan dusun-dusun yang terletak di kedua sisi jalan provinsi, dan memiliki dampak yang lebih kecil pada dusun-dusun yang terisolasi. Persaingan di antara para pengemudi bus juga sangat ketat terutama ketika armada bus “Esto” semakin tua dan lambat (Budijanto, 2009: 54).

Faktor utama yang memicu transformasi sosial dan budaya di masyarakat Salatiga adalah migrasi masal. Migrasi masal adalah proses berpindahnya penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain. Migrasi masal ini menyebabkan perubahan dalam struktur sosial dan budaya di masyarakat Salatiga. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi transformasi sosial dan budaya di masyarakat Salatiga adalah modernisasi, khususnya di bidang teknologi dan informasi.

Transformasi lanskap sosial di Salatiga di tahun 1980an hingga 1990an disebabkan oleh dimulainya proyek pengembangan transportasi di kota ini. Pembangunan jalan raya, dan pembatasan jalan-jalan terutama di pusat kota menciptakan lanskap sosial yang lebih modern. Dengan peningkatan aksesibilitas dan mobilitas, orang-orang dapat dengan mudah berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini menyebabkan lebih banyak orang dapat mengakses layanan dan fasilitas yang tersedia di kota, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup orang-orang di kota tersebut. Ini juga membantu meningkatkan aktivitas ekonomi di Salatiga, yang menyebabkan peningkatan jumlah pekerjaan dan pendapatan. Dengan demikian, lanskap sosial di kota ini berubah dengan adanya peningkatan infrastruktur transportasi.

Tabel Persebaran penduduk di jawa Tengah

No	Daerah Tingkat II	Luas Daerah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk per Km ² (Jiwa)
1	Kotamadya Tegal	12,67	131.728	10.397
2	Kotamadya Surakarta	46,57	469.888	10.090
3	Kotamadya Pekalongan	17,77	132.558	7.460
4	Kotamadya Magelang	19,38	123.484	6.372
5	Kotamadya Salatiga	16,61	85.579	5.512
6	Kotamadya Semarang	364,89	1.026.671	2.814
7	Kabupaten Klaten	694,06	1.066.242	1.536
8	Kabupaten Tegal	861,17	1.100.048	1.277
9	Kabupaten Sukoharjo	485,96	596.428	1.227
10	Kabupaten Kudus	477,26	536.382	1.124

Sumber: Indonesia. Kantor Sensus & Statistik Propinsi Jawa Tengah. (1981).
Jawa tengah selayang pandang. Kantor.

Kebijakan bahasa nasional pemerintah di Salatiga pada era Orde Baru yang berusaha untuk menerapkan penggunaan bahasa Indonesia pada rambu-rambu publik telah berhasil memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial dan budaya wilayah Salatiga. Heryanto yang pernah melakukan penelitian (1995, 2007) menunjukkan bahwa sebagian besar rambu-rambu di kota ini sebenarnya telah menerapkan penggunaan bahasa Indonesia, yang menunjukkan bahwa kebijakan ini merupakan suatu langkah penting dalam meningkatkan kesadaran lingua franca di wilayah ini. Kebijakan Bahasa Indonesia yang diterapkan oleh pemerintah pada era Orde Baru tidak berhasil dalam menyamakan semua rambu dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari foto-foto isyarat di Salatiga yang diketahui menggunakan bahasa bivalen atau bahkan trivalen yang dapat dianggap sebagai bagian dari lebih dari satu bahasa sistem pada satu waktu. Hasil dari kebijakan ini adalah menciptakan pandangan monolitik terhadap bahasa, yang merupakan dampak yang

signifikan bagi kehidupan sosial dan budaya wilayah Salatiga di era Orde Baru. Kebijakan pemerintah pada era Orde Baru untuk mewajibkan penggunaan isyarat dalam bahasa Indonesia kecuali ada kata dalam bahasa daerah yang sangat dibutuhkan dan untuk menentang penggunaan bahasa Inggris pada rambu-rambu, telah berdampak pada kehidupan sosial dan budaya di wilayah Salatiga. Hal ini dapat dilihat dari foto-foto yang diambil di daerah “zona komersial” Salatiga, tempat aktivitas jual-beli dan pejalan kaki yang paling tinggi, yang menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa komunikasi utama di wilayah tersebut (Goebel, Cole, & Manns, 2019).

Bahasa Melayu menjadi serangkaian fenomena linguistik yang mengakar, karena keberadaannya selama lebih dari satu milenium di nusantara yang membentuk komunitas tutur, mulai dari perdagangan pesisir di seluruh Asia Tenggara hingga ke istana-istana kerajaan pada tahun 1500-an. Bahasa ‘Melayu’ kemudian menjadi bahasa Indonesia dan menjadi keragaman ekspresi formal terutama setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Semakin banyak penutur yang belajar dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Selain itu, penggunaan Bahasa tersebut mendapat pengaruh Bahasa kosakata dan fonologi dari bahasa daerah dengan. Di wilayah Salatiga, keragaman tersebut terlihat jelas dari banyaknya percampuran logat bahasa Indonesia yang dijumpai karena banyaknya mahasiswa dari luar daerah. UKSW menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa dari seluruh pelosok Indonesia. Universitas Kristen Satya Wacana di kota Salatiga menjadi contoh yang luar biasa dari keanekaragaman etnis pada sebuah negara yang memiliki lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda, dan 700 bahasa yang berbeda (Ferguson, 2020: 31). Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang paling menonjol secara lokal adalah bahasa Indonesia-Jawa, yang banyak dituturkan oleh etnis Tionghoa dan Jawa. Pada papan reklame publik, ada kemungkinan untuk melihat beberapa bentuk bahasa Indonesia yang “beraksen”, yaitu menggunakan istilah-istilah gaul dari bahasa Jawa, guna menunjukkan bahwa papan reklame tersebut ditujukan kepada audiens yang lebih muda (Zentz, 2017).

Etnis Jawa dan bahasa Jawa mendominasi percakapan sehari-hari di Salatiga, meskipun kota ini memiliki keragaman bahasa dan budaya.

Terdapat beberapa pemisahan di antara kelompok-kelompok etnis Salatiga. Civitas akademik universitas dan penghuni asrama di sekitarnya terlibat dalam kontak antar etnis. Selain berbicara dengan teman sebayanya dalam bahasa Indonesia, mereka juga sering kali memahami kosakata dasar dalam bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari (Goebel, Cole, & Manns, 2019).

Salatiga menjadi kota yang menyaksikan bertumbuhnya keberagaman etnis. Dr. T.B. Simatupang dalam buku kecil yang diterbitkan pada kesempatan hari ulang tahun DGI yang ke-25 (tahun 1976) mengajak masyarakat untuk memotret keadaan keberagaman etnis pada tahun tersebut dan melihat ke masa depan. Soal terberat yang dihadapi bangsa Indonesia dan Gereja Kristen di dalamnya masa 25 tahun ke depan adalah permasalahan pertumbuhan penduduk. Jika Keluarga Berencana berhasil mengurangi jumlah kelahiran dengan 25%, maka pada tahun 2000 akan terdapat kira-kira 250 juta orang Indonesia. Selain itu, diperlukan sikap toleransi dan kondisivitas yang tinggi untuk memastikan bahwa Salatiga menjadi tempat yang kondusif bagi siapa saja tanpa memandang latar belakang etnis dan agama (Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1976: 87).

Transformasi lanskap sosial dan budaya dalam kerangka kelestarian harmonis dan kehidupan multikultur masyarakat Salatiga mencakup fenomena menarik yang menghubungkan dinamika agama, tuntutan sosial, dan perubahan budaya. Selama dekade 1980an hingga 1990an, kebangkitan Islam di Indonesia, termasuk di Salatiga, mengundang perhatian para akademisi kontemporer. Namun, seiring dengan itu, beberapa fenomena mengejutkan dan paradoks muncul, yang tidak selalu sejalan dengan narasi kebangkitan Islam.

Pada masa tersebut, gerakan Kristen Pantekosta kuat muncul sebagai kekuatan penting di Salatiga. Meskipun Islam mendominasi arus kebangkitan agama, gerakan Kristen Pantekosta berhasil mempersatukan berbagai denominasi Kristen, menghasilkan pertumbuhan gereja-gereja Pantekosta di wilayah tersebut. Ini mengilustrasikan bahwa meskipun Islam mendominasi perhatian publik, gerakan agama lain juga mampu tumbuh secara signifikan dan memainkan peran dalam pelestarian keberagaman agama.

Fenomena selanjutnya adalah paradoks sosial terkait Islam. Meskipun banyak masyarakat memiliki aspirasi untuk menguatkan identitas Islam, mereka cenderung menghukum individu yang dianggap “fanatik” atau terlalu ekstrem dalam penafsiran dan praktik agama. Hal ini menunjukkan dinamika yang kompleks dalam upaya menggabungkan aspirasi keagamaan dengan nilai-nilai sosial toleransi dan moderat. Meskipun minoritas, komunitas Kristen Protestan di Salatiga memiliki perwakilan yang tidak proporsional dalam organisasi-organisasi lingkungan yang relevan secara sosial. Ini menunjukkan adanya jaringan dan ikatan sosial yang kuat di antara minoritas Kristen, memungkinkan mereka tetap memiliki pengaruh yang signifikan dalam urusan lokal.

Perubahan dalam peran perempuan Muslim menjadi lebih menarik dalam konteks ini. Meskipun norma-norma ketat tentang perilaku sosial Islam semakin berkembang, perempuan Muslim justru mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dalam pertemuan-pertemuan publik dan ritual penting. Hal ini menunjukkan perubahan dalam dinamika gender dan peningkatan peran perempuan dalam konteks agama. Ketika menganalisis transformasi ini, penting untuk melihatnya dalam kerangka kelestarian harmonis dan kehidupan multikultur. Meskipun ada dominasi Islam dalam kebangkitan agama, masyarakat Salatiga mengalami perubahan sosial dan budaya yang lebih kompleks. Fenomena seperti pertumbuhan gerakan Kristen Pantekosta, paradoks sosial terkait Islam, perwakilan minoritas Kristen yang kuat, dan perubahan peran perempuan Muslim semuanya mencerminkan dinamika keberagaman dan toleransi yang menjadi ciri khas masyarakat multikultural. Oleh karena itu, untuk memahami transformasi ini secara lebih mendalam, diperlukan penelitian etnografi dan sejarah yang cermat, yang dapat memberikan wawasan yang lebih akurat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi evolusi sosial dan budaya di Salatiga.

Pada tahun 2007, peristiwa yang mungkin tampak aneh dalam konteks transformasi sosial dan budaya terjadi di Salatiga. Setelah walikota Muslim di Solo meninggal, posisinya diisi oleh seorang walikota non-Muslim, yaitu Manoppo. Situasi tersebut memunculkan tanggapan sebuah kelompok yang dikenal sebagai Yayasan Universitas Islam Salatiga (YUIS). Dipimpin oleh seorang hakim Pengadilan Agama Salatiga, H.M. Fauzi Humaidi, YUIS mempromosikan tuntutan untuk memberikan umat Islam hak atas

tanah kota, terutama sebidang tanah yang dikenal sebagai Salib Putih di daerah Argomulyo. Tanah ini sebagian dikelola oleh Yayasan Sosial Kristen Salib Putih dan GKJ. Organisasi Salib Putih memiliki sejarah panjang dan simbolik, terutama dimulai dari upaya bantuan bencana setelah letusan gunung berapi pada tahun 1901. Pasangan misionaris Belanda-Inggris membentuk Koloni Salib Putih untuk memberikan perawatan medis dan pertolongan kepada para pengungsi. Tanah ini kemudian diberikan kepada Gereja Kristen Jawa (GKJ) dan dikelola sebagai hak guna usaha atas tanah milik negara. Ketika YUIS muncul dengan niat membangun Universitas Islam atau Islamic Center di Salib Putih, konflik simbolik dan material muncul, mengingat signifikansi tanah tersebut bagi komunitas Kristen dan masyarakat misionaris. Berdasarkan sudut pandang kelestarian harmonis dan kehidupan multikultur, konflik ini menggambarkan dinamika kompleks dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama, hak-hak kelompok, dan toleransi antaragama. Meskipun dominasi mayoritas Muslim dan kebangkitan Islam yang terjadi sebelumnya, situasi ini memunculkan pertanyaan tentang cara masyarakat berinteraksi dengan identitas agama mereka sendiri dan agama lain dalam konteks yang beragam.

Transformasi Lanskap Sosial dan Budaya dalam Kerangka Kelestarian Harmonis dan Kehidupan Multikultur Masyarakat Salatiga mencerminkan perjalanan yang menarik dalam upaya membangun persatuan di kota ini. Pada awalnya, protes yang berlanjut menghadirkan ketegangan di antara kelompok masyarakat, tetapi dengan langkah-langkah konkret yang diambil oleh walikota terpilih, harapan akan kerukunan mulai terpancar. Penawaran untuk menyediakan kantor baru bagi MUI dan pendanaan untuk Masjid Agung di pusat kota merupakan langkah positif yang mendapatkan dukungan luas, terutama dari tokoh pemimpin lokal Muhammadiyah (Chao, 2017: 63).

Salatiga, yang sebelumnya belum memiliki Masjid Agung, berambisi untuk memiliki tempat ibadah yang dapat menjadi ikon dan simbol solidaritas umat Islam di kota ini. Meskipun proyek tersebut mengalami beberapa kendala, termasuk isu korupsi dan sengketa hukum, upaya pemerintah kota untuk mendukung proyek ini adalah langkah penting menuju terwujudnya visi ini. Selain itu, penggalangan dana yang diperlukan untuk pembangunan masjid dan kantor MUI memperlihatkan kerja sama

antar kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan, yang merupakan salah satu pijakan utama bagi pluralisme sipil (Chao, 2017: 63).

Namun, tidak hanya proyek fisik yang mencerminkan transformasi ini. Universitas Satya Wacana, sebagai pusat pendidikan yang berperan dalam perkembangan sosial, mengalami perselisihan internal yang mengguncang fondasi nilai-nilai akademik dan kebebasan berpendapat. Demonstrasi mahasiswa dan dosen yang memprotes pemecatan Dr. Arief Budiman menunjukkan pentingnya kebebasan akademik dan toleransi terhadap perbedaan pendapat dalam konteks pendidikan tinggi. Ini mengingatkan kita bahwa dalam proses transformasi sosial dan budaya, universitas memiliki peran penting dalam membentuk generasi masa depan yang terdidik, toleran, dan memiliki sikap saling menghormati intelektual.

Perjalanan ini mengajarkan bahwa Salatiga, seperti banyak kota di seluruh dunia, menghadapi tantangan dan peluang dalam mencapai harmoni dan kehidupan multikultur yang berkelanjutan. Semua pihak harus bekerja sama untuk memahami perbedaan, mengatasi kendala, dan membangun fondasi yang kuat bagi masyarakat yang inklusif dan harmonis. Transformasi ini bukan hanya tentang fisik, tetapi juga tentang perubahan sikap dan nilai-nilai yang mendukung kerukunan di tengah keragaman (*Trouble on Campus*, Surat Kabar Business Times, 4 -11-1994).

Salatiga menjadi lanskap menarik terkait harmoni kehidupan, terutama terkait hubungan lintas agama. Sebagai kota pendidikan, masyarakat Salatiga memiliki sikap egaliter yang sangat baik. Orang tua memberikan kebebasan bagi anak muda untuk tinggal di Salatiga dibandingkan dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Kaum muda tersebut juga bebas memilih pasangan mereka atas kehendak mereka sendiri. Orientasi mereka tidak lagi sepenuhnya mengarah pada homogenitas keluarga, adat istiadat, atau aspek-aspek formal lainnya. Mereka juga dihadapkan pada tantangan tuntutan hukum di Indonesia terutama terkait dengan pernikahan berbeda agama. Namun masih ada jalan keluar terkait permasalahan tersebut (Elsdörfer, 2019). Masyarakat Salatiga sejak lama melakukan pernikahan lintas etnis dan agama. Pada era kolonial, beberapa orang Indo-Eropa mudah dijumpai di hampir semua kampung di Salatiga. Kecenderungan pernikahan lintas etnis kemudian berkurang karena alasan sosial politik sejak tahun 1950 (Universitas Indonesia, 1958: 28).



**Pernikahan masyarakat Indo-Eropa di wilayah Salatiga tahun 1930,
koleksi Johnson, KITLV 180731.**

Transformasi lanskap sosial dan budaya di wilayah Salatiga menjadi semakin relevan ketika berbicara tentang kebutuhan dialog antar agama. Salah satu perubahan yang signifikan adalah terkait pernikahan antar pasangan yang memiliki agama dan ras berbeda. Pada masa lalu, pernikahan sering diatur oleh keluarga dengan mempertimbangkan aspek adat istiadat dan formal. Namun, di Salatiga, sebuah kota pendidikan dengan populasi anak muda yang tinggi, lebih banyak pasangan muda yang memilih pasangan hidup berdasarkan kehendak mereka sendiri.

Kondisi ini menimbulkan tuntutan hukum yang lebih ketat terkait agama dalam pernikahan. Hukum di Indonesia mewajibkan bahwa kedua pasangan dalam pernikahan harus memiliki agama yang sama. Jika pasangan memiliki agama yang berbeda, salah satu dari mereka harus pindah agama. Fenomena ini lebih mencolok di daerah Salatiga, di mana komunitas Kristen ada di tengah-tengah komunitas Muslim yang lebih besar. Konversi agama menjadi suatu kebutuhan, terutama bagi mereka yang ingin menikah dengan pasangan dari agama yang berbeda.

Dalam konteks ini, gereja-gereja Kristen di Salatiga berusaha membantu pasangan muda mengatasi tantangan yang dihadapi terkait perubahan agama. Mereka memainkan peran dalam memfasilitasi konversi agama. Selain itu, pemerintah Indonesia juga merespons perubahan ini dengan merevisi hukum pernikahan untuk memungkinkan pernikahan antar agama. Pengadilan Tinggi Indonesia bahkan telah memberikan komentar tentang masalah ini pada tahun 1989. Transformasi ini mencerminkan perubahan lanskap sosial dan budaya di Salatiga, di mana masyarakat semakin mengambil kendali atas keputusan-keputusan pribadi mereka, termasuk dalam hal pernikahan. Seiring dengan perubahan ini, dialog antar agama menjadi semakin penting, karena masyarakat harus memahami dan menghormati perbedaan keyakinan agama dalam konteks perkawinan (Elsdörfer, 2019).

Gereja-gereja Kristen di Salatiga berupaya membantu pasangan beda agama dengan memfasilitasi konversi salah satu pihak. Pemerintah juga berusaha merefleksikan perubahan hukum untuk mengakomodasi pernikahan beda agama. Pengadilan Tinggi Indonesia pada tahun 1989 mengeluarkan *statement* yang mencerminkan semakin terbukanya peraturan hukum dan semakin sekulernya pendekatan terhadap pernikahan beda agama (Elsdörfer, 2019). Namun, masalah praktis masih muncul karena pasangan perlu memilih satu agama dan tidak ada pernikahan sipil yang diakui. Meskipun gereja dan masjid membantu dalam pernikahan, hal ini tetap membawa isu-isu sosial.

Kendati muncul tantangan sosial, implikasi teologis belum sepenuhnya menjadi fokus. Harapannya, di masa depan, diskusi teologis dan pemahaman yang lebih mendalam akan melengkapi kerja praktis dalam menghadapi isu ini. Gereja dan masjid, dengan pengetahuan pendeta dan imam mereka, berperan dalam memberikan konseling dan informasi agama kepada pasangan. Keduanya berusaha mengembangkan program-program kerja sama dan kenyamanan dalam menghadapi perbedaan konsep agama.

Secara keseluruhan, praktik pernikahan beda agama di Salatiga mencerminkan transformasi dalam lanskap sosial dan budaya. Hal ini menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat multikultural dapat menjaga harmoni dalam keberagaman agama. Terlepas dari tantangan yang muncul, pernikahan lintas agama ini juga membangkitkan harapan untuk

mendukung diskusi teologis yang lebih dalam di masa depan. Dalam keseluruhan kerangka kelestarian harmonis dan kehidupan multikultur masyarakat Salatiga, isu pernikahan beda agama memainkan peran penting dalam membentuk identitas kota yang unik dan inklusif (Elsdörfer, 2019).

Pentingnya tindakan politik, seperti yang ditekankan oleh mantan Menteri Agama, Tarmizi Taher, sangat berfokus pada menjaga persatuan nasional dan harmoni antar umat beragama di Salatiga. Dalam rangka mencapai tujuan ini, penting untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai interaksi sehari-hari antara masyarakat Kristen dan Muslim di Salatiga. Upaya semacam ini akan mendorong terbentuknya sikap toleransi, saling pengertian, serta penerimaan terhadap gaya hidup yang beragam. Meskipun jarang terjadi transisi batas agama dalam pernikahan di Salatiga, pendekatan ini tetap memiliki nilai penting dalam memelihara harmoni sosial (Elsdörfer, 2019).

Perdebatan mengenai peran dan relevansi Pancasila sebagai dasar negara juga berkembang di Salatiga, mengingat pentingnya peran Pancasila dalam mendukung dan mempertahankan struktur demokrasi. Komunitas agama minoritas di Salatiga, seperti Bahá'í atau Ahmadiyah, serta kelompok-kelompok mistik, juga telah mengusulkan tantangan terhadap konsep Pancasila dengan mengajukan permintaan pengakuan identitas mereka (Elsdörfer, 2019). Dampaknya menciptakan perubahan dalam teori dan praktik kehidupan beragama dan masyarakat Salatiga hingga saat ini. Walaupun mayoritas penduduk Salatiga memeluk agama Islam dan Kristen, keberagaman agama di kota ini mengajukan pertanyaan mendasar tentang inklusi dan pluralisme. Ketika komunitas agama minoritas seperti Bahá'í atau Ahmadiyah meminta pengakuan dan penerimaan, ini mengingatkan pada pentingnya menghormati hak individu untuk memiliki keyakinan agama mereka sendiri. Meskipun hal ini membawa perubahan dalam paradigma yang telah ada, juga dapat memperkaya pemahaman mengenai keberagaman agama dan budaya di Salatiga.

Secara keseluruhan, tantangan dalam menjaga harmoni antar agama di Salatiga terintegrasi dalam transformasi lanskap sosial dan budaya. Dengan menerapkan nilai-nilai inklusi, toleransi, serta terus membuka peluang untuk dialog dan diskusi yang konstruktif, masyarakat Salatiga dapat terus berkembang dalam kerangka kelestarian harmoni dan kehidupan

multikultur yang mencerminkan esensi kota ini. Setiap individu dalam masyarakat yang beragam agama memiliki hak, kebebasan, dan keamanan untuk beribadah atau tidak, sesuai dengan hati nuraninya. Lahirnya pluralisme agama berawal dari keberagaman yang berujung pada perbedaan cara pandang terhadap agama. Perbedaan cara pandang terhadap agama itu sendiri disebabkan oleh perbedaan konteks ajaran dan tradisi budaya agama itu sendiri, sehingga menurut teologi Pluralisme Agama John Hick, cara pandang terhadap agama ini merupakan hal yang paling mendasar dalam beragama. Semua elemen bangsa ditempatkan sebagai aset sosial yang berharga, adil dan memiliki kesempatan untuk berkembang dan berperan dalam membangun negara jika keragaman suku, bahasa, dan agama dapat dijadikan modal bersama untuk membangun Indonesia.

Transformasi lanskap sosial dan budaya dalam kerangka kelestarian harmonis dan kehidupan multikultur masyarakat Salatiga mencakup fenomena menarik yang menghubungkan dinamika agama, tuntutan sosial, dan perubahan budaya. Selama dekade 1980an hingga 1990an, kebangkitan Islam di Indonesia, termasuk di Salatiga, mengundang perhatian para akademisi kontemporer. Namun, seiring dengan itu, beberapa fenomena mengejutkan dan paradoksal muncul, yang tidak selalu sejalan dengan narasi kebangkitan Islam. Pada masa tersebut, gerakan Kristen Pantekosta kuat muncul sebagai kekuatan penting di Salatiga. Meskipun Islam mendominasi arus kebangkitan agama, gerakan Kristen Pantekosta berhasil mempersatukan berbagai denominasi Kristen, menghasilkan pertumbuhan gereja-gereja Pantekosta di wilayah tersebut. Ini mengilustrasikan bahwa meskipun Islam mendominasi perhatian publik, gerakan agama lain juga mampu tumbuh secara signifikan dan memainkan peran dalam pelestarian keberagaman agama.

Fenomena selanjutnya adalah paradoks sosial terkait Islam. Meskipun banyak masyarakat memiliki aspirasi untuk menguatkan identitas Islam, mereka cenderung menghukum individu yang dianggap “fanatik” atau terlalu ekstrem dalam penafsiran dan praktik agama. Hal ini menunjukkan dinamika yang kompleks dalam upaya menggabungkan aspirasi keagamaan dengan nilai-nilai sosial toleransi dan moderat. Meskipun minoritas, komunitas Kristen Protestan di Salatiga memiliki perwakilan yang tidak proporsional dalam organisasi-organisasi lingkungan yang relevan secara

sosial. Ini menunjukkan adanya jaringan dan ikatan sosial yang kuat di antara minoritas Kristen, memungkinkan mereka tetap memiliki pengaruh yang signifikan dalam urusan lokal.

Perubahan dalam peran perempuan Muslim menjadi lebih menarik dalam konteks ini. Meskipun norma-norma ketat tentang perilaku sosial Islam semakin berkembang, perempuan Muslim justru mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dalam pertemuan-pertemuan publik dan ritual penting. Hal ini menunjukkan perubahan dalam dinamika gender dan peningkatan peran perempuan dalam konteks agama. Ketika menganalisis transformasi ini, penting untuk melihatnya dalam kerangka kelestarian harmonis dan kehidupan multikultur. Meskipun ada dominasi Islam dalam kebangkitan agama, masyarakat Salatiga mengalami perubahan sosial dan budaya yang lebih kompleks. Fenomena seperti pertumbuhan gerakan Kristen Pantekosta, paradoks sosial terkait Islam, perwakilan minoritas Kristen yang kuat, dan perubahan peran perempuan Muslim semuanya mencerminkan dinamika keberagaman dan toleransi yang menjadi ciri khas masyarakat multikultural. Transformasi Lanskap Sosial dan Budaya dalam Kerangka Kelestarian Harmonis dan Kehidupan Multikultur di Masyarakat Salatiga mencerminkan perubahan yang terjadi dalam konteks perkawinan beda agama. Meskipun Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UUUP) secara eksplisit menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita dengan tujuan membentuk keluarga yang harmonis berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, regulasi ini belum sepenuhnya mengakomodasi aspek-aspek yang terkait dengan perkawinan beda agama.

Praktik perkawinan beda agama seringkali menimbulkan kontroversi di masyarakat Salatiga, seperti halnya di seluruh Indonesia. UUUP hanya mengatur secara implisit mengenai perkawinan beda agama melalui Pasal 57 yang mencakup perkawinan campuran berdasarkan perbedaan kewarganegaraan, tanpa mengaturnya secara khusus dalam konteks perbedaan agama. Ini menciptakan ketidakpastian hukum dan meninggalkan banyak permasalahan yang belum terpecahkan.

Isu keabsahan perkawinan beda agama menjadi pusat perhatian, terutama karena pemuka agama memiliki pandangan yang beragam tentang hal ini. Pasal 2 ayat (1) UUUP menyebutkan bahwa perkawinan sah apabila dilakukan sesuai dengan hukum agama masing-masing. Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pencatatan perkawinan dilakukan, terutama bagi umat beragama non-Islam, yang harus melalui Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Instansi ini akan mencatat perkawinan jika memenuhi persyaratan perundang-undangan, sehingga jika persyaratan tidak terpenuhi, perkawinan tersebut tidak dapat dicatatkan (Lukitasari, Hendriyanto, Muslim, & Sahara, 2023: 66).

Ketidakpastian dalam regulasi mengenai perkawinan beda agama menciptakan tantangan dalam mencapai harmoni dan kehidupan multikultur yang berkelanjutan di Salatiga. Diperlukan dialog yang lebih mendalam dan inklusif antara pemuka agama, pemerintah, dan masyarakat untuk mencari solusi yang menghormati keragaman kepercayaan dan memastikan bahwa semua perkawinan, termasuk perkawinan beda agama, diakui dan dihormati secara hukum. Transformasi ini tidak hanya mencakup perubahan dalam regulasi, tetapi juga perubahan sikap dan pemahaman yang mendukung kerukunan di tengah keragaman budaya dan agama (Lukitasari, Hendriyanto, Muslim, & Sahara, 2023: 66).

Kantor Catatan Sipil Salatiga mempertahankan kebiasaannya dalam menyelenggarakan ikatan pernikahan antar agama hingga tahun 2022. Kondisi ini terjadi akibat penafsiran yang beragam mengenai norma-norma yang diatur oleh Undang-Undang Perkawinan tahun 1974. Perbandingan dengan kantor catatan sipil di kota-kota lain mengungkapkan keunikan Kantor Catatan Sipil Salatiga. Hingga tahun 2017, pengamatan empiris menunjukkan bahwa kantor ini berdiri sebagai singularitas di dalam ranah pernikahan beda agama, dengan keterlibatannya dalam pencatatan pernikahan semacam ini menjadi satu-satunya di Indonesia. Interpretasi yang diterapkan oleh Kantor Catatan Sipil Salatiga terhadap Pasal 2 UU Perkawinan yaitu, “perkawinan sah apabila dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing” dilakukan dengan pendekatan yang cermat. Di bawah konteks ini, ketika sebuah pernikahan beda agama diterima oleh institusi Gereja dan dijalankan menurut tata tertib Gereja itu sendiri, termasuk dalam prosesi berkat perkawinan,

Kantor Catatan Sipil menganggap pernikahan beda agama tersebut sebagai sah menurut pandangan umat Kristen. Sebagai konsekuensi, syarat yang menjadi tonggak adalah surat berkat nikah yang diterbitkan oleh Gereja (Ebenheser,2022: 41).

Rangkaian selanjutnya, Kantor Catatan Sipil Salatiga akan memasukkan pernikahan tersebut dalam catatan resmi mereka. Kantor Catatan Sipil menjelaskan bahwa pendekatan tersebut mencerminkan kesediaan pasangan non-Kristen untuk mematuhi prinsip-prinsip perkawinan sesuai dengan tata tertib Gereja. Di dalam kerangka ini, Kantor Catatan Sipil Salatiga tidak menelusuri keterangan mengenai apakah pasangan non-Kristen tersebut telah mengganti agama atau tidak dalam rangka memperoleh berkat dari Gereja. Pandangan ini diyakini berada di luar ranah kompetensi Kantor Catatan Sipil. Terutama, posisi ini terbentuk sebagai hasil dari dialog yang digelar sejak tahun 1999 dan kesepakatan yang dipersatukan oleh Gereja Kristen Jawa Klasik Salatiga, Kantor Catatan Sipil Salatiga, serta Pengadilan Negeri Salatiga. Secara keseluruhan, pendekatan yang diambil oleh Kantor Catatan Sipil Salatiga adalah refleksi dari konteks lokal dan prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi di dalam kota Salatiga, yang mendukung koeksistensi harmonis antar agama dalam kerangka masyarakat multikultural yang dihormati (Ebenheser,2022: 41).

Peran Kerukunan Antar Umat Beragama dan Keberlanjutan Kehidupan Multikultural

Peran kerukunan antar umat beragama dan keberlanjutan kehidupan multikultural telah menjadi kunci dalam pembangunan Salatiga sejak tahun 1970-an. Tercatat dengan baik bahwa kota ini telah mengalami pertumbuhan dan kemakmuran yang pesat karena kemampuannya untuk mengakomodasi dan merangkul berbagai agama dan budaya yang berbeda. Kehadiran berbagai komunitas agama dan budaya di Salatiga telah berperan penting dalam menumbuhkan rasa saling pengertian, rasa hormat, dan kerja sama di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Hal ini telah memungkinkan kota ini untuk tumbuh dan berkembang secara

ekonomi, sosial, dan budaya tanpa adanya konflik atau prasangka yang berarti.

Sebagai bagian dari upaya keberlanjutan, pemerintah Salatiga telah mengambil sejumlah langkah untuk mempromosikan multikulturalisme dan kerukunan antar umat beragama. Hal ini mencakup inisiatif seperti pembentukan dewan lintas agama, yang mempertemukan tokoh-tokoh agama dari berbagai tradisi untuk mendiskusikan isu-isu umum dan bekerja untuk membangun jembatan pemahaman di antara mereka. Dewan ini juga menyelenggarakan acara-acara yang mempertemukan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk merayakan budaya bersama. Kondisivitas keberagaman etnis di Salatiga telah menyebabkan kota ini relatif aman dari konflik yang berkaitan dengan persaingan agama. Pendidikan diyakini sebagai alat untuk menciptakan dan memelihara keharmonisan antar etnis di Salatiga. Sehingga, kondisi di Salatiga sangat menguntungkan bagi pemeliharaan keberagaman etnis dan kesejahteraan masyarakatnya (Kana, Dirdjosanjoto, & Suwondo, 2002: 95).

Orang Kristen yang dipilih secara tidak proporsional sebagai ketua RT/RW bukanlah hal yang aneh di Salatiga. Pengaturan yang tampaknya aneh ini menunjukkan adanya paradoks sosial-keagamaan dalam hal hak dan keistimewaan yang diberikan kepada kelompok-kelompok yang berbeda. Secara sosial, umat Kristen lebih rentan terhadap marjinalisasi dan pengucilan dibandingkan dengan umat Islam, yang banyak kasus telah mendorong mereka untuk menjadi sukarelawan lebih banyak di lingkungan mereka untuk berbaur dan mendapatkan persetujuan sosial. Hal terakhir yang dibutuhkan oleh umat Kristen adalah secara bertahap dipinggirkan dan dengan demikian membiarkan peminggiran mereka disalahkan pada kesombongan mereka sebagai orang Kristen yang tidak menghormati Islam. Namun, hasilnya adalah paradoks: karena orang Kristen tidak terwakili secara proporsional dalam posisi-posisi organisasi di lingkungan tersebut, beberapa orang konservatif menganggapnya sebagai bukti lebih lanjut bahwa mayoritas Muslim diperintah secara tidak adil oleh minoritas Kristen. Sama mengejutkannya dengan peran aktif umat Kristen di lingkungan setempat, perempuan juga berada di pusat kehidupan publik. Dalam upacara-upacara penting, seperti upacara khitanan dan pernikahan yang pernah saya hadiri, perempuan selalu

menjadi mayoritas saksi ritual tanpa memandang identitas agama (Goebel, Cole, & Manns, 2019).

Jumlah pemeluk agama Kristen di Indonesia kurang dari 10% dari total populasi penduduk Indonesia. Pada tahun 2017, jumlah penduduk Indonesia adalah sekitar 264 juta jiwa. Sebagian besar adalah penganut Protestan, dengan 3% penganut Katolik. Terdapat sekitar 322 kelompok Kristen yang terdaftar di Kemenag (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kemenag). Di daerah-daerah khusus, terutama tempat di mana terdapat konsentrasi para pemukim Belanda di masa lalu, jumlah gereja Kristen sangat banyak dan Sebagian merupakan denominasi Protestan. Salatiga menjadi sebuah kota di pulau Jawa yang memiliki lebih banyak gereja di tengah-tengah komunitas Muslim. Di pusat kota Salatiga terdapat beberapa gereja, baik yang termasuk dalam gerakan ekumenis Protestan maupun gereja-gereja Pantekosta. Di antara gereja-gereja tersebut juga terdapat Masjid, namun ukurannya lebih kecil. Selain itu, Salatiga memiliki sebuah universitas Kristen yang memiliki fakultas teologi Kristen. Namun demikian beberapa mahasiswanya beragama Islam (Elsdörfer, 2019).

Salatiga menjadi rumah bagi beragam denominasi Kristen dan gereja, yang jumlahnya mencapai 30 denominasi dan 66 gereja. Keberagaman ini, dalam beberapa kasus, telah menciptakan ruang untuk kegiatan keagamaan yang juga menggalang kegiatan sosial demi kenyamanan bersama. Salah satu aspek yang menarik adalah praktik gereja-gereja untuk tidak menampilkan label denominasi mereka. Tindakan ini tampaknya lebih diterima oleh seluruh masyarakat, mengingat konstelasi sosial di Indonesia. Tanpa label gereja yang mencolok, bantuan dan kegiatan keagamaan mungkin akan lebih dihargai oleh semua pihak, mengingat nilai-nilai kerukunan dan gotong royong yang kuat di Salatiga.

Sejarah kepemimpinan dalam kota ini juga mencerminkan dinamika antarumat beragama. Pada tahun 2007, Salatiga memiliki walikota yang beragama Kristen yang bekerja sama dengan seorang rekannya yang beragama Islam. Kehadiran istri beragama Kristen dari walikota Muslim tersebut memberikan dampak positif pada hubungan antarumat beragama. Walikota Muslim tersebut memiliki istri beragama Kristen, yang membuka peluang kerja sama dengan komunitas Kristen. Dalam

posisi ini, sang walikota memastikan pertemuan-pertemuan Kristen dapat dilakukan secara terbuka di tempat-tempat resmi di kota. Namun, perlu dicatat bahwa sikap dan dukungan walikota tidak selalu mewakili seluruh komunitas Muslim. Ini mendorong umat Kristen untuk lebih aktif dalam politik, mencalonkan politisi Kristen yang memilih untuk berpartisipasi dalam ruang publik (Platzdasch, 2014).

Kenyataannya, baik umat Kristen maupun umat Muslim di Indonesia memiliki sejarah perjuangan bersama melawan kolonialisme. Namun, diperlukan waktu untuk menyadari bahwa pengalaman bersama ini dapat menjadi landasan bagi kerukunan dan kerja sama positif dalam masyarakat yang multikultural. Meskipun jumlah umat Kristen merupakan minoritas dibandingkan dengan umat Islam, mereka memiliki kedekatan dengan kekuasaan yang dapat digunakan untuk mempromosikan toleransi, kerukunan, dan kesetaraan dalam masyarakat (Elsdörfer, 2019).

Masyarakat Kristen dan Muslim di Indonesia memiliki sejarah perjuangan bersama dalam pembebasan dari penjajahan kolonial. Namun, pemahaman ini tidak selalu muncul dengan cepat. Dalam perjalanan waktu, kesadaran tumbuh bahwa pengalaman bersama ini dapat membentuk dasar bagi kerjasama dan koeksistensi yang positif dalam masyarakat. Di samping jumlah umat Kristen yang merupakan minoritas jika dibandingkan dengan mayoritas Muslim, secara keseluruhan mereka memiliki akses yang lebih dekat ke posisi kekuasaan. Salatiga sendiri telah mengalami transformasi. Pada tahun 2008, sekitar 5.000 umat Islam berkumpul di masjid Al-Atiq Kauman untuk menyuarkan hak atas tanah negara yang dikenal sebagai Salib Putih. Pada awal abad ke-20, area tersebut digunakan oleh Bala Keselamatan dan kemudian dikelola oleh Gereja Kristen Jawa (GKJ). Namun, pada 2000-an, kontrak sewa tanah tersebut perlu diperpanjang setelah tiga puluh tahun pemakaian. Pada tahun 2007, ketika walikota Muslim meninggal dan digantikan oleh wakil walikota Kristen, John Manuel Manoppo, situasi semakin kompleks. Tuntutan akses ke Salib Putih muncul dari berbagai kelompok Muslim yang berasal dari berbagai organisasi seperti JRMI, HMI, KAMMI, PMI, Ansor, dan Pemuda Muhammadiyah. Aksi ini dikomandoi oleh MUI cabang Salatiga. Ketegangan semakin meningkat, dan isu ini hanya memperdalam resistensi terhadap apa yang dianggap sebagai “Kristenisasi” (Platzdasch, 2014).

Kendati demikian, peristiwa ini mencerminkan peran yang sangat penting dalam kerukunan antar umat beragama dan keberlanjutan kehidupan multikultural di Salatiga. Transformasi lanskap sosial dan budaya menjadi cermin dari bagaimana kota ini menghadapi tantangan dan peluang yang timbul dari percampuran agama dan kepercayaan. Perubahan ini juga mendorong masyarakat untuk terus memperkuat dan memelihara harmoni, dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya (Elsdörfer, 2019).

Peran kerukunan antar umat beragama dan keberlanjutan kehidupan multikultural dalam masyarakat Salatiga mencerminkan dinamika yang berkembang dalam konteks transformasi agama yang berlangsung. Meskipun mayoritas penduduk Salatiga beragama Islam, terdapat ketidakpuasan dan perasaan ketidakseimbangan akibat dominasi budaya Kristen di kota ini. Artikel online berjudul “Salatiga, Di Bawah Bayang-bayang Kristen” dan blog “Santri Salatiga On the Net” mencerminkan ketidakpuasan ini dan menyerukan kebangkitan Islam serta perlindungan terhadap identitas Muslim dari kristenisasi. Namun, perubahan yang terlihat di Salatiga menunjukkan bahwa kota ini tidak lagi secara eksklusif dikenal sebagai “kota Kristen.” Perkembangan terlihat dalam jumlah toko yang menjual koleksi kerudung, wanita yang mengenakan cadar pergi ke tempat pengajian, lalu lintas yang padat di sekitar masjid-masjid sebelum salat Jumat, serta peningkatan jumlah masjid yang signifikan. Fasilitas ibadah, khususnya masjid, telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Meskipun proporsi pemeluk agama telah relatif seimbang sejak tahun 1970-an, pertumbuhan fasilitas ibadah, terutama masjid, telah mencapai 642 persen sejak tahun 1980 (Platzdasch, 2014).

Guna memahami ketakutan akan Kristenisasi di kalangan Muslim di Salatiga, kita harus mempertimbangkan pengaruh status Islam sebagai agama nasional dan bahkan global dibandingkan dengan Kristen. Perasaan terancamnya Islam oleh Kristen tidak hanya berdasarkan jumlah penduduk, tetapi juga terkait dengan interaksi antara Islam dan Kristen dalam dinamika politik identitas lokal dan transnasional. Peran kerukunan antar umat beragama di Salatiga akan terus menjadi penting untuk memastikan bahwa perubahan ini berlangsung dalam suasana harmonis dan menghormati

keragaman agama. Transformasi agama di Salatiga mencerminkan perubahan global dan lokal yang lebih kompleks, yang harus dipahami dengan cermat dalam upaya membangun kehidupan multikultural yang berkelanjutan (Platzdasch, 2014).

Salatiga menjadi contoh nyata kesuksesan dalam mempromosikan kerukunan antar umat beragama dan keberlanjutan kehidupan multikultural, yang menunjukkan komitmen yang kuat untuk menciptakan rasa saling memiliki di antara penduduk yang beragam. Upaya ini tercermin dalam berbagai kegiatan yang mengintegrasikan orang-orang dari berbagai tradisi, seperti konser dan festival musik tradisional, yang tidak hanya menyatukan masyarakat tanpa memandang agama, tetapi juga menghargai warisan budaya mereka. Selain itu, Salatiga juga mengambil langkah konkret dalam memfasilitasi dialog antara komunitas agama yang berbeda melalui kemitraan dengan organisasi seperti *Salatiga Open Mosque*. Ini adalah langkah penting untuk mempromosikan toleransi beragama dan memahami perbedaan keyakinan. Aspek penting lainnya adalah upaya yang dilakukan untuk mendorong keberlanjutan ekonomi penduduk yang multikultural. Dengan pendirian organisasi yang menawarkan pelatihan, pekerjaan, dan bantuan keuangan kepada masyarakat yang terpinggirkan, Salatiga telah menciptakan peluang ekonomi yang mengintegrasikan komunitas yang berbeda. Hal ini mencerminkan semangat untuk melampaui perbedaan budaya dan agama dalam mencari kemajuan ekonomi.

Perayaan Cap Go Meh dan tradisi Kirab Budaya Ruwat Bumi adalah contoh konkret lainnya tentang bagaimana Salatiga merayakan keragaman budaya. Tradisi ini menyoroti pentingnya keragaman dengan menampilkan iringan arak-arakan yang mewakili berbagai aspek budaya, dari patung Dewa hingga Barongsai, Liong, dan Reog Ponorogo (Sinaga, 2023). Oleh karena itu, Salatiga bukan hanya sekadar mewujudkan kerukunan antarumat beragama dan kehidupan multikultural, tetapi juga mengambil langkah-langkah konkret untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai ini. Melalui integrasi budaya, ekonomi, dan kegiatan-kegiatan yang mempromosikan harmoni, Salatiga tetap menjadi contoh inspiratif bagi kota-kota lain dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Masyarakat Salatiga, Jawa Tengah, telah membuktikan bahwa toleransi dan kerukunan antar umat beragama adalah nilai yang tumbuh di kota tersebut. Hal ini terlihat dari bagaimana warga muslim dan nonmuslim saling menghormati satu sama lain selama Ramadan dan Idul Fitri. Di Ramadan, warga Kristen menyediakan takjil untuk warga muslim yang masih bepergian, sementara di Idul Fitri warga Kristen memberikan ucapan selamat dan bersilaturahmi ke rumah warga muslim. Tradisi yang sama juga berlaku saat warga Kristen merayakan Natal. Ini menunjukkan bahwa di Salatiga tumbuh multikulturalisme yang memperkuat kerukunan antar umat beragama (Rosa, 2022).



**Kegiatan Berbagi Takjil saat Ramadhan yang dilakukan oleh Mahasiswa Non Muslim
UKSW tahun 2021. Dokumentasi UKSW**

Di Wilayah Salatiga, toleransi dan kerukunan antar umat beragama terlihat jelas pada perayaan Natal yang dihelat di Alun-Alun Pancasila. Pada saat prosesi Natal memasuki waktu Salat Subuh, iringan musik lagu-

lagu rohani Natal dimatikan oleh panitia diikuti dengan penghentian sementara aktivitas perayaan Natal oleh para peserta. Masyarakat Nasrani yang turut dalam perayaan tersebut sangat menghormati proses ibadah kaum Muslim di waktu Subuh. Sebagai timbal baliknya, warga Muslim turut membantu kelancaran penyelenggaraan ibadah Natal dengan melakukan pengaturan arus lalu lintas guna mempermudah para warga Nasrani yang mengikuti ibadah Natal. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Salatiga telah berkembang multikulturalisme yang ditandai dengan toleransi dan saling menghormati antarumat beragama (Rosa, 2022).

Multikulturalisme tidak hanya ditampilkan dalam hubungan resiprokal. Sejak dahulu, tradisi slametan yang dikembangkan oleh umat Islam di Salatiga, juga diadaptasi oleh pengikut Agama Jawi serta umat Kristen. Selamatan ketiga entitas religi tersebut memiliki kemiripan dalam hal pengaturan, makanan, dan urutan ritualnya. Namun, cara doa dipanjatkan memiliki perbedaan yang jelas. Kenduren (Tahlilan) yang dilakukan untuk memperingati anggota keluarga yang telah meninggal di Salatiga bersifat sederhana dan lugas, dipimpin oleh seorang pendeta dari Gereja Blotongan atau penatua Gereja setempat dihadiri oleh anggota Gereja, kerabat dekat dan tetangga dekat di lingkungan RT. Hal ini menunjukkan bahwa di Salatiga, ada budaya lintas agama yang menyatukan umat beragama, meskipun mereka berbeda dalam cara mengungkapkan doa (Budijanto, 2009: 152).

Bentuk toleransi dan solidaritas masyarakat Salatiga lainnya juga diwujudkan melalui karya budaya lokal, salah satunya Festival Mata Air Salatiga. Festival tersebut menjadi sebuah simbol persaudaraan lintas etnis di kota tersebut. Dimulai pada tahun 2006, festival ini diinisiasi oleh Tanam Untuk Kehidupan (TuK), sebuah komunitas yang dibentuk oleh artis Rudy Ardianto dan keluarganya yang kembali dari Australia. Festival ini didukung oleh sponsor dan pendanaan pemerintah daerah. Selama tiga hari, acara tersebut merangkul seni, musik, dan pendidikan seputar air. TuK telah terus berkembang hingga tahun 2015, menjadi sebuah simbol persaudaraan lintas etnis di Salatiga. Festival ini menunjukkan bahwa kota ini melekat dengan air, yang menjadi sumber kehidupan yang penting bagi penduduk Salatiga. Program Tanam Untuk Kehidupan (TuK)

telah menjadi sebuah simbol persaudaraan lintas etnis di kota Salatiga. Program ini dimulai pada tahun 2005 ketika artis Rudy Ardianto dan keluarganya kembali dari Australia. TuK bertekad mempromosikan dan melindungi sumber air melalui Festival Mata Air yang berpuncak pada acara seni, musik, dan pendidikan seputar air. Festival ini telah berlangsung hingga tahun 2015, menjadi sebuah simbol persaudaraan lintas etnis di Salatiga. Air yang banyak mengalir di kota ini menjadi sumber kehidupan bagi penduduk Salatiga, dan pemerintah setempat memberikan pendanaan untuk menjaga sumber air tersebut. Festival Mata Air telah menjadi sebuah bentuk kesadaran masyarakat Salatiga akan pentingnya air dan pentingnya persaudaraan lintas etnis (Hatley, 2015:64).



Festival Mata air Kampung Kalitaman Salatiga: Sumber: Hatley, B. (2015). *Performing contemporary Indonesia: Celebrating identity, constructing community* (B. Hatley, Ed.). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004284937_hlm_70

Berdasarkan laporan Indeks Kota Toleran (IKT) 2021, Kota Salatiga mengalami penurunan peringkat, dari posisi pertama di tahun sebelumnya menjadi ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi di wilayah

Salatiga menurun. Turunnya tingkat toleransi ini dapat memiliki dampak negatif pada kehidupan masyarakat, seperti meningkatnya ketegangan antar-kelompok dan menurunnya kualitas hidup masyarakat yang berbeda agama dan ras. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah kota Salatiga untuk meningkatkan tindakan nyata dalam melawan diskriminasi, melalui pengembangan kebijakan toleransi dan peningkatan kesadaran masyarakat.

Yuliyanto sebagai Walikota salatiga menekankan pentingnya menciptakan kerukunan dan toleransi di wilayah Salatiga agar dapat membangun kehidupan sehari-hari yang lebih harmonis. Ia menjelaskan bahwa perbedaan yang ada harus dipandang sebagai kekayaan yang dimiliki bangsa ini, di mana setiap individu harus saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Meskipun demikian, kondisi ini tidak dapat disepelekan karena masih banyak dampak yang ditimbulkan akibat turunnya tingkat toleransi di wilayah Salatiga (Permana, 2021).

BAB V

INTEGRASI KEBIJAKAN PEMERINTAH (PEMAJUAN KEBUDAYAAN) DALAM KELESTARIAN HARMONI DAN KEHIDUPAN MULTIKULTUR MASYARAKAT SALATIGA

Kebudayaan merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Salatiga. Kebudayaan dapat menyatukan masyarakat beragam budaya dan menumbuhkan rasa saling menghargai, yang dapat memperkuat kelestarian harmonis dan kehidupan multikultural masyarakat Salatiga. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah Salatiga telah menetapkan beberapa kebijakan untuk memajukan kebudayaan di kota ini. Pertama, pemerintah telah menyediakan dana khusus untuk mendukung dan mengembangkan kebudayaan masyarakat Salatiga. Dana ini digunakan untuk membiayai berbagai festival budaya, acara seni, dan pameran seni. Kedua, pemerintah juga telah menyediakan program bantuan kepada komunitas budaya untuk mengembangkan kebudayaan mereka. Program ini dapat berupa bantuan finansial, sarana prasarana, dan bantuan teknis. Ketiga, pemerintah juga telah menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran dan penyebaran kebudayaan di kota ini. Misalnya, pemerintah telah membuka berbagai pusat kebudayaan yang menyediakan berbagai kegiatan dan acara yang berkaitan dengan kebudayaan. Selain itu, pemerintah juga telah menyediakan berbagai program pendidikan untuk mendorong generasi muda untuk mempelajari dan menghargai budaya Salatiga.

Tujuan Integrasi Kebijakan Pemerintah dalam Kelestarian Harmonisasi dan Kehidupan Multikultur Masyarakat Salatiga adalah untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi masyarakat Salatiga untuk tinggal bersama dalam harmoni dan menjaga keragaman budaya yang dimilikinya. Tujuan ini bertujuan untuk mempromosikan saling menghormati, bertoleransi, dan menghargai satu sama lain. Pemerintah akan mendorong lintas sektoral atau lintas disiplin koordinasi kebijakan untuk membantu mewujudkan tatanan masyarakat yang kondusif dan saling menghormati. Pemerintah juga akan bekerja sama dengan berbagai kelompok masyarakat, NGO dan mitra internasional untuk mendukung inisiatif-inisiatif yang tepat untuk memberdayakan para pelaku multi-kultur dan mendorong pendidikan kesetaraan gender dalam perbedaan budaya.

Implementasi integrasi kebijakan pemerintah dalam kelestarian harmonisasi dan kehidupan multikultur masyarakat Salatiga adalah proses memastikan bahwa seluruh masyarakat Salatiga diberikan peluang untuk menikmati keuntungan dari perkembangan ekonomi dan sosial, tanpa melanggar hak-hak kemanusiaan dan kesejahteraan. Pemerintah Salatiga menggunakan berbagai kebijakan untuk mendorong kerja sama antar-kebudayaan dan peningkatan kestabilan budaya di kawasan. Ini termasuk menggunakan pendidikan sebagai cara untuk mempromosikan toleransi antar-budaya dan meningkatkan pemahaman multikulturalisme. Budaya dan tradisi yang berbeda juga didorong untuk diterima, direspon dan dicintai oleh semua anggota masyarakat Salatiga. Pemerintah juga telah mengambil langkah-langkah untuk mempromosikan diskusi dan dialog antar-budaya serta kegiatan-kegiatan lain yang meningkatkan solidaritas budaya. Kebijakan ini dapat membantu masyarakat Salatiga untuk meningkatkan hubungan antar-budaya, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan yang lestari untuk kehidupan selaras. Melalui kebijakan-kebijakan tersebut, pemerintah berharap dapat meningkatkan pemahaman dan rasa saling menghargai antar budaya yang berbeda. Dengan begitu, kelestarian harmonis dan kehidupan multikultural masyarakat Salatiga dapat terjaga dan dapat ditingkatkan.

Integrasi kebijakan pemerintah dalam pemajuan kebudayaan menjadi strategi utama untuk menciptakan dan menjaga harmoni serta kebersamaan dalam masyarakat multikultur Salatiga. Dalam upaya ini,

pemerintah Salatiga secara aktif terlibat dalam pelaksanaan berbagai program yang ditujukan untuk merangsang dialog dan interaksi positif antara berbagai komunitas multikultur di kota ini. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman, akses, serta menciptakan lingkungan inklusif, adil, dan saling mendukung. Dalam strategi ini, partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan warga Salatiga sendiri, menjadi faktor kunci dalam menciptakan stabilitas dan hubungan yang penuh saling menghormati.

Langkah-langkah yang diterapkan untuk mengimplementasikan integrasi kebijakan pemerintah dalam pemajuan kebudayaan dan kelestarian harmoni serta kehidupan multikultur masyarakat Salatiga melibatkan beberapa aspek penting, yaitu pertama, meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak konstitusional dan hak asasi manusia yang harus dilindungi oleh pemerintah. Ini meliputi pendidikan di lingkungan sekolah dan melibatkan komunitas untuk meningkatkan pemahaman tentang hak-hak ini. Kedua, melaksanakan program-program yang mempromosikan multikulturalisme dengan menghargai setiap budaya. Ini mencakup pengenalan budaya yang beragam melalui kegiatan seperti musik, kuliner, seni, dan budaya untuk menggugah rasa ingin tahu masyarakat terhadap keberagaman budaya. Selain itu, mengedepankan kebijakan pemerintah yang mengakui hak asasi manusia setiap individu dan kelompok. Ini melibatkan kebijakan untuk mencegah diskriminasi serta menjamin hak-hak minoritas. Keempat, mengembangkan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dan mempromosikan program kesetaraan gender di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kelima, mengimplementasikan kebijakan pemerintah yang memastikan hak-hak ekonomi dan sosial, termasuk akses yang adil ke pendidikan dan layanan kesehatan untuk semua. Keenam, menghindari segala bentuk kekerasan atau intimidasi terhadap kelompok minoritas atau individu. Ketujuh, menciptakan iklim yang mendukung partisipasi, serta mendorong penghargaan terhadap kebudayaan dan hak asasi manusia melalui promosi dialog antar agama, budaya, etnis, dan gender.

Hal lainnya yaitu dukungan terhadap gerakan berbasis masyarakat yang berfokus pada pembelaan hak asasi manusia serta mempromosikan inklusi dan harmoni dalam kehidupan multikultur. Kesembilan, menyediakan dukungan teknis dan materi untuk organisasi masyarakat sipil yang

berfokus pada perlindungan hak asasi manusia serta mendorong inklusi dan harmoni dalam masyarakat multikultur. Dengan implementasi strategi integrasi kebijakan pemerintah dalam pemajuan kebudayaan ini, Salatiga memperkuat jalinan harmoni antarumat beragama dan keberagaman budaya, menciptakan kerukunan, serta memelihara lingkungan yang inklusif dan berdampingan bagi semua warganya

Manfaat Integrasi Kebijakan Pemerintah dalam Kelestarian Harmonisasi dan Kehidupan Multikultur Masyarakat Salatiga adalah untuk menciptakan komunitas yang inklusif dan berdasarkan kerjasama. Dengan melakukan integrasi kebijakan pemerintah, semua anggota masyarakat di Salatiga dapat diakui dan dihargai karena nilai-nilai dan budayanya. Ini akan meningkatkan kesetaraan di antara minoritas dan mayoritas, mempromosikan perdamaian dan toleransi, serta menghilangkan diskriminasi. Integrasi juga akan memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi nilai dan budaya, serta meningkatkan kemampuan untuk belajar dari satu sama lain. Hal ini akan membentuk komunitas yang inklusif, yang dapat mempromosikan keharmonisan dan kehidupan multikultur di Salatiga.

Isu-Isu Terkini dan Opsi Perubahan Terkait Kebijakan Pemerintah dan Perhatian Publik Terhadap Pelestarian Kerukunan dan Kehidupan Multikultural Salatiga

Masyarakat Salatiga menghadapi sejumlah isu terkini yang mencakup meningkatnya intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok etnis dan agama minoritas, serta meningkatnya kecurigaan dan ketidakpercayaan antara kelompok yang berbeda. Indikasi dari isu-isu ini terlihat dari peningkatan tindakan kekerasan berbasis identitas, persekusi, ancaman, konflik antar kelompok, dan upaya pembatasan hak-hak minoritas. Isu ini menggambarkan tantangan serius terhadap kelestarian harmoni dan kehidupan multikultural di Salatiga.

Guna mengatasi isu-isu tersebut, sejumlah opsi perubahan telah diusulkan. Pertama, pengembangan inisiatif pendidikan untuk mempromosikan pemahaman tentang budaya dan agama yang berbeda di Salatiga. Kedua, pelatihan keragaman dan inisiatif kepekaan untuk pejabat publik guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap keragaman

masyarakat. Ketiga, memperkenalkan kebijakan yang mempromosikan dialog antar budaya, saling menghormati, dan inklusi. Selain itu, opsi perubahan juga meliputi peningkatan pendanaan untuk inisiatif multikulturalisme, menciptakan platform keterlibatan sipil antar komunitas, dan mengadakan acara-acara publik untuk merayakan keragaman dan mempromosikan harmoni. Integrasi kebijakan pemerintah menjadi esensial dalam menjaga kelestarian harmoni dan kehidupan multikultur masyarakat Salatiga. Dengan melibatkan pemerintah dalam program-program ini, masyarakat dapat berkembang menjadi lebih toleran, menghormati perbedaan, dan terlibat dalam dialog yang meminimalkan ketegangan budaya.

Contoh nyata kerjasama untuk menjawab isu-isu ini adalah ketika kelompok garis keras dari kedua kubu, Islam dan Kristen, berpartisipasi dalam dialog yang difasilitasi oleh Bappeda Kota Salatiga dan Universitas Kristen Satyawacana. Kegiatan tersebut dihadiri peserta dengan berbagai latar belakang dan keyakinan saling mendengarkan dan menghargai pandangan masing-masing. Ini menunjukkan komitmen untuk memperkuat kehidupan multikultur di Salatiga melalui pendekatan inklusif dan harmonis. Dalam dialog ini, mereka menyadari bahwa membangun kerukunan tidak berarti mengorbankan identitas, tetapi justru mengembangkan fondasi yang kuat untuk toleransi, saling menghormati, dan kerjasama yang lebih baik.

Kelompok garis keras dari dua kubu yang berbeda, yaitu Islam dan Kristen, berkumpul untuk sebuah dialog yang bertujuan membangun multikulturalisme yang inklusif dan harmonis. Acara ini difasilitasi dengan baik oleh Bappeda Kota Salatiga dan Universitas Kristen Satyawacana. Para peserta yang hadir dengan beragam latar belakang, keyakinan, dan pandangan hidup, membawa harapan akan perubahan yang lebih baik. Mereka memiliki keinginan yang sama, yaitu memperkuat kehidupan multikultur di Salatiga dari segi budaya, sosial, dan politik. Ketika mereka berdialog secara terbuka, saling mendengarkan, dan menghargai pendapat satu sama lain, perbedaan-perbedaan mereka mulai meredup, dan persamaan serta tujuan bersama mulai muncul. Dalam dialog tersebut, para peserta memahami bahwa kehidupan multikultur bukanlah tentang menyingkirkan identitas mereka masing-masing, tetapi tentang membangun

landasan yang kuat untuk toleransi, saling menghormati, dan kerjasama yang erat. Mereka sepakat bahwa kehidupan multikultur di Salatiga harus menjadi pondasi bagi masyarakat yang mampu hidup berdampingan secara harmonis, terutama dalam pergaulan sosial.

Hasil pertemuan ini mencapai kesepakatan yang holistik dan mencakup semua aspek kehidupan di Salatiga. Pertama, dalam bidang budaya, mereka sepakat untuk mengadakan berbagai kegiatan yang mendorong pengenalan dan apresiasi terhadap kebudayaan yang beragam di kota ini. Masyarakat Salatiga akan diajak untuk terlibat dalam festival budaya, pameran seni, dan pertunjukan yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi dan kepercayaan. Selain itu, dalam ranah sosial, para peserta sepakat untuk merangkul perbedaan dan mendorong interaksi antara kelompok-kelompok yang berbeda. Mereka akan mengadakan program-program dialog antaragama dan menggalang kerjasama untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi bersama, seperti kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam menghadapi tantangan ini, kolaborasi antara kelompok-kelompok yang berbeda akan menjadi kunci keberhasilan.

Dalam aspek politik, peserta menyadari pentingnya partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan multikultur di Salatiga. Mereka sepakat untuk membentuk forum yang mewakili berbagai kelompok masyarakat dan memastikan bahwa suara setiap individu didengar dan dihargai. Keputusan yang diambil secara bersama-sama akan mencerminkan kepentingan semua pihak dan menjaga keseimbangan yang adil. Dengan adanya kesepakatan tersebut, kehidupan multikultur di Salatiga semakin kuat dan terintegrasi. Masyarakat Salatiga akan merasakan manfaat dari kehidupan yang lebih harmonis, inklusif, dan saling mendukung. Pergaulan sosial akan menjadi ruang bagi pertemuan antara individu-individu dari berbagai latar belakang, memupuk pemahaman, mengurangi prasangka, dan membangun persaudaraan. Pemerintah Kota Salatiga dan Universitas Kristen Satyawacana berperan penting sebagai fasilitator dan penggerak dalam mewujudkan visi ini. Mereka akan terus memantau implementasi kesepakatan ini, memastikan bahwa program-program

yang telah disepakati dilaksanakan dengan baik, dan mendukung inisiatif masyarakat dalam memperkuat kehidupan multikultur di semua sektor.

Tantangan dan perbedaan mungkin masih akan muncul di sepanjang perjalanan, tetapi dengan semangat dialog yang terbuka dan komitmen yang kuat, masyarakat Salatiga akan mampu menghadapinya. Kolaborasi antarkelompok yang berbeda menjadi inspirasi bagi kota-kota lain dalam membangun multikulturalisme yang berkelanjutan dan inklusif. Salatiga, sebagai contoh nyata dari kesuksesan dialog dan kerjasama antaragama, akan menjadi model bagi masyarakat di seluruh Indonesia dan bahkan di dunia. Keberhasilan ini akan memberikan pembelajaran berharga tentang pentingnya menghormati perbedaan, membangun pemahaman, dan menciptakan ruang bagi kehidupan multikultur yang bermakna. Melalui perjuangan yang saling memperkaya ini, masyarakat Salatiga akan menjalin persatuan yang kokoh dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.³

Peluang Pelestarian Kerukunan dan Kehidupan Multikultural Salatiga untuk Masa Depan

Salatiga, sebuah kota yang berada di tengah “ketegangan” antara mayoritas Muslim dan minoritas Kristen, mencerminkan dinamika yang kompleks dalam upaya menjaga kerukunan dan kehidupan multikultural di masa depan. Kontroversi seputar identitas agama kota ini, yang meruncing dalam bentuk protes dan diskusi online, memunculkan pertanyaan tentang bagaimana Salatiga dapat tetap menjadi tempat di mana beragam keyakinan berdampingan dengan damai. Dalam era transformasi religius yang tengah berlangsung, peluang pelestarian kerukunan dan keberlanjutan kehidupan multikultural di Salatiga akan menjadi tantangan penting. Perjalanan Salatiga menuju masa depan yang inklusif dan harmonis memerlukan pemahaman mendalam tentang perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam kota ini selama beberapa dekade terakhir (Seo, 2013: 11).

3 Wawancara Drs Muhammad Haris (Mantan Wakil Walikota Salatiga), 3 maret 2023



Lanskap Salatiga, foto koleksi Wahyu “Joel”

Pada tahun 2007, dominasi Kota Salatiga sebagai “kota Kristen” yang memiliki penduduk sebanyak 145.992 orang semakin goyah. Hanya tersisa 21,3 persen dari total penduduk yang memeluk agama Kristen. Walaupun pemerintah cenderung mengecilkan statistik aktual yang menunjukkan jumlah orang Kristen di Salatiga, perkiraannya bahwa jumlah orang Kristen di Salatiga berkisar antara 50.000 dan 60.000 atau lebih dari sepertiga dari total populasi. Hal ini menunjukkan bahwa Salatiga memiliki budaya toleransi dan kondisivitas yang luar biasa, di mana keberagaman etnis diakui dan dihargai. Salatiga terkenal dengan warisan kekristenannya seperti Universitas Kristen Satya Wacana, Misi Salatiga (Zending Salatiga), dan GKJ. Universitas Kristen ini telah mendukung delapan belas sinode gereja dan telah menjadi salah satu universitas Kristen terkenal di Indonesia. Dengan pendaftaran lebih dari 10.000 mahasiswa, universitas ini telah menjadikan Salatiga sebagai kota pendidikan Kristen (Seo, 2013: 11).

Salatiga, dengan populasi sekitar 175.000 jiwa pada tahun 2010, mencerminkan keragaman budaya dan etnis yang khas di Jawa Tengah. Mayoritas penduduknya adalah orang Jawa, namun, kota ini juga memiliki

klaim sebagai salah satu kota paling beragam di Jawa. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keragaman ini adalah keberadaan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), yang menarik mahasiswa dari seluruh Indonesia dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa bersama. Terlebih lagi, dalam wilayah yang memiliki mayoritas penduduk Muslim sekitar 95 persen, hadirnya kehadiran Kristen di UKSW, dikombinasikan dengan sejarah pemukiman minoritas etnis Tionghoa, telah menyebabkan Salatiga memiliki populasi yang lebih beragam daripada daerah sekitarnya.

Meskipun dominasi budaya Jawa dan penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari adalah hal umum di Salatiga, perlu dicatat bahwa kota ini juga memiliki keragaman bahasa dan budaya yang signifikan. Meskipun terdapat beberapa pemisahan antara kelompok etnis, semua masih menggunakan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Bahkan mereka yang terlibat dalam kehidupan universitas dan tinggal di rumah-rumah kos di sekitarnya terlibat dalam banyak interaksi antar etnis. Selain berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, para pendatang ini sering memiliki pemahaman dasar tentang kosakata bahasa Jawa, yang memungkinkan interaksi yang lebih baik dalam komunikasi sehari-hari mereka.

Keragaman budaya dan etnis inilah yang memberikan peluang besar bagi Salatiga untuk memelihara kerukunan dan kehidupan multikultural di masa depan. Dengan menerapkan pendekatan inklusif yang memahami serta menghargai perbedaan-perbedaan budaya, kota ini dapat terus menjadi contoh harmoni antar etnis dan agama. Mengintegrasikan berbagai kelompok masyarakat dalam dialog, pendidikan, dan kolaborasi adalah kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi tetap menjadi pondasi kuat dalam kehidupan kota Salatiga yang berkelanjutan (Goebel, Cole, & Manns, 2019).

Selain itu, Salatiga juga sedang mengembangkan sektor pariwisata sebagai bagian dari program pembangunan. Langkah ini diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan industri serta menarik lebih banyak wisatawan ke daerah tersebut. Salah satu upaya untuk mempromosikan keragaman budaya adalah pembangunan kebun raya miniatur yang akan memiliki koleksi pohon langka dari seluruh Indonesia. Meskipun ada kekhawatiran dari sebagian kecil umat Islam tentang keseimbangan antara gereja dan masjid di kota, Salatiga tetap mempertahankan nilai-nilai

toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Di Lapangan Pancasila Salatiga, gereja, masjid, dan sinode berdampingan dengan harmoni, mencerminkan kerukunan antarumat beragama yang kuat. Namun, peningkatan jumlah gereja Kristen juga telah menimbulkan kekhawatiran dari beberapa kelompok umat Islam. Dalam menjaga keseimbangan dan kerukunan di tengah pertumbuhan demografis yang beragam, Salatiga perlu terus memanfaatkan nilai-nilai kerukunan dan multikulturalisme yang telah tertanam dalam masyarakatnya. Melalui pendekatan inklusif, pendidikan, dan dialog antaragama, kota ini memiliki peluang besar untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan tetap menjadi pondasi yang kokoh. Dengan menggabungkan upaya pemerintah, partisipasi masyarakat, dan dukungan akademis, Salatiga dapat melanjutkan perjalanan menuju kerukunan dan kehidupan multikultural yang berkelanjutan. Dengan demikian, Salatiga dapat menjadi contoh positif bagi wilayah lain dalam menjaga harmoni dan keragaman dalam masyarakatnya (Seo, 2013: 12).

Kesan pertama dari dimensi religius Salatiga adalah tingginya toleransi antar umat beragama di wilayah tersebut. Lapangan Pancasila Salatiga memiliki karakteristik geografis yang unik, dengan beberapa bangunan penting seperti Balai Kota Salatiga, Polres Salatiga Stasiun, Masjid Raya, Sinode GKJ TU, Gereja Pantekosta Efata, dan Gereja GKJ Sidomukti yang semuanya terletak di sekitar alun-alun. Meskipun Masjid Agung Pancasila terletak di sebelah barat alun-alun, namun masih ada umat Islam radikal yang mengeluhkan gereja di alun-alun yang lebih besar dari masjid. Namun, pemerintah tetap memberikan kesempatan kepada semua umat beragama untuk beribadah di alun-alun tersebut, yang menjadi salah satu bukti bahwa toleransi antar umat beragama di area ini tinggi. Hal ini membuktikan bahwa di Salatiga, masyarakat hidup berdampingan dengan toleransi dan saling menghargai satu sama lain.

Di tengah kontroversi seputar pertumbuhan gereja-gereja Kristen di Salatiga, perspektif umat Islam telah mencerminkan ketidakpuasan terhadap perubahan ini dan dampaknya terhadap citra kota. Meskipun populasi Salatiga relatif kecil, jumlah gereja dan denominasi Kristen yang bermunculan menjadi perhatian utama. Statistik dari Badan Kolaborasi Gereja Salatiga (BKGS) pada tahun 2007 mencatat adanya tiga puluh

denominasi Kristen dan enam puluh tujuh gereja di kota ini. Varietas gereja ini termasuk berbagai ukuran dan doktrin, mulai dari yang sangat kecil hingga yang lebih besar (Seo, 2013: 110).

Ketidakpuasan umat Islam atas perkembangan ini juga tersebar di internet, khususnya melalui artikel yang berjudul “Salatiga, Di Bawah Bayang-Bayang Kekristenan”. Artikel tersebut diulas di kalangan mahasiswa secara *online*, secara kritis menggambarkan persepsi umum tentang Salatiga sebagai kota Kristen, meskipun mayoritas penduduknya Muslim. Penulis artikel tersebut menyoroti tanda-tanda Kristenisasi di Salatiga dan mengajukan seruan untuk meningkatkan upaya dakwah Islam di antara sesama Muslim di kota tersebut. Inti dari artikel ini adalah pertanyaan mengenai bagaimana mayoritas Muslim dapat menerima dominasi Kristen di kota ini. Artikel tersebut dengan nada provokatif merumuskan kebutuhan akan kebangkitan Islam di Salatiga. Dalam konteks ini, Salatiga memiliki peluang untuk menjaga kerukunan dan kehidupan multikultural di masa depan dengan mengedepankan dialog antaragama dan dialog antarkelompok. Pentingnya memahami perbedaan keyakinan dan budaya di Salatiga dan menghargai hak-hak dasar semua masyarakat, termasuk minoritas agama, akan menjadi landasan pelestarian kerukunan. Dengan pendekatan inklusif, Salatiga dapat terus memelihara warisan toleransinya sambil menjaga keseimbangan dalam pertumbuhan agama dan budaya yang beragam (Seo, 2013: 110).

Perlu disadari bahwa peluang untuk pelestarian kerukunan dan kehidupan multikultural di masa depan tetap ada meskipun terdapat “ketegangan” yang melanda Salatiga terkait kontroversi agama dan identitas. Artikel berjudul “Salatiga, Di Bawah Bayang-Bayang Kekristenan” dan eksistensi blog “Muslim Salatiga Saleh di Net” mungkin menjadi manifestasi dari ketidakpuasan dan perasaan ketidakseimbangan dalam masyarakat. Namun, mereka juga mencerminkan semangat perubahan dan upaya untuk menghadapi perubahan sosial dan budaya yang telah terjadi selama dua dekade terakhir. Perubahan yang tampak dalam Salatiga mencakup peningkatan jumlah toko yang menjual koleksi jilbab yang beragam, peningkatan partisipasi wanita berkerudung dalam pertemuan dakwah, serta kemacetan lalu lintas di sekitar masjid menjelang waktu salat Jumat. Yang paling mencolok adalah pertumbuhan jumlah masjid,

yang telah meningkat pesat selama bertahun-tahun. Jumlah fasilitas ibadah, terutama masjid, meningkat sekitar 642 persen sejak tahun 1980, menunjukkan tren yang menggembirakan dalam praktik agama Islam di Salatiga. Namun, perjalanan Salatiga menuju masa depan yang inklusif dan harmonis tidak dapat diselesaikan dengan mempertahankan ketegangan antaragama. Lebih baik memandangnya sebagai peluang untuk memahami perubahan sosial dan budaya yang lebih besar yang tengah terjadi di Indonesia. Pelestarian kerukunan dan kehidupan multikultural memerlukan upaya bersama dari berbagai komunitas dan pemimpin agama untuk membangun pemahaman yang lebih dalam dan mendukung dialog antarumat beragama (Platzdasch, 2014).

Sebagai kota dengan sejarah panjang kerukunan antarumat beragama, Salatiga memiliki potensi untuk menjadi contoh positif dalam mengatasi perbedaan agama dan mempromosikan harmoni di tengah keragaman. Semangat Salatiga sebagai “kota santri” dan pertumbuhan masjid dapat menjadi aset dalam upaya ini, asalkan diarahkan menuju inklusivitas dan rasa hormat terhadap semua keyakinan. Transformasi agama yang sedang berlangsung adalah tantangan, tetapi juga kesempatan untuk membangun masa depan yang lebih baik, di mana Salatiga dapat tetap menjadi tempat di mana beragam keyakinan hidup berdampingan dengan damai (Platzdasch, 2014).

Salatiga, dengan sejarahnya yang kaya dalam hal keberagaman budaya dan agama, telah lama dikenal sebagai kota toleransi. Berbagai agama seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen, serta berbagai etnis seperti Jawa, Sunda, dan Tionghoa, hidup berdampingan dengan damai di kota ini. Tradisi ini berakar dalam sejarah kota sebagai pusat pertukaran intelektual, di mana perbedaan keyakinan dan budaya menjadi bahan diskusi yang memperkaya pemahaman bersama. Salatiga terus memelihara budaya toleransi ini melalui acara tahunan seperti “Hari Toleransi Salatiga”, yang merayakan keberagaman budaya dan komitmen terhadap perdamaian. Selain itu, kota ini juga dikenal sebagai “Singapura kecil” karena peraturan dan hukum yang ketat yang mempromosikan toleransi dan pemahaman antarwarga.

Meskipun terdapat beragam tantangan, seperti perbedaan budaya, nilai, dan tradisi, serta perbedaan agama, Salatiga telah mampu menjaga

harmoni dan kerukunan antarbudaya. Inisiatif seperti “Hari Toleransi Salatiga” dan partisipasi aktif dari masjid dan gereja dalam acara sosial dan budaya adalah contoh nyata dari kerja sama antaragama yang kuat. Namun, masalah seperti prasangka, stereotip, dan ketidakstabilan politik juga dapat menjadi pemicu konflik. Diskriminasi terhadap agama minoritas dan persaingan karena sumber daya yang langka juga pernah menjadi isu di masa lalu.

Salatiga memiliki peluang besar untuk memelihara kerukunan dan kehidupan multikultural yang berkelanjutan dengan terus meningkatkan kesadaran masyarakat, mempromosikan inklusivitas, dan memastikan hak-hak dasar semua warganya terlindungi. Keterlibatan aktif dari seluruh komunitas dan kebijakan yang mendukung keberagaman budaya dapat menjadi langkah-langkah strategis dalam menjaga harmoni di Salatiga. Selain itu, pendekatan dialog dan transformasi konflik, seperti yang dilakukan oleh Forum Salatiga melalui jaringan Limpad, dapat terus menjadi alat efektif dalam mengatasi konflik dan membangun perdamaian di wilayah ini. Dengan demikian, Salatiga dapat menjaga warisan toleransinya dan menciptakan masa depan yang lebih harmonis dan inklusif (Jamuin, & Shao You-Bao, 2001).

Pada periode Reformasi, Salatiga membuka ruang yang sangat penting untuk dialog dan diskusi mengenai pentingnya kehidupan harmoni dan multikulturalisme di wilayah tersebut. Begitu juga yang terjadi pada dekade 2010an. Inisiatif-inisiatif seperti gerakan #MendukungSalatigaYangDamai yang digelar pada tahun 2017 adalah bukti nyata bagaimana masyarakat Salatiga berusaha untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu terkait kerukunan dan keberagaman. Salah satu premis penting yang mendasari strategi pembangunan multikultural di wilayah Salatiga, Jawa Tengah, adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman budaya masyarakat Salatiga melalui penyebaran informasi, pengajaran, dan pengalaman. Inisiatif seperti diskusi publik, seminar, dan lokakarya telah membantu menciptakan forum dialog yang memungkinkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat lokal, untuk berbicara tentang isu-isu yang relevan dengan harmoni dan multikulturalisme.

Selain itu, strategi ini juga bertujuan untuk menciptakan budaya saling menghormati antar etnis, ras, kepercayaan, dan budaya yang berbeda. Dengan mempromosikan literasi, keterampilan, dan pendidikan yang berkaitan dengan budaya dan kebudayaan, wilayah Salatiga dapat menjadi tempat di mana semua komunitas tumbuh dan berkembang dengan damai. Tentu saja, pelestarian kerukunan dan kehidupan multikultural di Salatiga juga harus memastikan hak-hak dasar dan kebebasan dasar semua masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Ini mencakup pembangunan kebijakan yang mendukung pengembangan budaya lokal, menciptakan akses yang adil bagi semua masyarakat untuk menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya, dan memastikan lingkungan yang inklusif di mana keragaman dihargai. Dengan demikian, Salatiga memiliki potensi besar untuk membangun masa depan yang lebih harmonis dan multikultural melalui upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran, mempromosikan inklusivitas, dan memastikan hak-hak dan kebebasan dasar semua warganya.

Strategi dan Formulasi Kebijakan yang Tepat untuk Mengoptimalkan Kesadaran Pentingnya Multikulturalisme Sebagai Modal Pembangunan Berkelanjutan

Pelestarian identitas multikulturalisme di Salatiga memiliki dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan kota itu sendiri. Pertama-tama, multikulturalisme meningkatkan kesadaran budaya di kalangan penduduk Salatiga, membuka pintu bagi dialog yang bermanfaat dan pertukaran ide yang kaya antar berbagai budaya. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana masyarakat berbagai etnis, agama, gender, dan orientasi seksual dapat berinteraksi dengan penuh toleransi dan cinta kasih. Selanjutnya, merawat identitas multikulturalisme membuat masyarakat Salatiga lebih kaya secara budaya, karena mereka memiliki akses lebih besar terhadap tradisi, budaya, dan ide-ide dari seluruh dunia. Ini memungkinkan mereka untuk menjadi warga dunia yang lebih bijaksana dan bermutu tinggi.

Salatiga juga memiliki peluang besar untuk memanfaatkan aset keragaman budaya ini untuk masa depan. Salah satu langkah penting adalah dengan mendorong dialog, kolaborasi, dan saling pengertian

antara budaya yang berbeda melalui festival budaya, acara seni, dan kegiatan lainnya. Ini akan menciptakan suasana yang lebih ramah dan toleran bagi semua penduduk. Di sektor pendidikan, Salatiga dapat meningkatkan keragaman dan inklusivitas dalam sistem pendidikannya dengan memperkenalkan kurikulum multikultural, mendirikan pusat-pusat budaya, dan mengintegrasikan aspek-aspek multikultural ke dalam pembelajaran sehari-hari. Ini akan membantu generasi muda Salatiga untuk tumbuh dalam lingkungan yang memahami dan menghargai perbedaan budaya. Selain itu, mendukung inisiatif anak muda dalam mempromosikan pemahaman antarbudaya adalah langkah yang penting. Mendorong kaum muda untuk terlibat dalam kegiatan yang memperkenalkan mereka pada budaya yang berbeda, seperti lokakarya, kunjungan lapangan, dan program sukarelawan, akan menciptakan pemimpin masa depan yang lebih toleran dan inklusif.

Salatiga juga dapat memanfaatkan inisiatif lokal yang mendukung pelestarian kerukunan dan kehidupan multikultural di kota ini. Dengan menyediakan sumber daya untuk proyek-proyek budaya, mendukung usaha kecil, dan memberikan hibah untuk upaya pelestarian, Salatiga akan memupuk rasa memiliki masyarakat terhadap budaya mereka sendiri dan budaya orang lain. Promosi toleransi dan saling menghormati harus menjadi fokus penting. Melalui kampanye kesadaran dan acara publik, Salatiga dapat terus mendidik masyarakat tentang nilai-nilai keberagaman, menjadikan kota ini tempat yang semakin toleran dan menghargai perbedaan budaya.

Mengoptimalkan kesadaran multikulturalisme adalah langkah kunci dalam membangun masyarakat Salatiga yang berkelanjutan. Konsep multikulturalisme akan membuka pintu bagi masyarakat Salatiga untuk menghargai dan menghormati keberagaman budaya, agama, suku, dan kebudayaan sesama warganya. Ini tidak hanya akan memupuk kepedulian sosial dan kesetaraan antar etnis, tetapi juga memperkuat kepercayaan dan rasa pengertian di antara kelompok masyarakat yang beragam. Dengan demikian, multikulturalisme memiliki potensi untuk membangun masyarakat Salatiga yang inklusif, toleran, dan mendukung

pembangunan berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan ini, perlu diterapkan berbagai strategi yang tepat, seperti meningkatkan kesadaran masyarakat, mengadakan kegiatan lintas budaya, memberikan pelatihan keterampilan, mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan, dan mendorong partisipasi publik yang aktif. Selain itu, pemerintah juga harus memastikan bahwa kebijakan yang diambil selalu mengakomodasi dan mendorong nilai-nilai multikulturalisme. Dengan langkah-langkah ini, Salatiga dapat menjaga kerukunan dan keberagaman serta mempromosikan perkembangan yang berkelanjutan dalam semua aspek kehidupan masyarakatnya. Melalui strategi-strategi tersebut, Salatiga dapat mengembangkan budaya multikulturalisme yang kuat. Pentingnya inklusifitas dan toleransi tidak boleh diabaikan, karena hal ini akan memungkinkan masyarakat untuk merangkul dan menghormati keanekaragaman budaya dan keyakinan. Dengan pendekatan ini, Salatiga dapat menciptakan masyarakat yang saling menghormati dan bersatu dalam menghadapi tantangan keanekaragaman multikultural yang semakin berkembang.

Selain itu, pemerintah perlu mengalokasikan sumber daya dan dukungan yang memadai untuk mengimplementasikan strategi ini. Ini termasuk penyediaan dana untuk kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya multikulturalisme, pelatihan keterampilan bagi masyarakat dengan latar belakang yang berbeda, dan integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam sistem pendidikan. Partisipasi aktif dari masyarakat juga harus didorong dalam proses pembuatan kebijakan yang memprioritaskan nilai-nilai multikulturalisme. Dalam merumuskan kebijakan, penting untuk memastikan bahwa semua kebijakan yang dibuat oleh pemerintah mengakomodasi nilai-nilai multikulturalisme dan tidak memihak kepada kelompok tertentu. Pemerintah juga harus menjalankan fungsi sosialnya dengan memberikan bantuan keuangan kepada masyarakat yang membutuhkan, terutama yang berasal dari latar belakang yang berbeda, untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan dan kualitas hidup mereka. Dengan mengambil langkah-langkah ini, Salatiga memiliki peluang besar untuk mempertahankan dan memperkuat kerukunan serta keberagaman dalam masyarakatnya. Ini akan menciptakan pondasi yang

kuat untuk pembangunan berkelanjutan dan kesuksesan jangka panjang kota ini. Dengan memaksimalkan potensi multikulturalisme sebagai modal pembangunan, Salatiga dapat menjadi contoh bagi kota-kota lain dalam mempromosikan kerukunan dan keberagaman dalam masyarakat yang semakin beragam.

Upaya mengoptimalkan kesadaran akan pentingnya multikulturalisme sebagai modal pembangunan berkelanjutan di Salatiga harus memastikan bahwa strategi dan formulasi kebijakan tersebut diimplementasikan dengan cermat dan berkelanjutan. Proses ini memerlukan kolaborasi aktif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Berikut adalah langkah-langkah lanjutan untuk memastikan keberlanjutan upaya ini:

1. Evaluasi dan Pemantauan

Pemerintah Salatiga perlu secara berkala mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan. Ini dapat melibatkan pengukuran tingkat kesadaran multikulturalisme di antara masyarakat, peningkatan inklusivitas, serta dampak positifnya terhadap kehidupan sehari-hari warga Salatiga. Pemantauan yang cermat akan membantu dalam menyesuaikan strategi yang ada dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan.

2. Pendidikan Multikultural

Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam sistem pendidikan harus menjadi prioritas. Pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang mempromosikan pemahaman, penghargaan, dan inklusivitas terhadap keberagaman budaya dan agama. Pendidikan multikultural yang efektif akan membentuk pandangan positif pada generasi muda tentang pluralisme dan kerukunan.

3. Program Pelatihan

Lanjutkan program pelatihan keterampilan bagi masyarakat dari berbagai latar belakang budaya. Program ini dapat melibatkan pelatihan keterampilan teknis, sosial, dan budaya yang meningkatkan daya saing individu di pasar kerja dan membantu mereka berkontribusi secara positif pada masyarakat multikultural.

4. Promosi Partisipasi Aktif

Terus dorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan multikulturalisme. Dengan memberikan warga Salatiga akses yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, pemerintah akan memastikan kebijakan yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

5. Kolaborasi dengan LSM

Kerja sama dengan organisasi non-pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang multikulturalisme dapat memperkuat upaya tersebut. LSM sering memiliki pengalaman dan sumber daya yang diperlukan untuk melibatkan masyarakat dengan lebih efektif dan mempromosikan kesadaran multikulturalisme.

6. Promosi Budaya Toleransi.

Selain menghormati keberagaman budaya dan agama, penting untuk terus mempromosikan budaya toleransi dan dialog antaragama. Ini dapat dicapai melalui penyelenggaraan acara-acara dialog antaragama, seminar, dan pertemuan yang memungkinkan warga Salatiga untuk berbicara dan mendengarkan pandangan dan pengalaman orang lain.

Melalui upaya berkelanjutan ini, Salatiga memiliki potensi untuk mempertahankan dan memperkuat kedamaian serta keberagaman dalam masyarakatnya. Dengan demikian, Salatiga dapat menjadi contoh sukses dalam mempromosikan kerukunan dan keberagaman dalam masyarakat yang semakin beragam, yang pada gilirannya akan mendukung pembangunan berkelanjutan dan harmoni jangka panjang kota ini.

BAB V

PENUTUP

Kota Salatiga sebagai bagian dari wilayah *Gemeente* telah mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun budaya, sejak masa kolonial sampai sekarang. Pertumbuhan dan perubahan struktural kota ini telah dialami berbagai kelompok etnis, dan ini menghasilkan banyak dinamika harmoni, kontinuitas dan perubahan budaya. Salah satu faktor penting yang membangun fundasi kota Salatiga adalah kehadiran beberapa etnis berbeda yang saling bertemu dan bersentuhan. Kebudayaan etnis Indonesia, Cina, Belanda, dan etnis lainnya terkomplit dalam wilayah *Gemeeneente* Salatiga. Kedatangan para pelaut dan pedagang, serta orang-orang yang berpindah dari daerah lain, telah memperkaya perbedaan budaya di kota Salatiga.

Kehidupan sosial masyarakat Salatiga melatarbelakangi tumbuhnya harmoni dan multikultur di kota ini. Sejak abad ke-19, kota Salatiga telah menjadi tempat tujuan migrasi bagi ribuan orang dari berbagai belahan dunia. Etnisitas yang berbeda telah membangun berbagai relasi dan hubungan yang saling menghormati, memajukan dialog antaretnis, dan menciptakan harmoni di kota ini. Banyak aktor yang berkontribusi dalam membangun harmoni dan multikultur di Salatiga. Kaum pemimpin politik dan pemuka agama turut serta dalam membangun suasana yang kondusif bagi perdamaian, kerukunan dan solidaritas. Pemerintah telah mengintegrasikan kebijakan-kebijakannya untuk mendukung kelestarian harmoni dan kehidupan multikultur masyarakat di bawah *Gemeente* Salatiga hingga awal kemerdekaan.

Salatiga, dengan sejarahnya yang beragam, merupakan contoh nyata kota multikultural di Indonesia. Kota ini menjadi rumah bagi berbagai agama, etnis, dan budaya, yang telah berkembang sejak masa kolonial. Buku ini menyoroti pentingnya pemahaman mengenai perbedaan budaya dan agama dalam konteks harmoni sosial yang ada di Salatiga. Faktor-faktor seperti kesadaran masyarakat akan pentingnya multikulturalisme, peran aktif gereja dan masjid dalam mempromosikan toleransi, serta dukungan pemerintah dalam menjaga harmoni budaya, semuanya telah berkontribusi terhadap kehidupan multikultural yang damai di kota ini.

Selain itu, perubahan sosial seperti pernikahan antaragama dan perubahan hukum terkait agama menjadi cerminan dari perubahan lanskap sosial di Salatiga. Anak muda yang semakin berperan dalam memilih pasangan hidup mereka secara mandiri menghadirkan tantangan baru terkait agama dalam pernikahan. Dalam hal ini, gereja dan pemerintah bekerja sama untuk memfasilitasi perubahan ini, yang mencerminkan integrasi kebijakan pemerintah dan dukungan masyarakat dalam menjaga harmoni budaya. Berbagai organisasi dan lembaga juga berperan dalam mendukung kerukunan dan harmoni antar etnis di Salatiga. Acara-acara seperti Festival Bintang, Festival Salatiga, dan Festival Bunga telah menjadi ritual tradisional yang menjadi sarana untuk menjaga dan merawat kehidupan multikultur di Salatiga. Beberapa perubahan budaya juga menjadi faktor penting dalam membangun dan merawat masa depan harmoni dan multikultur kehidupan masyarakat Salatiga. Penggabungan dan penyesuaian nilai-nilai kebudayaan berbeda telah mengakibatkan perkembangan gaya hidup masyarakat Salatiga yang inklusif dan adaptif. Hal ini terlihat dari banyak aspek kehidupan masyarakat Salatiga seperti gaya arsitektur, makanan, budaya, adat dan lain sebagainya. Dari perubahan-perubahan tersebut, masyarakat Salatiga telah berhasil membangun dan merawat harmoni dan multikultur di kota mereka. Kota Salatiga yang berketuhanan, kaya akan keragaman, modern dan harmonis telah menjadi simbol dari kemajuan dan kelestarian budaya etnis yang berbeda-beda mulai dari masa kolonial hingga masa kini.

Salatiga menjadi contoh sukses dari sebuah kota yang menjadikan multikulturalisme dan harmoni budaya sebagai landasan bagi pembangunan berkelanjutan. Buku ini mengungkap sejumlah faktor kunci yang telah memungkinkan Salatiga untuk mencapai hal ini, termasuk kesadaran

masyarakat tentang pentingnya multikulturalisme, peran penting gereja dan masjid dalam mempromosikan toleransi, serta dukungan pemerintah yang terus mendorong pelestarian budaya. Salah satu langkah kunci adalah melanjutkan dan memperdalam dialog antaragama dan antarbudaya. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai acara, pertemuan, dan kegiatan yang mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, pendidikan multikultural harus diperkuat, baik di sekolah-sekolah maupun melalui program-program pendidikan masyarakat. Ini akan membantu generasi muda Salatiga untuk tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya harmoni dan keragaman budaya.

Pemerintah harus tetap aktif dalam mendukung inisiatif yang mempromosikan harmoni budaya dan multikulturalisme. Ini mencakup kebijakan yang mendukung keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pekerjaan hingga kegiatan budaya. Jaringan kerja sama antara pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga agama, harus terus ditingkatkan. Penting untuk memberdayakan generasi muda Salatiga agar mereka dapat memainkan peran aktif dalam merawat harmoni budaya di masa depan. Inisiatif seperti program pelatihan, lokakarya, dan kegiatan sosial yang melibatkan mereka dalam proyek-proyek multikultural akan membantu menciptakan pemimpin masa depan yang dapat mempertahankan dan memajukan nilai-nilai multikulturalisme di Salatiga. Melalui kesadaran, kerja sama, dan komitmen berkelanjutan dari semua pihak, Salatiga memiliki potensi untuk tetap menjadi teladan bagi kota-kota lain dalam membangun masyarakat yang harmonis dan multikultural dalam jangka panjang. Hal ini akan mendukung pembangunan berkelanjutan dan kehidupan yang damai bagi semua warganya.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan data data sebelumnya, rekomendasi terkait penguatan multikulturalisme di wilayah Salatiga adalah sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya budaya saling menghormati dan toleransi sebagai modal utama bagi kerukunan dan kehidupan multikultural di Salatiga.

2. Mengadakan program edukasi yang lebih luas dan terarah tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar multikulturalisme di kalangan masyarakat Salatiga, dengan penekanan pada penghargaan terhadap perbedaan budaya.
3. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai jenis kegiatan multikultural yang memungkinkan interaksi antar berbagai budaya, seperti festival budaya, seminar, dan lokakarya yang melibatkan beragam komunitas.
4. Mengintegrasikan program-program kebijakan pemerintah yang mendorong perdamaian, toleransi, dan harmoni antar kelompok dalam lingkup nasional dan lokal Salatiga.
5. Memperkuat hubungan kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat, sehingga keduanya dapat memahami dan mendukung secara bersama-sama program-program pembangunan berbasis multikulturalisme.
6. Menyusun program pendidikan yang fokus pada penanaman nilai-nilai kemanusiaan, keragaman, dan persatuan di sekolah-sekolah Salatiga.
7. Mendorong partisipasi aktif dari semua kelompok etnis dan budaya dalam proses pembangunan Salatiga, termasuk melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kerukunan multikultural.
8. Membentuk jaringan kerjasama yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam menjaga dan mempromosikan harmoni serta multikulturalisme di Salatiga, termasuk LSM, organisasi agama, dan komunitas budaya.

Rekomendasi ini bertujuan untuk memperkuat pondasi kerukunan multikultural di Salatiga dan menjaga kehidupan multikultural sebagai aset yang berharga bagi masyarakat kota ini. Dengan langkah-langkah ini, Salatiga dapat terus menjadi contoh keberagaman yang harmonis dan inklusif bagi kota-kota lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- 300 Arrested In Java Raids, dalam *The News* (Adelaide), 11-05-1951
- Actie Van Korte Duur Algemeen Handelsblad 23-07-1947
- Adam, A. (1995). *The vernacular press and the emergence of modern Indonesian consciousness*. Southeast Asia Program Publications, Cornell University.
- Basundoro, P., & Kiri, M. (2018). *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960an*. Marjin Kiri.
- Bataviasche courant 05-10-1825
- Berichten uit Salatiga, *De locomotief* : Samarangsch handels- en advertentieblad 15-08-1950
- Boom, E. H. (1863). *Nederlandsch Oost-Indië. Overlandreis naar Batavia. Zeereis naar Batavia. Batavia en omstreken ... enz. Met kaarten, etc.*
- Brigg, M. J., & Bleiker, R. (2011). *Mediating across difference: Oceanic and Asian approaches to conflict resolution* (Morgan J. Brigg & R. Bleiker, Eds.). University of Hawaii Press. <https://doi.org/10.1515/9780824860967>
- Buddingh, S. A. (1859). *Neêrlands-Oost-Indië: Reizen over Java, Madura, Makasser, Saleijer, Bima, Menado, Sangier-eilanden, Talau-eilanden, Ternate, Batjan, Gilolo en omliggende eilanden, Banda-eilanden, Amboina, Haroekoe, Saparoea, Noussalaut, zuidkust van Ceram, Boeroe, Boano, Banka, Palembang, Riouw, Benkoelen, Sumatra's west-kust, Floris, Timor, Rotty, Borneo's west-kust en Borneo's zuid- en oost-kust, gedaan gedurende het tijdvak van 1852-1857*. M. Wijt.
- Carey, P. (2021). *Kuasa Ramalan* (2019) Paket. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chinese Evacuees in Midden-Java, *Java-bode* : Nieuws, Handels- en Advertentieblad voor Nederlandsch-Indie 13-04-1950

- Chiu, H. (2017). *People's China and International Law, Volume 1: A Documentary Study*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400887606>
- Civilian, B. (1853). *Rambles in Java and The Straits in 1852*. Simpkin, Marshall.
- De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad 02-02-1950
- De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad 09-01-1950
- De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad 25-05-1950
- De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad, 31-01-1872
- De locomotief 11-03-1903, lihat juga De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad 11-03-1903
- Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (1976). *Peninjau*. Lembaga Penelitian dan Studi-Dewan Gereja-Gereja.
- Domis, H. J. (1825). *Salatiga, Merbaboe en de zeven tempels*. Lands Drukkerij.
- Sidik, F. F. (2019). Mengkaji Ulang Salatiga Sebagai Kota Toleransi: Masa Kolonial Hingga Pasca-Kemerdekaan dalam Jurnal "Al-Qalam" Volume 25 Nomor 3 November 2019
- Goebel, Z., Cole, D., & Manns, H. (2019). *Contact talk: The discursive organization of contact and boundaries* (Zane Goebel, D. Cole, & H. Manns, Eds.). Routledge.
- Gouda, F. (2008). *Dutch Culture Overseas: Colonial Practice in The Netherlands Indies 1900-1942*. Equinox Publishing.
- Harahap, P. (1952). *Indonesia Sekarang*. Bulan Bintang.
- Hatley, B. (2015). *Performing Contemporary Indonesia: Celebrating Identity, Constructing Community* (B. Hatley, Ed.). Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004284937>
- Heavy Fighting Between Dutch And Indonesians dalam Surat kabar The Stanford Daily, 1947-08-19
- Het nieuwsblad voor Sumatra 19-04-1950
- Departemen Agama. (2003). *Ikhlas beramal*. Departemen Agama.

- Departemen Penerangan. (1955). *Mimbar penerangan*. Deppen.
- Kantor Sensus & Statistik Propinsi Jawa Tengah. (1981). *Jawa tengah selayang pandang*. Kantor Sensus & Statistik Propinsi Jawa Tengah.
- Kedutaan Besar (U.S.). (1983). *Indonesia News and Views*. Information Division, Embassy of Indonesia.
- Jamuin, M., & Shao You-Bao Overseas Chinese Documentation and Research Center. (2001). *Memupus Silang-Sengkarut relasi Jawa-Tionghoa: Panduan Advokasi untuk Membangun Rekonsiliasi*. Ciscore.
- Java government gazette 14-03-1812
- Java government gazette 25-06-1814
- Javasche courant, 02-06-1829
- Kartodirjo, S. (1974). *Kepemimpinan Dalam Sejarah Indonesia*. Balai Pembinaan Administrasi UGM
- Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen. (1825). *Verhandelingen*. Deel 1,2, 3e druk; 3,4, 2e druk; 5-.
- Neave, G. R. (2006). *Knowledge, power and dissent: Critical perspectives on Higher Education and Research in knowledge society*. UNESCO Publishing.
- Kuntowijoyo. (1994). *Pengantar Metode Sejarah*. Yogyakarta: Wacana
- Lach, D. F., Kley, E. J. V., & Van Levy, E. J. (1998). *Asia in the making of Europe: A century of advance v.3*. University of Chicago Press.
- Mahrool, F. (2020). *Research methodology. A Guide for a Literature Review: A Short Description*. Grin Verlag.
- Maryati. (2021). *Salatiga City Towards World's Gastronomic City*, dalam <https://www.voinews.id/index.php/component/k2/item/16089-salatiga-city-towards-world-s-gastronomic-city>
- Mikkelsen, B. H. (2005). *Methods for Development Work and Research: A new guide for practitioners (2nd ed.)*. SAGE Publications.

- Moses, A. D. (2018). Colonial counterinsurgency and mass violence: The dutch empire in Indonesia (B. Luttikhuis & A. D. Moses, Eds.). Routledge.
- Nederlandse troepen met gejubel begroet Zij maken een einde aan terreur en willekeur. Twentsch dagblad Tubantia en Enschedesche courant 23-07-1947
- Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (2008). Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia. Yayasan Obor.
- Nursanty, E., Wulandari, A., Hartanto, T., & Widodo, T. W. J. (2021). Place Attachment: Research dedicated to defining what makes a place “meaningful” enough for place attachment. Butterfly Mamoli Press.
- Platzdasch, B. (2014). Religious Diversity in Muslim-majority States in Southeast Asia. Institute of Southeast Asian Studies.
- Prakosa, A. J. (2017). Diskriminasirasial di kota Kolonial Salatiga, 1917-1942. SinarHidoep.
- Pratama, R. A., & Perdana, Y. (2022). Sejarah Indonesia Masa Orde Baru Hingga Reformasi. Penerbit Lakeisha.
- Reitz, J. G., Phan, M. B., & Banerjee, R. (2009). Multiculturalism and sosial Cohesion: Potentials and Challenges of Diversity. Springer.
- Seo, M. (2013). State management of religion in Indonesia. Routledge.
- Siauw, T.-D. (1999). Siauw Giok Tjhan: Riwayat Perjuangan Seorang Patriot Membangun Nasion Indonesia dan Masyarakat Bhineka Tunggal Ika. Hasta Mitra.
- Sudrajat, E., Amal, I., Armawi, A., Lembaga Ketahanan Nasional (Indonesia), & Universitas Gadjah Mada. Program Studi Ketahanan Nasional. (1998). Regionalisme, Nasionalisme, dan Ketahanan Nasional. Gadjah Mada University Press.
- Supangkat, E. (2007). Salatiga: Sketsa Kota Lama. Griya Media.
- Surat Kabar Alexandria Gazette, 12-08- 1887
- Surat Kabar Cairns Post (Qld), 30-06- 1947
- Surat kabar Madera Tribune, Volume LV, Number 120, 23-06- 1947

- The Daily News (Perth), Sel 19-08-1947
- The Missionary Register. (1824). L.B. Seeley.
- The, S. G., & Saidi, H. R. (1986). Cina Muslim di Indonesia. Yayasan Ukhuwah Islamiyah.
- Thyer, B. A. (2013). The Handbook of Social Work Research Methods (2nd ed.). SAGE Publications.
- Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië. (1850). Becht.
- Tirtoprojo, S. (1962). Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia. Pembangunan.
- Twentsch dagblad Tubantia en Enschedesche courant 25-07-1947
- Universitas Indonesia (1958). Bahasa dan Budaja. Lembaga dan Bahasa dan Budaja, Universitas Indonesia.
- van der Aa, A. J. (1851). Nederlands Oost-Indië, of Beschrijving der Nederlandsche bezittingen in Oost-Indië ... Met platen en kaarten.
- van Eysinga, S. E. W. R. (1865). Mijne Verbanning: de officiëele waarheid.
- Van Hier en Daar. Het hondengevaar. De Preanger-bode 22-09-1915
- Wilder, R. G., Pierson, D. L., Sherwood, J. M., & Pierson, A. T. (1925). The Missionary Review of the World. Missionary Review Publishing Company.
- Witte Kruis Kolonie bij Salatiga, Deli courant 17-10-1902
- Yahya, Y. (1988). Kisah-Kisah Saudara Baru. Yayasan Ukhuwah Islamiyah.
- Yayasan Pengembangan Media Audio Visual. (1991). Film Majalah. Yayasan Pengembangan Media Audio Visual.
- Yoder, L. M. (2007). The Muria story: A history of the Chinese Mennonite churches of Indonesia. Pandora Press.
- Bintoro, P. Y. (2014). Fly to Fight: Biografi Komodor Muda Agustinus Adisutjipto. Rayyana Komunikasindo.

INDEX

A

Agama Jawi 110
alat kontrasepsi 81

B

Badan Kolaborasi Gereja Salatiga 122
benteng Hersteller 24
BKGS 122
Boedi Oetomo 67
Burgemeester 11, 36

C

Chinese Wijk 43

D

Dawuhan 57
de Boer 50
Decentralisatie Besluit 35
De Graaf 37
denominasi 93, 100, 105, 122, 123
De Salatiga Zending 54
de Schoonstestad van midden Java 11
Dewi Trisala 23

E

Eerste Salatigasche Transport Onder-
nemning 65
Emmerik 55, 56
ESTO 65, 66

F

Festival Bintang 132
Festival Bunga 132
Festival Salatiga 132
F. van Boekjiold 33

G

garnisun militer 13
Gemeente 3, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17,
20, 21, 22, 35, 36, 41, 63, 64, 68,

70, 131

Gereja GKJ Sidomukti 122
Gereja Pantekosta Efata 122
gerombolan MMC 77
GKJ 95, 106, 120, 122
Gubernur Hartingh 37

H

Hampra 22, 23
Hoezoo 51, 55

I

Indische Staatsregeling 36
intoleransi 116
IUD 81

J

Jaspers 55

K

Kali Taman 24, 29
Kampung Pancuran 24
Kantor Catatan Sipil 102, 103
Karl 55
Keizersbad 26
keluarga berencana 81
keragaman budaya 9, 17, 102, 108, 114,
120, 121, 126, 133
Ki Ageng Pandan Arang 23
K.J.A Orie 67
K.J.A Orie, MVO 67
kleine onderneming 12
Klenteng Hoe Tiek Bio 43
KNIL 69
kohesi sosial 18
Komunitas Kristen Tionghoa 55
Komunitas Salib Putih 55, 56
kota kolonial 12, 13, 21, 22
Kristen dan Katholik 13, 14
Kristenisasi 48, 54, 106, 107, 123
Kuntowijoyo 16, 137

Kwa Tjwan Ing 65
Kyai Sadrach 48

M

Masjid Agung Pancasila 122
Masjid Watu 37
Mas Said 37
Meth Episcopal Mission 54
Misionaris 51, 52, 53, 55
multikulturalisme 9, 15, 17, 18, 19, 20,
63, 66, 83, 104, 109, 110, 114,
115, 117, 119, 121, 122, 125, 126,
127, 128, 129, 130, 132, 133, 134
MVO 67

N

N. Schulte Nordholt 81
Ny. Le Jolle 50, 51

O

orang Tionghoa 12, 41, 42, 43, 45, 46,
47, 55, 56, 70, 73, 77, 78

P

pembaptisan 49, 55
Pemerintah Hindia Belanda 11
penduduk Eropa 12, 36, 68
penduduk pribumi 12
Perhimpunan Misi Belanda 55
Perkeboenan Gesangan 70
Persatuan Rajat 67
Petrus Sadoyo 51
pil KB 81
P. J. Koets 73
Plumpungan 22, 23, 60
Prabu-Birôwô 24
prasasti Plumpungan 22, 60
Provinciale Raad 36
Provincie Ordonantie 36

R

Raffles 33, 47, 53
Reuter 73
Roekoen Wanita 78

rumah sakit militer 13, 35

S

Salib Poetri 80
Sarekat Islam 67
Sarekat Rakyat 67
Sartono Kartodirdjo 13
Sekolah Nasional Tionghoa Hua Chiao
Kung Hsuehi 76
Selleh-tigo 23
Selotigo 23, 25, 26, 29, 60
Serani 50
Siauw Kim Kam 55
Siddhadewi 23
Sinode GKJTU 122
Staatsblad 11, 12, 36

T

Tanam Paksa 61
Tito Adhi Soerjo 47

U

UKSW 80, 92, 109, 121
Universitas Kristen Satya Wacana 80,
81, 83, 92, 120, 121

V

van Mook 73
VOC 37

W

Watu Rumpuk 60
W. Hoezoo 51

BIODATA PENULIS



Agustinus Darto Harnoko, lahir di Yogyakarta pada tahun 1955. Pada tahun 1982 lulus Sarjana Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak tahun 1985 bekerja sebagai Staf Peneliti pada Kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 2022 sampai sekarang sebagai Peneliti di Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, Organisasi Riset Ilmu Pengetahuan Sosial dan

Humaniora, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Beberapa hasil penelitian yang telah diterbitkan antara lain: *Magelang Masa Revolusi 1948-1949* (BKSNT Yogyakarta 1984). *Temanggung Pada Masa Revolusi 1948-1949* (BKSNT Yogyakarta 1985). *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta Jilid I dan II* (Dinas Sosial DIY 1985). *Biografi Nasional Guru-Guru Besar UGM* (IDSN Jakarta 1985). *Mobilitas Sosial Di Yogyakarta Awal Abad XX*, *Kajian Sejarah Sosial* (IDSN Jakarta 1993). *Persepsi Masyarakat Dan Upacara Jumenengan Sri Sultan Hamengku Buwono X*, *Suatu Studi Tradisi Kraton Yogyakarta* (Nawangsari Yogyakarta 1985). *Bantul Pada Awal Abad XX* (Lintang Pustaka Utama Yogyakarta 2019). *Pertempuran Lima Hari Di Semarang*, *Sebuah Pendekatan Biografis* (BPNB DIY 2019). *Bedhaya Angron Akung Tari Klasik Gagrak Pura Pakualaman* (Kundha Kabudayan DIY 2020), *Kagunan Sekar Padma*, *Kontinuitas dan Perkembangan Kesenian Tradisional di Yogyakarta Awal Abad XX* (BPNB DIY 2021). *Sarisawara: Metode Pendidikan Budi Pekerti Melalui Seni Budaya Di Yogyakarta* (BPNB DIY 2022).



Indra Fibiona, lahir di Pemalang, tanggal 31 Januari 1987. Saat ini menjabat Pamong Budaya Ahli Pertama di Balai Pelestarian Kebudayaan Regional X (DIY-Jateng). Memiliki latar belakang pendidikan S1 dari Departemen Sejarah, FIB UGM, dan gelar S2 dalam Magister Administrasi Publik dari FISIPOL, UGM. Indra telah aktif dalam dunia publikasi, dengan karya-karya yang mencakup berbagai aspek sejarah dan budaya. Pada tahun 2015, ia menerbitkan karya berjudul “Akulturasi lintas zaman di Lasem: Perspektif sejarah dan budaya

(kurun niaga-sekarang)” melalui BPNB DIY. Selain itu, pada tahun 2017, Indra Fibiona mengulas peran penting KRT Jayadipura dalam pengembangan dan pelestarian budaya Jawa dalam artikel berjudul “*Mardi Goena, Krida Beksa Wirama, and Harbiranda: Skilful Hand of KRT Jayadipura in Developing and Preserving the Javanese Culture, 1920s to 1930s*” yang dimuat dalam *Indonesian Historical Studies*. Ia juga meneliti topik sejarah obat tradisional dan jamu Jawa dalam karya tahun 2018 yang berjudul “Rivalitas Jamu Jawa Dan Obat Tradisional Cina Abad XIX-Awal Abad XX” dan menghadirkan biografi tentang R.M. Jayadipura, seorang Maestro Budaya Jawa dalam buku “R.M. Jayadipura, Maestro Budaya Jawa 1878-1939: Sebuah Biografi” yang diterbitkan oleh BPNB DIY pada tahun yang sama. Pada tahun 2020, Indra Fibiona mengeksplorasi kesenian tradisional di Yogyakarta dalam karya “Kagunan Sekar Padma: Kontinuitas dan Perkembangan Kesenian Tradisional Di Yogyakarta, Awal Abad XX” yang diterbitkan oleh BPNB DIY, serta mengulas peran masyarakat pedesaan dalam revolusi kemerdekaan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam publikasi “Masyarakat Pedesaan Dan Revolusi Kemerdekaan Di Daerah Istimewa Yogyakarta” yang diterbitkan oleh Kundha Kabudayan DIY pada tahun yang sama. Terakhir, pada tahun 2021, ia menulis tentang sejarah pelabuhan perikanan Kluwut, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, dalam karya berjudul “Pasang Surut Pelabuhan Perikanan Kluwut, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah (Kurun 1900an Hingga Sekarang)” yang diterbitkan oleh BPNB DIY.



Siska Nurazizah Lestari, lahir di Purwakarta pada tanggal 15 Juli 1987, adalah seorang dosen yang memiliki beragam prestasi dan kontribusi dalam dunia akademik dan penelitian. Lulus Pendidikan S1 Ilmu sejarah pada tahun 2009, dan S2 Ilmu Sejarah tahun 2013 di Universitas Diponegoro. Ia pernah mengajar di Universitas Nusantara PGRI Kediri (tahun 2014-2022). Saat ini mengajar di IKIP PGRI Wates. Ia juga aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, termasuk Perkumpulan

Prodi Pendidikan Sejarah seluruh Indonesia (P3SI). Ia telah menghasilkan beberapa karya tulis di antaranya termasuk artikel seperti “The Dark Side of the Lasem Maritime Industry: Chinese Power in Opium Business in the XIX Century” yang diterbitkan di *Journal of Maritime Studies and National Integration*, serta “Rivalitas Jamu Jawa dan Obat Tradisional Cina Pada Abad XIX sampai dengan Awal Abad XX” yang dimuat dalam *Patrawidya*. Selain itu, Ia juga telah berkontribusi dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa Pendidikan Sejarah melalui tulisannya dalam “Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Pendidikan Sejarah dalam Mata Kuliah Studi Observasi melalui Kegiatan Lesson Study,” yang dipublikasikan di *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*. Selain karya-karya tersebut, Siska Nurazizah Lestari juga telah mengeksplorasi sejarah dan budaya Jawa dalam tulisannya seperti “Dari Opium hingga Batik: Lasem dalam Kuasa Tionghoa Abad XIX-XX” yang dimuat dalam *Patrawidya*, dan “Mardi Goena, Krida Beksa Wirama, and Harbiranda: Skilful Hand of KRT Jayadipura in Developing and Preserving the Javanese Culture, 1920s to 1930s” yang diterbitkan di *Indonesian Historical Studies*.

